

A decorative border at the top of the cover featuring a repeating red geometric pattern of interlocking squares and triangles, resembling a traditional Islamic motif.

Dr. Subakri, M.Pd.I

Tanggung Jawab & Strategi
Pengajaran Anak
dalam Nash

Editor: Sofiah, M.E

A decorative border at the bottom of the cover featuring a colorful geometric pattern of interlocking shapes in blue, green, yellow, and white, resembling a stylized architectural or Islamic motif.

TANGGUNG JAWAB & STRATEGI
PENGAJARAN ANAK
DALAM NASH

Dr. Subakri, M.Pd.I

TANGGUNG JAWAB & STRATEGI
PENGAJARAN ANAK
DALAM NASH



**TANGGUNG JAWAB
DAN STRATEGI PENGAJARAN ANAK DALAM NASH**

Hak penerbitan ada pada IAIN Jember Press
Hak cipta dilindungi undang-undang
All rights reserved

Penulis:
Dr. Subakri, M.Pd.I.

Editor:
Sofiah, M.E

Layout:
Imam Ashari

Cetakan I:
OKTOBER 2015

Cetakan II:
OKTOBER 2020

Foto Cover:
Internet

Penerbit:
IAIN Jember Press
Jl. Mataram No. 1 Mangli Jember
Tlp. 0331-487550 Fax. 0331-427005
e-mail: iainjember.press14@gmail.com

ISBN: 978-602-414-012-0

Isi diluar tanggung jawab penerbit

Pengantar Penulis

Bismillahi al-rahman al-rahim... Ucap syukurku kupersembahkan kepada sang khaliq, yang dengan *rahmat* dan hidayahnya yang agung itu, penulis dapat segera menyelesaikan karya dengan judul "*Tanggung Jawab dan Strategi Pengajaran Anak dalam Nash-Nash Syar'i*". shalawat serta salam ku haturkan kepada baginda Rasulullah Saw., yang telah berhasil membawa umat manusia kepada jalan yang benar (Islam).

Karya sederhana tentang pendidikan anak ini, merupakan karya yang mencakup tentang peranan orang tua, tanggung jawab mereka, sekaligus strategi dalam mendidik anak dalam perspektif *nash syar'i*, disamping uraian-uraian yang terdapat di dalamnya disandarkan kepada *nash syar'i* penulis mengambil dari beberapa penjelasan para pakar baik dari generasi klasik ataupun kontemporer.

Setidaknya karya ini, dapat penulis persembahkan kepada para pemerhati, khususnya yang memiliki konsentrasi dalam pendidikan anak, lebih khusus lagi bagi para orang tua yang memang telah diberi tanggung jawab dalam memahami pendidikan kepada putra-putrinya, khususnya dalam bidang

pendidikan agama Islam yang di dalamnya meliputi akidah, syari'ah, dan juga akhlaq.

Perlu penulis tekankan, bahwa karya dalam judul "*Tanggung Jawab dan Strategi Pengajaran Anak dalam Nash-Nash Syar'i*" ini bukanlah karya yang cukup sempurna dalam menyajikan uraian-uraian agama dalam pendidikan terhadap anak, melainkan masih banyak lagi karya yang lebih sempurna disbanding karya dihadapan penulis ini.

Sebagai ungkapan penutup, penulis sangat berbahagia manakala ada di antara pemerhati yang memiliki kepakaran dalam bidang pendidikan anak, untuk mengoreksi karya ini, sehingga karya sederhana ini dapat lebih sempurna.

Lebih terakhir lagi, semoga karya ini oleh sang khaliq dijadikan sebagai karya yang memiliki manfaat, baik bagi diri pribadi penulis, para guru, para orang tua dan masyarakat pada umumnya. Amiiiiin.

Jember, Mei 2015

Subakri

Pengantar Rektor IAIN Jember

Puji syukur kita panjatkan kehadirat Allah SWT, Dzat Yang Maha Memberi atas segala limpahan nikmat, karunia dan anugerah pengetahuan kepada hamba-Nya, sehingga program GELARKU (Gerakan Lima Ratus Buku) periode tahun ketiga, 2015 dapat berjalan sesuai rencana. Sholawat serta salam semoga tetap tercurahkan kepada junjungan Nabi Muhammad SAW, keluarga, serta para sahabatnya yang telah mengarahkan umat manusia kepada jalan yang benar melalui agama Islam.

Program GELARKU (Gerakan Lima Ratus Buku) ini terlahir dari semangat untuk menumbuhkan atmosfir akademik di kalangan civitas akademika, termasuk tenaga kependidikan. Dan program GELARKU periode 2015 ini merupakan program periode ketiga sejak dicanangkan sebagai program unggulan tahun 2013. Karenanya, GELARKU merupakan program yang dimaksudkan untuk memberikan target yang jelas terhadap karya akademik yang dapat dihasilkan warga kampus. Hal ini

sekaligus mendorong semua warga kampus untuk terus berkarya. Setidaknya, program ini sebagai rangkaian dari program yang sudah dicanangkan, yakni “Doktorisasi di Kampus Santri”, sebagai salah satu ukuran bahwa di masa kepemimpinan kami tidak ada lagi dosen yang bergelar magister.

Boleh dikatakan, berbagai program itu diakselerasikan dengan kekuatan sumber daya manusia yang tersedia di kampus yang memang sudah menyandang “alih status” dari STAIN Jember menjadi IAIN Jember. Sehingga tidak berlebihan, jika IAIN Jember sebagai satu-satunya Perguruan Tinggi Islam Negeri di wilayah Tapal Kuda bukan sekedar lembaga pelayanan pendidikan dan pengajaran, tetapi juga sebagai pusat penelitian dan pengabdian kepada masyarakat. IAIN Jember sebagai salah satu pusat kajian berbagai disiplin ilmu keislaman, selalu dituntut terus berupaya menghidupkan budaya akademis yang berkualitas bagi civitas akademiknya.

Untuk itu, dalam kesempatan ini, saya mengajak kepada seluruh warga kampus untuk memanfaatkan program GELARKU ini sebagai pintu lahirnya kreatifitas yang tiada henti dalam melahirkan gagasan, pemikiran, ide-ide segar dan menecerdaskan untuk ikut memberikan kontribusi dalam pembangunan peradaban bangsa. Siapapun, anak bangsa memiliki peran dan fungsi masing-masing dalam menata bangunan intelektual melalui karya-karya besar dari kampus Mangli ini.

Setidaknya, terdapat dua parameter untuk menilai kualitas karya akademik. *Pertama*, produktivitas karya-karya ilmiah yang dihasilkan sesuai dengan latar belakang kompetensi keilmuan yang dimiliki. *Kedua*, apakah karya-karya tersebut mampu memberi pencerahan kepada publik, yang memuat ide energik, konsep cemerlang atau teori baru. Maka kehadiran bu-

ku ilmiah dalam segala jenisnya bagi civitas akademika maupun tenaga kependidikan merupakan sebuah keniscayaan.

Pada kesempatan ini, kami sampaikan apresiasi positif kepada para dosen, mahasiswa, dan karyawan yang telah mencurahkan segala pikiran untuk menghasilkan karya buku dan kini diterbitkan oleh IAIN Jember Press. Salam hangat juga kepada warga “Kampus Mangli” yang merespon cepat program yang kami gulirkan, yakni GELARKU (Gerakan Lima Ratus Buku) sebagai ikhtiar kami menciptakan iklim akademik, yakni menghasilkan karya dalam bentuk buku.

Karya buku ini akan terus berlangsung dan tidak boleh berhenti. Sebab, buku adalah “pintu ilmu” untuk membuka gerbang peradaban bangsa. Buku adalah jembatan meluaskan pemahaman, mengkonstruksi pemikiran, dan menajamkan akal analisis terhadap beragam fenomena yang ada di sekitar hidup dan kehidupan kita.

Dan tentu saja, karya-karya yang ditulis oleh berbagai pihak diharapkan akan memberikan kontribusi positif bagi masyarakat dan atau dunia akademik bersamaan dengan program GELARKU (Gerakan Lima Ratus Buku) periode ketiga yang dicanangkan IAIN Jember dalam tahun ini. Program GELARKU ini diorientasikan untuk meningkatkan iklim akademis di tengah-tengah tantangan besar tuntutan publik yang menginginkan “*referensi intelektual*” dalam menyikapi beragam problematika kehidupan masyarakat di masa-masa mendatang.

Akhirnya, kami ucapkan selamat kepada para penulis buku yang ikut memperkaya GELARKU sebagai program intelektualitas. Dengan harapan, IAIN Jember makin dikenal luas, tidak hanya skala nasional, tetapi juga internasional. Dan, yang lebih penting, beraneka “warna pemikiran” yang terdokumen-

tasi dalam buku ini menjadi referensi pembaca dalam memahami setiap problematika kehidupan.

Jember, Medio Agustus 2015
Rektor IAIN Jember

Prof. Dr. H. Babun Suharto, SE, MM

Daftar Isi

PENGANTAR PENULIS ✂ v

PENGANTAR REKTOR IAIN JEMBER ✂ vii

DAFTAR ISI ✂ xi

BAGIAN PERTAMA

KAJIAN PEMBUKA ✂ 1

- A. Nash Syar'i ✂ 1
- B. Kedudukan Ilmu dalam *Nash Syar'i* ✂ 4
- C. Lingkungan dan Korelasinya dengan Penanaman Ilmu ✂ 12
 - 1. Definisi Lingkungan ✂ 12
 - 2. Urgensi Lingkungan ✂ 13
 - 3. Macam-Macam Lingkungan ✂ 15
- D. Motivasi dan Urgensinya dalam Pendidikan ✂ 19
 - 1. Definisi Motivasi Belajar ✂ 20
 - 2. Tujuan dan Fungsi Motivasi Belajar ✂ 21
 - 3. Jenis-Jenis Motivasi Belajar ✂ 23

BAGIAN DUA
PERANAN DAN TANGGUNG JAWAB ORANG
TERHADAP PENDIDIKAN ANAK DALAM NASH
SYAR'I ✂ 31

- A. Makna Tanggung Jawab Orang Tua Terhadap Pendidikan Anak dalam Surat al-Tahrim ✂ 33
- B. Wasiat dan Mendoakan Anak ✂ 40
- C. Kisah Luqman ✂ 42
- D. Kewajiban Orang Tua Terhadap Pendidikan Anak Dalam Perspektif Al-Sunnah ✂ 49

BAGIAN TIGA
MANAJEMEN PENDIDIKAN PERIODE PRENATAL
HINGGA DEWASA DALAM NASH SYAR'I ✂ 79

- A. Periode Pranatal dan Korelasinya dengan Pendidikan ✂ 85
 - 1. Masa Mencari Jodoh ✂ 85
 - 2. Periode Pembentukan *Nuthfah* ✂ 89
 - 3. Masa Pasca Lahir ✂ 94

BAGIAN EMPAT
STRATEGI MENDIDIK ANAK DALAM NASH
SYAR'I ✂ 109

- A. Berlaku Lemah Lembut Kepada Anak ✂ 110
- B. Memberi Teladan ✂ 121
- C. Mencari dan Melihat Potensi Anak ✂ 127
- D. Mendidik Anak dengan Cara Memberi Hukuman ✂ 128
- E. Mendoakan Anak ✂ 130

BAGIAN LIMA
KARAKTERISTIK DAN URGENSI MOTIVASI
TERHADAP PENDIDIKAN ANAK DALAM NASH
SYAR'I ✎ 133

- A. Karakteristik Motivasi dalam Nash-Nash Syar'i ✎ 134
- B. Model-Model Motivasi dalam *Nash Syar'i* ✎ 137
 - 1. Dorongan Agama Terhadap Keluarga Untuk Mendidik Putra-Putrinnya ✎ 138
 - 2. Motivasi Agama Atas Para Peserta Didik ✎ 138

BAGIAN ENAM
MATERI-MATERI PENDIDIKAN POKOK DALAM NASH
SYAR'I ✎ 151

- A. *Aqidah* ✎ 154
- B. *Ibadah* ✎ 177
- C. *Ahklahq* ✎ 185

PENUTUP ✎ 195
DAFTAR PUSTAKA ✎ 197
TENTANG PENULIS ✎ 199

Bagian Pertama

KAJIAN PEMBUKA

A. NASH SYAR'I

Sebagai sebuah agama suci (*the holly religion*), Islam memiliki kehasan tersendiri dibanding dengan agama-agama yang lain, di dalam Islam rujukan utama yang dapat dijadikan sebagai sandaran terklasifikasi menjadi dua bagian, yakni ; al-Qur'an dan al-Sunnah, kedua rujukan tersebut merupakan rujukan sentral yang kebenarannya bersifat mutlak dan tak bisa diganggu gugat.¹

Al-Qur'an dalam doktrin Islam secara definitive disebut dengan *kalamullah al-munazzal al-muta'abbad bitilawatihi*: al-Qur'an merupakan firman suci tuhan yang diturunkan kepada Rasulullah Saw., yang membacanya saja mendapatkan pahala.² Dalam doktrin Islam al-Qur'an-lah yang menempati porsi uta-

¹ Al-Baqarah (2) : 2

² Shubhi Shalih, *Mabahits fi Ulum al-Qur'an* (Dar al-Ilm., t.p, t.t), hlm. 12/Mana' Khalil Qatthan, *Mabahits fi Ulum al-Qur'an* (Muassisah al-Risalah, : 1411), hlm. Hlm. 16

ma dalam kehujjahan argumentasi, karenanya apapun yang dijadikan sebagai pijakan rasio dalam membenarkan realitas yang sama sekali baru, bahkan dimunculkan seorang pakar terjenius sekalipun manakala ternyata bertentangan dengan al-Qur'an niscaya dianggap batal.³

Dan dalam mempertegas dalam kesempurna'an al-Qur'an dalam porsi *hujjah*, al-Suyuti Dalam mendefinisikan al-Qur'an kitabnya *al-Itqan*:

إن القرآن إنما صار معجزا لانه جاء بأفصح الالفاظ في أحسن نظم التأليف متضمنا أصح المعاني من توحيد الله تعالى وتزيهه في صفاته، ودعائه إلى طاعته، وبيان لطريق عبادته من تحليل وتحريم ؟ وحظر وإباحة، ومن وعظ وتقويم، وأمر بمعروف ونهي عن منكر وإرشاد إلى محاسن الاخلاق وزجر عن مساوئها، وزجر عن مساوئها واضعا كل شيء منها موضعه الذي لا يرى شيء أولى منه ولا يتوهم في صورة العقل أمر أليق به منه مودعا أخبار القرون الماضية وما نزل من مثلات الله. عن مضي وعاند منهم منبئا عن الكوائن المستقبلية في الأعصار الآتية من الزمان جامعا في ذلك بين الحجة والمحتج له والدليل والمدلول عليه ليكون ذلك أكد للزوم ما دعا عليه وإنباء عن وجوب ما أمر به ونهي عنه

Artinya:

Al-Qur'an merupakan mukjizat sebab ia muncul dengan paling

³ Muhammad Jum'at 'Abdullah, *Raddu Iftira'at Mubassyirin 'ala Ayat al-Qur'an al-Karim*, hlm. 4

fasihnya lafadz-lafadz yang hal itu menunjukkan keunggulan pengarangnya, mencakup makna-makna terbenar dalam masalah tauhid kepada Allah, penyucian atas sifat-sifat-Nya, selain itu juga mengajak untuk taat kepadanya, menjelaskan jalan menuju pemahaman tentang halal dan haram, mubah, nasehat, amar ma'ruf nahi mungkar, dan juga petunjuk menuju kebaikan-kebaikan Akhlak. Dan tentunya segala bentuk norma yang terdapat di dalamnya telah diletakkan sesuai dengan porsinya, tidak ada satupun norma lain yang lebih utama dari pdanya, bahkan kebenarannya tak dapat diragukan dengan kecerdaan akal, meski tentang cerita-cerita masa lalu. Mengenai percontohan-percontohan yang terurai dengan kisah-kisah masa lalu, tiada lain semua itu adalah sebagai gambaran dan dasar atas segala peristiwa-peristiwa di masa yang akan datang. Dan semua yang terekam dalam al-Qur'an itu merupakan hujjah, dalil yang digunakan sebagai dasar pijakan berargumentasi dalam beragama, dan sebagai sebuah berita yang menunjukkan tentang keharusan merealisasikan segala yang diperintahkannya, dan menjauhi segala hal yang dilarangnya.⁴

Sedangkan al-Sunnah sendiri, sakralnya sama persis dengan al-Qur'an sebab tak ada satupun sabda Rasulullah Saw., yang dimunculkan melainkan sabda tersebut datangnya dari Allah Swt., dalam firmannya Allah menegaskan al-Kahfi : 110, yang artinya " 110. Katakanlah: Sesungguhnya aku ini manusia biasa seperti kamu, yang diwahyukan kepadaku: "Bahwa Sesungguhnya Tuhan kamu itu adalah Tuhan yang Esa". Barangsiapa mengharap perjumpaan dengan Tuhannya, Maka hendaklah ia mengerjakan amal yang saleh dan janganlah ia mempersekutukan seorangpun dalam beribadat kepada Tuhannya".

Arti dalam ayat tersebut ialah bahwa, Rasulullah merupa-

⁴ Jalaluddin al-Suyuthi, *al-Itqan fi Ulum al-Qur'an*, juz. 2, hlm. 320

kan pemangku pesan suci (*the holly text*) yang diturunkan kepa Rasulullah Saw., artinya bahwa segala yang menjadi ucapan Rasulullah khususnya dalam hal keagamaan tiada lain datangnya dari Allah Swt., lebih tegas lagi Allah swt berfirman dalam surat al-Najm (53) : 3-4 “ *Dan Tiadalah yang diucapkannya itu (Al-Quran) menurut kemauan hawa nafsunya. Ucapannya itu tiada lain hanyalah wahyu yang diwahyukan (kepadanya).*

Berdasarkan uraian di atas maka dapat dipahami, bahwa hakekatnya rujukan utama dalam beragama khususnya dalam agama Islam tiada lain ialah al-Qur’an dan al-Sunnah, sebab kedua rujukan tersebut merupakan rujukan yang memang benar-benar telah dilegalkan baik oleh Allah Swt., dalam beberapa firmannya, dalam Sunnah Rasulullah, bahkan juga dalam pandangan *jumhur al-muslimin* (kelompok mayoritas umat Islam).

Dua sumber itulah kemudian yang disebut dengan nash syar’i dalam agama Islam, nash diartikan teks syar’i diartikan sebagai aturan, jadi artinya ialah teks-teks sacral yang di dalamnya mengandung pesan-pesan norma-norma (*norms*), baik norma dalam hal aqidah (*teologique*), ibadah, ataupun akhlak.

B. KEDUDUKAN ILMU DALAM NASH SYAR’I

Dalam wacana ke-Islaman, ilmu ditempatkan pada posisi yang cukup urgen, sebab satu-satunya materi yang dapat mengantarkan tiap-tiap individu bahkan kondisi kemasyarakatan pada peradaban yang lebih baik tiada lain hanyalah *ilmu*, oleh karena itu Allah sendiri menyandingkan ilmu dengan Iman, sebab dengan ilmu itu pulalah ke-Imanan seseorang dapat menjadi sempurna, bahkan selain ilmu dapat mengantarkan pada posisi yang cukup mulya, dari sisi doktrin, Allah pun dengan tegas menjanjikan kepada siapapun pemilik ilmu memiliki kedudukan strategis baik di dunia ataupun di akhirat.

Dalam firmanNya Allah dengan tegas menyatakan:

يا أيها الذين آمنوا إذا قيل لكم تفسحوا في المجالس فافسحوا يفسح
الله لكم وإذا قيل انشزوا فانشزوا يرفع الله الذين آمنوا منكم والذين
أوتوا العلم درجات والله بما تعملون خبير

Artinya:

Hai orang-orang beriman apabila kamu dikatakan kepadamu: "Berlapang-lapanglah dalam majlis", Maka lapangkanlah niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. dan apabila dikatakan: "Berdirilah kamu", Maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. dan Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan. (al-Mujadalah (58): 11)

Demikian tegas firman Allah yang menyatakan bahwa Di-lah yang akan mengangkat derajat orang-orang yang beriman dan berilmu, dengan berbagai macam derajat. Artinya, siapa-pun orangnya tanpa melihat silsilah keturunannya, manakala secara intelektual adalah seorang yang memang benar-benar mumpuni dalam bidang keilmuan ('*alim*), lebih-lebih ia merupakan seorang yang beriman, niscaya tak ada satupun yang menyulitkan Allah Swt, untuk memberikannya kedudukan yang tak ternilai harganya.

Al-Alusi dalam karya monumentalnya "*Ruh al-Ma'ani fi Tafsir al-Qur'an al-'Adzim wa al-Sab'i al-Matsani*", dengan penuh semangat menegaskan :

{ يرفع الله الذين ءامنوا منكم } جواب الأمر كأنه قيل : إن تنشزوا
يرفع عز وجل المؤمنين منكم في الآخرة جزاء للامتثال { والذين أوتوا

العلم { الشرعي } درجات { أي كثيرة جليلة

Artinya:

(Allah akan mengangkat orang-orang yang beriman di antara kamu sekalian), susunan kalimat dalam firman Allah tersebut merupakan jawab dari fiil 'Amr, artinya sepertinya bahwa firman Allah memiliki makna siapapun yang diantara kalian beriman dengan sesungguhnya niscaya Allah akan derajat kalian kelak diakhirat sebagai bentuk apresiasi Allah terhadap kalian, karena kalian telah melaksanakan perintahnya. (dan para pakar) yakni orang-orang berilmu dibidang keagamaan, (dengan berbagai derajat) maksudnya dengan berbagai kedudukan yang mulia.⁵

Ungkapan yang menyatakan bahwa 'alim akan hidup bahagia baik di dunia ataupun diakhirat sangatlah rasional, sebab mau tidak mau seorang yang memiliki ilmu pastilah dalam menngarungi kehidupan akan dilaluinya dengan penuh pertimbangan, berbeda dengan yang tidak berilmu maka dalam mengarungi kehidupan minimal ceroboh, dan tentu kecerobohan merupakan pangkal kegagalan, seorang yang berilmu dengan pertimbangannya yang matang niscaya akan melalui kehidupannya dengan mapan, demikian juga sebaliknya.

Karenanya seorang 'alim, patut untuk menjadi seorang yang berbahagia di dunia, sebab dengan ilmu yang dimilikinya ia akan menjadi seorang yang sukses, demikian juga dengan kehidupannya di akhirat kelak maka dia juga akan mendapatkan kehidupan yang layak, sebab dalam segala dimensi kehidupannya selalu diliputi dengan nuansa-nuansa islami.

Tak heran Allah Swt., semakin menegaskan bahwa antara

⁵ Syihabuddin Mahmud bin 'Abdillah al-Husaini al-Alusi, *Ruh al-Ma'ani fi Tafsir al-Qur al-'Adzim wa Tsab'i al-Matsni*, (Mauqi al-Tafasir, t.t), h. 388

seorang memiliki paham dengan yang tidak ialah berbeda, berikut firman Allah :

أمن هو قانت آناء الليل ساجدا وقائما يحذر الآخرة ويرجو رحمة ربه
قل هل يستوي الذين يعلمون والذين لا يعلمون إنما يتذكر أولو
الألباب

Artinya:

(apakah kamu Hai orang musyrik yang lebih beruntung) ataukah orang yang beribadat di waktu-waktu malam dengan sujud dan berdiri, sedang ia takut kepada (azab) akhirat dan mengharapkan rahmat Tuhannya? Katakanlah: "Adakah sama orang-orang yang mengetahui dengan orang-orang yang tidak mengetahui?" Sesungguhnya orang yang berakallah yang dapat menerima pelajaran. (al-Zumar (39) : 9)

Tentu tidak sama antara seorang yang 'alim dengan yang tidak, sebab seorang 'alim kehidupan sehari-harinya selalu dihi-asi dengan kehidupan yang berdasar atas asas-asas Islam.

Al-Nawawi, dalam kitabnya *al-Majmu'* guna menegaskan tentang posisi ilmu dalam agama Islam, mengutip argumentasi Imam al-Syafi'i yang sangat populer tentang kecerdasannya, beliau mengatakan dengan tegas :

طلب العلم أفضل من صلاة النافلة وقال: ليس بعد الفرائض أفضل من
طلب العلم، وقال: من أراد الدنيا فعليه بالعلم ومن أراد الآخرة فعليه
بالعلم فإنه يحتاج إليه في كل منهما.

Artinya:

Menuntut ilmu lebih utama dibanding dengan shalat sunnah, dan ia berkata " tidak ada satupun yang lebih utama setelah beberapa materi yang telah diwajibkan oleh Allah dibandingkan ilmu,

dan ia berkata semakin tegas, siapapun yang hendak menduduki dunia, hendaknya baginya ilmu, dan siapapun yang hendak mencari keselamatan di akhirat maka juga harus menguasai ilmu, karena siapapun pasti membutuhkan keilmuan dalam mengarungi kehidupan baik untuk kepentingan dunia ataupun kepentingan akhirat.⁶

Penjelasan Imam al-Syafii tersebut hakekatnya merupakan penegasan tentang urgensi ilmu dalam mengarungi kehidupan, dan sekaligus merupakan bekal untuk selamat baik di dunia ataupun diakhirat, bahkan keutamaannya melebihi dari segala materi, kecuali kewajiban-kewajiban yang telah ditetapkan oleh Allah.

Lebih dari itu guna mendorong dan memotivasi agar ilmu lebih dikedepankan dari pada kepentingan yang lain, Imam al-Hasan al-Bashri, sebagaimana dikutip oleh Sayyid Ba'alawi al-Hadlrami, dalam kitabnya *Bughyatul Musytarsyidin*, menyatakan :

قال الحسن البصري رحمه الله: صرير قلم العالم تسييح، وكتابه العلم،
والنظر فيه عبادة، ومداده كدم الشهيد، وإذا قام من قبره نظر إليه أهل
الجمع، ويحشر مع الأنبياء

Artinya:

Telah berkata al-Hasan al-Bashri rahimahullah. Bunyi penanya seorang yang mencari ilmu bernilai tasbih (menyucikan Allah), kitabnya ialah ilmu, melihat isi di dalam kitabnya bernilai ibadah, tinta yang digunakannya ibarat darahnya orang yang mati syahid, apabila ia bangkit dari kubur orang-orang akan memperhatikan

⁶ Muhyiddin al-Nawawi, *al-Majmu'*, (bairut : Dar al-Fikr, t.t), j. 1, h. 20

*kannya, dan dikumpulkan dengan para Nabi.*⁷

Uraian tersebut kiranya cukup, untuk mengantarkan tentang pentingnya mencari ilmu dan menanamkan keilmuan, la-bih-lebih bagi orang tua yang dalam pesan agama memiliki mandat resmi untuk mendidik para putra-putrinya. Dan tanggung jawab tersebut juga telah ditegaskan secara langsung oleh Allah Swt dalam beberapa firmannya.

Seperti dalam surat al-Tahrim (66) : 6, yang artinya *"Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan"*

Menurut para *mufassir* ayat tersebut merupakan sebagian ayat yang menegaskan tentang tanggung jawab orang tua dalam mendidik putra-putrinya, demikian ini disebabkan adanya anak-anak adalah dibawah kendali dan nanungan para orang tua, sehingga cukup rasional manakala disebutkan bahwa atas orang tualah beban pendidikan mereka.

Dalam pada ini, tentunya dapat dimengerti bahwa keluarga merupakan wilayah paling urgen dalam pembentukan karakter anak,⁸ baik dalam perilaku, kecerdasan ataupun sikapnya, sebab keluarga adalah tempat pertama di mana seorang anak mengenal dunia nyata, di mana ia melihat mendengar dan mengerti tentang kasih dan sayang.

Tirtaraharja dalam bukunya *"Pengantar Pendidikan"* menyatakan tentang urgensi dan peranan keluarga dalam pendi-

⁷ Abdurrahman bin Muhammad bin Husain bin 'Umar, *Bughyatul Mustarsyidin*, (Indonesia, al-Haramain, t.t), h. 4

⁸ Muhammad Thalib, *Manajemen Keluarga Sakinah*, (Jogjakarta : Pro U Media, 2008), h. 196

dikan anak.

“lingkungan keluarga sungguh-sungguh merupakan pusat pendidikan yang penting dan menentukan, karena itu tugas pendidikan adalah mencari cara, membantu para ibu dalam tiap keluarga agar dapat mendidik anak-anaknya dengan optimal”⁹

Tak heran, kaitannya dengan hal ini Rasulullah-pun menyatakan dengan tegas bahwa keluarga adalah guru utama dan pertama bagi seorang anak, apabila guru pertama tersebut mendidik putra-putrinya dengan benar, niscaya seorang anak tersebut akan menjadi anak yang selalu patuh dengan norma-norma agama, demikian juga sebaliknya, lebih jelas lagi lihatlah sabda Rasulullah Saw., berikut :

أن رسول الله -صلى الله عليه وسلم- قال: « ما من مولود في بني آدم إلا يولد على الفطرة حتى يكون أبواه يهودانه أو ينصرانه أو يمجسانه

Artinya:

Sesungguhnya Rasulullah bersabda “tidak ada satupun dari keturunan Nabi Adam kecuali dilahirkan dalam keadaan suci, hingga kemudian kedua orang tuanya menyebabkan dirinya menjadi seorang Yahudi, Nashrani atau Majusi.”¹⁰

Sabda Rasulullah sebagaimana disebut di atas menegaskan tentang adanya pengaruh dominan terhadap perkembangan pendidikan seorang anak, baik dalam ranah pemikiran ataupun

⁹ Tirtaraharja, Umar *Pengantar Pendidikan*, (Jakarta :” Rineka Cipta , 2000), h. 170

¹⁰ Abu Bakar Ahmad bin Husain bin ‘Ali al-Baihaqi, *al-Sunan al-Kubra*, (Hindi, Dar al-Ma’arif, 1344), j. 2, h. 75

karakter.terkait dengan hadis di atas dalam kitab *Syarah Al-Muwattha'* disebutkan :

قوله فأبواه يهودانه أو ينصرانه يريد أن أبويه هما اللذان يصرفانه عن الفطرة وما خلق عليه من الإيمان إلى دين اليهودية والنصرانية ويحتمل ذلك وجهين : أحدهما أنهما يرغبانه في اليهودية أو النصرانية ويحببان ذلك إليه حتى يدخلانه فيه ، والثاني أن كونه تبعاً لهما في الدين يوجب الحكم له بحكمهما فيستن بستهما

Artinya:

Sabda Rasul yang berbunyi kedua orang tuanya ialah seorang yang dapat menjadikannya seorang yahudi, Nashrani, yang dimaksudkan dalam sabda tersebut ialah bahwa kedua orang adalah seorang yang dapat memalingkan putra-putrinya dari fitrah (Iman) kepada agama Yahudi ataupun Nashrani, mengenai realitas pengaruh kedua orang tua terhadap anaknya tersebut dapat diklasifikasikan menjadi dua bagian, pertama : yakni bahwa kedua orang tuanya memang benar-benar fanatik terhadap agama Yahudi ataupun Nashrani, sehingga kedua anaknya dimasukkan kepada agama tersebut, kedua, ialah keterpengaruhannya seorang anak atas perilaku kedua orang tuanya, atau keterpengaruhannya seorang anak menjadi seorang Yahudi ataupun Nashrani ialah berjalan alamiyyah.¹¹

Uraian syarah tersebut menunjukkan bahwa sentral utama yang dapat mempengaruhi seorang anak ialah kondisi keluarga, sebuah keluarga yang buruk tentu akan mencetak seorang anak yang buruk pula, baik secara diajarkan perilaku buruk oleh orang tuanya, ataupun sebab perilaku alamiyyah seorang

¹¹ Syarah al-Muwattha', (Maktabah Syamilah) , j. 2, h. 71

anak atas perilakunya kedua orang tuanya. Demikian pula sebaliknya apabila kondisi sebuah keluarga dalam koredor keluarga yang *mawaddah warahmah* yang selalu dilingkupi dengan hiasan perilaku agamis, niscaya seorang anak yang dilahirkan dari keluarga yang semacam itu niscaya akan menjadi seorang anak yang baik.

Berangkat dari uraian di atas kiranya dapat dipahami bahwa di dalam Islam pendidikan memiliki posisi yang cukup urgen, dan bentuk penanaman dan penyajian pendidikan yang paling menentukan tiada lain ialah terletak pada keluarga ideal sebagai lingkungan pertama dan juga wilayah lingkungan masyarakat dan sekolah.

C. LINGKUNGAN DAN KORELASINYA DENGAN PENANAMAN ILMU

Tidak dapat dipungkiri bahwa lingkungan merupakan realitas yang sangat memiliki peran dalam pola semangat belajar siswa, sebab dengan adanya lingkungan yang kondusif niscaya, gesekan demi gesekan akan mempengaruhi terhadap semangat siswa dalam mencapai sebuah tujuan yang mulia, yakni maksimalnya perolehan ilmu yang bakal diterima. Sebagian ialah bergantung kepada kesalihan lingkungan yang melingkupinya.

Dalam hal ini, menurut penulis kiranya penting untuk kemudian memaparkan terlebih dahulu tentang lingkungan secara definitive, berikut rincian-rinciannya, sebelum kemudian membahas tentang urgensi lingkungan dalam pemaksimalan pendidikan.

1. Definisi Lingkungan

Secara etimologi (*lughatan*) lingkungan ialah daerah sekitar yang berada diwilayah tertentu, baik lingkungan tersebut

berada di rumah, masyarakat ataupun sekolah, demikian ini sebagaimana yang telah diungkapkan oleh Dalyono berikut :

lingkungan adalah keluarga yang mengasuh dan membesarkan anak, sekolah tempat mendidik, masyarakat tempat anak bergaul juga bermain sehari-hari dan keadaan alam sekitar dengan iklimnya, flora dan faunanya¹²

Uraian tersebut mengantarkan pada sebuah paham bahwa, yang disebut dengan lingkungan adalah wilayah ataupun daerah sekitar yang berada disekitar, di mana ia hidup, baik dalam bentuk keluarga, masyarakat ataupun teman bermain anak, baik dilingkungan sekolah ataupun rumah.

Demikian ini sebagaimana juga yang telah diungkap dalam kamus KKBI yang menyatakan bahwa yang dimaksud dengan lingkungan adalah daerah (kawasan, dan lain sebagainya) yang termasuk di dalamnya".¹³

2. Urgensi Lingkungan

Penting untuk dipahami, dalam dunia pendidikan lingkungan memiliki peran yang cukup kuat terhadap pola hidup siswa, ada kalanya lingkungan dapat membentuk kepribadian seorang siswa menjadi pribadi yang positif dalam artian selalu memiliki semangat dalam belajar, terkadang justru sebaliknya, yakni mengubah karakter siswa menjadi buruk. Demikian ini sebagaimana yang telah diungkap oleh Nur Ubhiati.¹⁴

Lebih tegas lagi Wasif Fathullah dalam karyanya, *Asalib*

¹², Dalyono, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta : Rineka Cipta, 2001) , h.130

¹³ DIKNAS, , *Kamus Besar Bahasa Indonesia edisi ketiga*,(Jakarta : Balai Pustaka, 2002), h. 675

¹⁴ Uhbiyati, Nur, 1998, *Ilmu Pendidikan Islam I, Edisi Revisi*,(Jakarta : Pustaka Setia, 1998), h. 209

al-Tarbiyyah wa al-Dakwah, menyatakan :

فالمرابي الناجح هو الذي يتخير لناشئته البيئة الصالحة التي تعزز فيهم التزام أمر الله وتعين عليه، وتنفرهم من مخالفة أمره ولا تروج لباطل أهل الزيغ، تأمل معي الإشارة إلى هذا في قوله تعالى { وإذ قال إبراهيم رب اجعل هذا البلد آمناً }، قلت: وأي أمن أعظم من أن يعلو صوت التوحيد فلا يسمع صوت سواه،... أن كلمة التوحيد ظاهرة وبيئة التربية صافية نقية لا صولة للشيطان فيها ولا جولة

Artinya:

Seorang pendidik yang berhasil ialah yang telah berhasil menciptakan lingkungan yang ideal, yang dalam lingkungan tersebut muncul perkembangan yang besar dalam melaksanakan perintah Allah, dan menjauhi segala bentuk larangannya, demikian juga sebaliknya tidak tumbuh lingkungan tersebut tentang perilaku-perilaku menyimpang. Renungkanlah pertunjuk dalam firman Allah yang berbunyi “dan ketika Ibrahim berkata, wahai tuhanku jadikanlah daerah ini sebagai daerah yang terpercaya”, dari sisi ini saya berkomentar, adakah daerah yang lebih aman dari pada sebuah daerah yang di dalamnya hanya terdengar kalimat tauhid. Selanjutnya menegaskan sesungguhnya kalimat tauhid adalah jelas, sedangkan lingkungan pendidikan ialah jernih.¹⁵

Penegasan yang dinyatakan oleh Wasif Fathullah tersebut menunjukkan, bahwa lingkungan merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi terhadap perkembangan daya pikir anak, baik dalam ranah sosial ataupun pendidikan,

¹⁵ Wasim Fathullah, *Asalib al-Tarbiyyah wa al-Dakwah wa al-Taujih min Khilali Surati Ibrahim*, (), hlm. 70

dan tentu hal ini menunjukkan bahwa lingkungan menempati posisi yang cukup urgen dalam penanaman karakter anak didik.

Dari sisi ini, maka dapat diambil sebuah gambaran bahwa yang dimaksudkan dengan lingkungan ialah sebuah keadaan ataupun kondisi baik dari sisi tingkah laku atau kondisi alam yang berada disekitar, baik dalam lingkup keluarga, masyarakat, ataupun sekolah. Sekaligus bahwa lingkungan adalah realitas sangat dapat mempengaruhi terhadap pola pikir dan belajar anak.

Dalam hal ini Sayyid Muhammad Nuh menegaskan :

وقد ينشأ المرء في بيئة معروفة بسوء الخلق، ومنه سوء الظن، سواء

أكانت هذه البيئة قريبة - ونعني بها البيت - أم بعيدة - ونعني بها

الأصدقاء - فيتأثر بها،

Artinya:

Dan terkadang perkembangan seseorang ialah bergantung pada lingkungan yang ada, baik itu lingkungan yang buruk perangnya, buruk sangka, baik lingkungan tersebut ialah lingkungan yang dekat, seperti keluarga ataupun lingkungan asing seperti teman-teman, maka perkembangan seseorang akan demikian juga.¹⁶

3. Macam-Macam Lingkungan

Hakekatnya, lingkungan dapat diklasifikasikan menjadi dua bagian, pertama : ialah lingkungan internal (keluarga), lingkungan eksternal (sosio masyarakat baik tetangga ataupun teman).

¹⁶ Sayyid Muhammad Nuh, *Afat 'ala al-Thariq*, (Maktabah Syamilah Ishdar TSani), j. 3, h. 8

Demikian ini sebagaimana yang telah di sabda Rasulullah Saw., sebagaimana berikut :

حدثنا آدم حدثنا ابن أبي ذئب عن الزهري عن أبي سلمة بن عبد الرحمن عن أبي هريرة - رضى الله عنه - قال قال النبي - صلى الله عليه وسلم - « كل مولود يولد على الفطرة ، فأبواه يهودانه أو ينصرانه أو يمجسانه » (رواه البخاري)

Artinya:

“Telah diceritakan dari Adam dari Ibn Abi Dza’ab dari Zuhri dari Abi Salamah bin Abd al-Rahman dari Abu Hurairah ra., beliau berkata, Rasulullah SAW. bersabda “ setiap anak dilahirkan dengan kondisi suci, maka kedua orang tuanyalah yang berperan mewarnainya, apakah akan dibentuk sebagai seorang Yahudi, Nashrani atau justru Majusi”. (HR. Bukhari)¹⁷

Hadis tersebut mengandung makna bahwa keluarga merupakan wilayah yang dapat mempengaruhi terhadap pendidikan anak. Hal ini menunjukkan bahwa keluarga juga dapat dinyatakan sebagai lingkungan.

Sedangkan lingkungan eksternal juga sebagaimana yang telah diungkapkan dalam sabda Rasulullah Saw. berikut :

حدثني موسى بن إسماعيل حدثنا عبد الواحد حدثنا أبو بردة بن عبد الله قال سمعت أبا بردة بن أبي موسى عن أبيه - رضى الله عنه - قال قال رسول الله - صلى الله عليه وسلم - « مثل المجلس الصالح والمجلس السوء كمثل صاحب المسك ، وكبير الحداد ، لا يعدمك

¹⁷ Muhammad bin Isma'il Abu Abdillah al-Bukhari, *Shahih al-Bukhari*, 645.

من صاحب المسك إما تشتريه ، أو تجد ريحه ، وكبير الحداد يحرق

بدنك أو ثوبك أو تجد منه ريحا خبيثة »

Artinya:

Telah bercerita kepadaku Musa bin Ismail, dari 'Abdul Wahid, dari Abu Bardah bin 'Abdillah, ia berkata saya mendengar Abu Bardah bin Abi Musa berkata dari ayahnya, bahwa Rasulullah Saw., bersabda "permisalan teman yang baik dengan teman yang buruk ibarat penjual misik dan pandai besi, dalam realitas keseharian penjual misik ialah menjual misik atau mencium semerbak harumnya, sedangkan pandai besi adakalanya baju atau kulitnya yang terbakar, ataupun mendengar bau yang tak sedap

Hadis sebagaimana disebut diatas mengindikasikan bahwa pada dasarnya kondisi seseorang juga akan sangat dipengaruhi oleh lingkungan yang ada disekitar, dalam hal ini diibaratkan sebagai penjual minyak misik (parfum yang berbau semerbak), dengan seorang pandai besi. Dalam ibarat tersebut mengandung makna filosofis yang cukup canggih, yakni, bahwa seseorang lingkungannya dalam kategori lingkungan baik, niscaya yang akan ia peroleh ialah semerbak kebaikan. Demikian juga sebaliknya seorang yang kondisi lingkungannya bernuansa jelek niscaya ia akan tumbuh berkembang dengan perilaku yang buruk pula.

Dari dua hadis sebagaimana dikutip di atas, maka dapat diambil sebuah kesimpulan bahwa lingkungan yang dapat mempengaruhi terhadap perkembangan pendidikan anak dapat diklasifikasikan menjadi dua, *pertama*, lingkungan enternal (keluarga), *kedua* ialah lingkungan masyarakat, lebih spesifik berikut terdapat beberapa spesifikasi mengenai lingkungan :

a. Lingkungan Keluarga

Menurut Tirtaraharja merupakan sebuah lingkungan yang terdiri dari ayah, ibu, dan anak. Bahkan lingkungan keluarga merupakan ujung tombak penanaman pendidikan terhadap anak. Mengenai hal ini ia menegaskan :

“lingkungan keluarga sungguh sungguh merupakan pusat pendidikan yang penting dan menentukan, karena itu tugas pendidikan adalah mencari cara, membantu para ibu dalam tiap keluarga agar dapat mendidik anak-anaknya dengan optimal”¹⁸

Uraian Tirta Raharja tersebut semakin menunjukkan tentang urgensi lingkungan keluarga terhadap pendidikan anak, sebab lingkungan tersebut merupakan sebuah kondisi di mana anak tumbuh mulai dari dini hingga dewasa.

b. Lingkungan Sekolah

Lingkungan sekolah merupakan kelanjutan dari lingkungan dalam keluarga, peran sekolah sebagai lembaga pendidikan adalah berusaha mengembangkan potensi manusiawi yang dimiliki oleh anak-anak agar mampu menjalankan tugas-tugas kehidupan sebagai manusia, baik secara individu maupun sebagai anggota masyarakat.

Menurut Ahmadi di sekolah ini hasil-hasil kebudayaan bangsa dan jamannya akan ditransformasikan / ditransmisikan pada diri anak didik dengan pengoperan hasil budaya tadi, harapan agar anak bisa mempelajari produk produk kultural bangsanya, untuk kemudian mampu bertingkah laku sesuai dengan norma-norma etis dan norma sosial lingkungan sekolah.(1991:78)

¹⁸ Tirtaraharja, Umar. *Pengantar Pendidikan*, (Jakarta :” Rineka Cipta , 2000), h. 170

c. Lingkungan Masyarakat

Lingkungan masyarakat merupakan tempat anak tinggal yang dapat memberikan pengaruh kepada anak/ siswa, baik secara langsung maupun tidak, bisa berbentuk positif dan ada pula yang negatif. Pengaruh yang bersifat positif di sini ialah segala sesuatu yang memberi pengaruh yang menuju kepada hal-hal yang baik dan berguna. Baik berguna kepada anak tersebut sendiri maupun berguna bagi kehidupan bersama dalam lingkungan masyarakat. Sedangkan pengaruh yang bersifat negatif adalah perbuatan yang mengacu kepada tindakan negatif dan bisa dikatakan melanggar hukum.

D. MOTIVASI DAN URGENSINYA DALAM PENDIDIKAN

Selanjutnya terkait dengan hal penanaman ilmu terhadap seorang anak kiranya juga sangat penting memahami tentang makna motivasi, sebab motivasi merupakan paling penting dalam menanamkan pendidikan terhadap anak, dengan motivasi itulah seorang anak akan memiliki semangat yang tinggi, dan tentu semangat yang selalu memuncak merupakan realitas yang selalu diidam-idamkan baik oleh para orang tua, ataupun para guru yang memiliki aktifitas sebagai pengajar.

Secara teoritis motivasi belajar dapat diartikan sebagai sebuah keinginan kuat yang muncul dari dorongan kuat seseorang untuk lebih jauh menggali potensi dalam menggapai tujuan yang menjadi cita-citanya.

Tanpa melihat apa yang menjadikannya terpengaruh untuk terdorong dan semangat dalam menggapai sebuah cita-cita baik atas dasar gesekan teman atau karena yang lain, yang pasti apabila seseorang terdorong dari dalam benaknya untuk bekerja keras dalam menuju cita-cita maka itu dianggap motivasi.

Untuk lebih jelasnya dapat dilihat dalam klasifikasi sebagaimana berikut :

1. Definisi Motivasi Belajar

Sebelum melangkah lebih jauh tentang urgensi motivasi secara teoritis dan secara praktis, tentunya harus terlebih dahulu memahami motivasi secara definitive, sebab dengan mengerti definisi motivasi, maka akan terbuka pula peluang memahami tentang hakekat motivasi secara teoritis dan praktis.

Terkait dengan definisi motivasi Sardiman dalam karyanya "*Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*" menyatakan, bahwa yang dimaksud dengan motivasi ialah berawal dari kata 'motif', karenanya motivasi dapat diartikan sebagai daya penggerak yang telah menjadi aktif.¹⁹

Yakni bahwa yang disebut dengan motivasi menurut Sardiman ialah daya penggerak yang muncul dari seseorang agar menjadi semangat dalam menggapai tujuan yang dikehendakinya, definisi yang demikian itu senada dengan yang telah diungkapkan oleh Hasan dalam bukunya "*Dimensi-Dimensi Psikologi Pendidikan*", ia menyatakan :

"motivasi adalah satu kekuatan yang mendorong diri manusia untuk berbuat sesuatu"²⁰

Kedua pendapat di atas menunjukkan bahwa yang disebut dengan motivasi ialah pendorong yang ada dalam jiwa manusia dan bersifat abstrak. Akan tetapi keberadaannya dapat diketahui atau diamati melalui gejala yang nampak dalam perbuatan dan tingkah laku manusia. pada dasarnya mo-

¹⁹ Sardiman, AM, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, (Jakarta : Raja Grafindo Persada, 2001),, h. 71

²⁰ Hasan, Chalijah, *Dimensi-Dimensi Psikologi Pendidikan*,(Surabaya : Al-Ikhlash, 1994), h. 44

tivasi menuntut manusia untuk berkembang memajukan dan meningkatkan potensi dirinya sendiri.

Sedangkan yang disebut dengan belajar, Slamet dalam bukunya yang berjudul “, *Belajar dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhinya*” disebutkan bahwa yang disebut dengan belajar ialah suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya.²¹

Berdasarkan kedua pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa belajar merupakan proses atau kegiatan seseorang dalam memperoleh tingkah laku yang baru dengan menghafal sejumlah fakta-fakta.

2. Tujuan dan Fungsi Motivasi Belajar

Tujuan merupakan hal yang sangat urgen sekali dari hasil belajar yang hendak dicapainya. Berkaitan dengan masalah motivasi belajar ini, peran guru harus memberikan semangat dan dorongan kepada peserta didiknya untuk melakukan kegiatan belajarnya demi kebutuhannya.

Hakekatnya motivasi belajar mempunyai tujuan yang hendak dicapai. Dalam hal ini Purwanto, memberikan penjelasan secara umum dapat dikatakan bahwa

“Tujuan motivasi adalah untuk menggerakkan / menggugah seseorang agar timbul keinginan dan kemauannya untuk melakukan sesuatu sehingga dapat memperoleh hasil/mencapai tujuan tertentu”.²²

²¹ Slamet, *Belajar dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhinya*, Edisi Revisi, (Jakarta : Rineka Cipta, 1995), h. 2

²² Purwanto, Ngalim, *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis*, (Bandung : Remaja Rosdakarya, 2000), h. 73

Dengan demikian memberikan motivasi pada siswa adalah untuk membangkitkan mereka agar di dalam dirinya timbul suatu keinginan untuk meningkatkan prestasi belajarnya sehingga tercapainya tujuan yang diharapkan dan telah ditetapkan oleh kurikulum sekolah. Sardiman menjelaskan bahwa fungsi dari motivasi belajar adalah :

- a) Mendorong motivasi untuk berbuat, jadi sebagai penggerak atau motor yang melepaskan energi. Motor dalam hal ini merupakan motor penggerak dari setiap kegiatan yang akan dilakukan.
- b) Menentukan arah perbuatan, yakni daerah tujuan yang hendak dicapai. Dengan demikian motivasi dapat memberikan arah dan kegiatan yang harus dilakukan sesuai dengan rumusan tujuannya.
- c) Menyeleksi perbuatan, yakni menentukan perbuatan-perbuatan apa yang terus dikerjakan yang serasi guna mencapai tujuan, dan menyisihkan perbuatan-perbuatan yang tidak bermanfaat bagi tujuan tersebut. Seorang siswa yang akan menghadapi ujian dengan harapan dapat lulus tentu akan melakukan kegiatan belajar dan tidak menghabiskan waktunya untuk bermain kartu atau membaca komik, sebagai berikut tidak serasi dengan tujuan.²³

Dari pendapat-pendapat di atas, maka dapat disimpulkan bahwa fungsi dari motivasi belajar adalah sebagai "*energizer*" yang menggerakkan dan mendorong siswa dalam kegiatan belajarnya, sebagai "*selector*" yang bertindak sebagai penyaring jenis kegiatan yang ingin diikuti dan yang dilakukan orang lain dan fungsi yang ketiga adalah sebagai penge-

²³ Sardiman, AM, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, (Jakarta : Raja Grafindo Persada, 2001), h. 83

rak tingkah laku, di mana anak didik harus dibantu agar mau belajar apa yang harus dipelajari. Motivasi yang ada pada anak akan aktif bila ada kebutuhan atau tujuan yang jelas. Dengan adanya kebutuhan maka disadari atau tidak oleh anak akan berguna bagi tingkah lakunya serta akan merubahnya sendiri. Sebagaimana firman Allah Swt dalam surat Ar-Ra'd ayat 11 yang menyatakan :

... ان الله لا يغير ما بقوم حتى يغيروا ما بانفسهم ... (الرعد : ١١)

Artinya :

"..... Sesungguhnya Allah tidak merubah keadaan sesuatu kaum sehingga mereka merubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri". (QS. Ar Ra'd : 11) (Depag RI, 1989 : 370)

3. Jenis-Jenis Motivasi Belajar

Sebagaimana yang telah digambarkan sebelumnya, bahwa yang dimaksud dengan motivasi ialah sebuah dorongan untuk lebih semangat dalam melakukan sebuah aktifitas tertentu, mengenai hal ini dalam bidang pendidikan motivasi diklasifikasi menjadi dua bagian :

a. Motivasi Intrinsik

Menurut Sardiman, motivasi instrinsik adalah motif-motif yang menjadi aktif/berfungsinya tidak perlu dirangsang dari luar, karena dalam diri setiap individu sudah ada dorongan untuk melakukan sesuatu.²⁴

Dengan demikian motivasi instrinsik dapat pula dikatakan sebagai bentuk motivasi yang di dalam aktivitas belajar dimulai dan diteruskan berdasarkan pada suatu dorongan pada dalam diri dan secara mutlak terkait dengan akti-

²⁴ Sardiman, AM, 2001, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, h. 87

fitas belajarnya. Sedangkan menurut Hamalik motivasi intrinsik adalah motivasi yang tercakup dalam situasi belajar yang bersumber dari kebutuhan dan tujuan-tujuan siswa sendiri.²⁵

Berdasarkan pada pendapat di atas dapat dipahami bahwa motivasi ini muncul atas kesadaran dalam diri sendiri dan tidak membutuhkan atas rangsangan orang lain, tidak membutuhkan pujian, hukuman orang lain, karena siswa melakukan suatu aktifitas berdasarkan kebutuhan dan tujuan dari siswa itu sendiri.

Ada beberapa faktor yang mendukung terbentuknya motivasi instrinsik dalam kegiatan belajar, antara lain :

- 1) Cita-Cita/Aspirasi

Cita-cita merupakan suatu kecenderungan dan kebutuhan pribadi yang timbul dalam diri individu pada umumnya dan berkeinginan untuk meraihnya.

Berkenaan dengan masalah aspirasi/cita-cita ini Purwanto menjelaskan bahwa "arah perbuatan itu merupakan arah/tujuan cita-cita dari suatu aktifitas yang telah dilaksanakan"²⁶. Cita-cita/aspirasi, memang tidaklah dapat dicapai dengan sempurna, akan tetapi mendekati cita-cita yang diharapkan adalah lebih memuaskan diri pada semata-mata mencapai sesuatu tujuan yang tanpa dimilikinya, yaitu motif ingin meraih cita-cita. Oleh karena itulah maka cita-cita tidak lepas dari adanya suatu tujuan tertentu.

- 2) Adanya kebutuhan

Kebutuhan adalah merupakan kecenderungan yang

²⁵ Sardiman, AM, 2001, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*

²⁶ Purwanto, Ngilim, 2000, *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis*,h. 81

ada dalam diri individu yang dapat menimbulkan dorongan dan aktivitas tertentu guna mencapai tujuan yang diharapkan. Semakin banyak kebutuhan yang harus dipenuhi oleh individu, maka semakin banyak aktivitas yang hendak dilakukannya.

Ada tiga macam kebutuhan pokok (*Basic Needs*) yaitu kebutuhan akan pengetahuan, keterampilan dan sikap. Menurut Morgan yang dikutip oleh Sardiman :

kebutuhan dibedakan menjadi empat macam, yaitu :
"a) Kebutuhan untuk berbuat sesuatu aktifitas, b) Kebutuhan untuk menyenangkan orang lain, c) Kebutuhan untuk mencapai hasil dan d) Kebutuhan untuk mengatasi masalah."²⁷

Dari kebutuhan ini maka dalam diri anak timbul hasrat untuk memperoleh ilmu pengetahuan, rasa percaya diri dan prestasi dalam belajar. Maka siswa akan dapat mengarahkan tingkah lakunya dan memotivasi dirinya untuk belajar

b. Motivasi Ekstrinsik

Motivasi ekstrinsik adalah motif-motif yang aktif dan berfungsinya karena adanya perangsang dari luar.²⁸

Motivasi ekstrinsik merupakan motivasi yang berupa aktivitas belajar berdasarkan dorongan dari luar. Dengan motivasi ini maka siswa akan bersemangat untuk belajar.

Anak/siswa di dalam melakukan sesuatu aktivitas belajar seringkali mengalami kesulitan dan untuk mengatasi tersebut, lingkungan pendidikan harus membantu anak dalam mengatasi masalah. Pemberian dan penanaman moti-

²⁷ Sardiman, AM, 2001, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, 76-78

²⁸ *Ibid.*, h. 88

vasi kepada anak didik diharapkan dapat menjadikan siswa tumbuh menjadi pribadi yang mandiri, lepas dari ketergantungan serta tidak mudah putus asa.

Menurut Sardiman ada beberapa bentuk dan cara untuk menumbuhkan dan membangkitkan anak agar melakukan aktifitas belajar,²⁹ di antaranya adalah :

1) Kompetisi

Kompetisi sebenarnya berdasarkan pada dorongan untuk kedudukan dan penghargaan. Dengan diadakannya kompetisi di tiap-tiap kelas, maka siswa akan berlomba-lomba mendapatkan yang terbaik di atas siswa yang lainnya. Dan kebutuhan akan kedudukan dan penghargaan dalam pandangan siswa yang lainnya merupakan kebutuhan yang sangat penting bagi pertumbuhan dan perkembangan siswa itu sendiri di kelas. Oleh karena itulah, kompetisi dapat menjadi tenaga pendorong yang sangat besar. Sardiman AM, menjelaskan bahwa : "Saingan atau kompetisi dapat digunakan sebagai alat motivasi untuk mendorong belajar siswa."³⁰

2) Hukuman

Hukuman adalah reinforcement yang negatif, tetapi diperlukan dalam pendidikan. Hukuman dimaksudkan adalah hukuman yang mendidik seperti menyapu lantai, mencatat bahan pelajaran yang ketinggalan atau apapun yang bersifat mendidik.

Guru dapat memberikan hukuman pada siswa yang memperoleh nilai rendah, tidak taat pada peraturan sekolah, membuat keributan di kelas, dan lain-lain. Hukuman

²⁹ *Ibid.*, 90-92

³⁰ Sardiman, AM, 2001, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, h. 91

tersebut sifatnya yang tidak menyenangkan, dengan demikian siswa akan terdorong untuk menghindarkan hal-hal tersebut sehingga siswa itu akan lebih giat belajar. Hukuman tersebut harus segera dilakukan dan jangan ditunda, karena tujuannya untuk mendapatkan umpan balik dari anak didik.

Bentuk hukuman ini dapat dilakukan tanpa persetujuan murid, guru harus bijaksana dalam memberikan sanksi kepada anak didik. Hukuman dapat pula mendidik siswa seperti menghafal mata pelajaran tertentu atau dapat pula hukuman fisik seperti lari keliling lapangan olahraga.

Sardiman menyatakan bahwa "hukuman sebagai reinforcement yang negatif tetapi kalau diberikan secara tepat dan bijaksana bisa menjadi alat motivasi. Oleh karena itu, guru harus memahami prinsip-prinsip pemberian hukuman."³¹

Hadiah atau pujian biasanya menghasilkan yang lebih baik dari hukuman, kendatipun demikian adakalanya beberapa jenis hukuman dapat digunakan untuk memotivasi belajar siswa.

3) Pemberian Hadiah

Hadiah sebagai pemberian seseorang kepada orang lain hendaknya disesuaikan dengan prestasi maupun hasil kerja seseorang sebagai suatu penghargaan. Hadiah merupakan motivasi tapi hadiah yang diberikan tergantung atas hasil yang tidak sama antara hasil yang satu dengan hasil yang lain.

Menurut Hamalik "Pemberian hadiah harus diwaspadai agar jangan sampai hadiah menjadi pengganti tu-

³¹ Sardiman, AM, 2001, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, h. 94

juan belajar.”³²

Dalam hal ini pemberian hadiah harus tepat dan sesuai dengan pekerjaan yang telah dihasilkan oleh siswa, penerimaan hadiah tidak tergantung dari jabatan melainkan dari hasil karya atau hasil kerja setiap siswa untuk memberikan semangat belajar, dalam proses pencapaian tujuan pendidikan yang telah ditetapkan.

4) Pujian

Di antara motivasi ekstrinsik yang lain ialah pujian, secara tidak langsung pujian merupakan pendorong yang dapat menyebabkan anak didik semakin semakin semangat dalam belajar, dalam hal ini Sardiman menyatakan :

“Pujian adalah bentuk motivasi yang positif asalkan pemberiannya secara tepat, dengan pujian yang tepat akan memupuk suasana yang menyenangkan dan mempertinggi semangat belajar siswa.”³³

Pujian ini diberikan kepada siswa yang berhasil menyelesaikan tugas dengan baik. Melalui pujian itu siswa akan lebih meningkatkan semangat belajarnya untuk mencapai hasil yang lebih baik.

Pujian ini merupakan dorongan ekstrinsik siswa, agar supaya rajin dalam belajar. Siswa merasa jerih payah atau hasil karyanya dihargai oleh guru, sehingga dapat membangkitkan kreatifitas dalam pendidikan.

Apabila ada siswa yang berhasil menyelesaikan tugas dengan baik perlu diberikan pujian. Karena pujian merupakan salah satu bentuk dari keterampilan dasar dalam

³² Hamalik, Oemar, 2001, *Kurikulum dan Pembelajaran*, Jakarta : Bumi Aksara, h. 120

³³ Sardiman, AM, 2001, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, h.92

memberi penguatan, yakni penguatan verbal yang positif dan sekaligus merupakan motivasi yang baik.

Dari beberapa uraian sebagaimana di atas, secara sederhana maka dapat diambil sebuah gambaran kongkrit mengenai lingkungan dan pengaruhnya terhadap motivasi belajar anak, yakni bahwa lingkungan merupakan salah satu faktor pendukung atas keaktifan belajar seorang anak, sebab dengan adanya lingkungan yang kondusif, pembelajaran dilalui oleh anak juga akan berjalan maksimal.

Bagian Kedua

PERANAN DAN TANGGUNG JAWAB ORANG TERHADAP PENDIDIKAN ANAK DALAM NAHS SYAR'I

Segala aturan yang telah ditetapkan dalam agama Islam, secara otomatis aturan-aturan tersebut merupakan aturan yang secara langsung ditetapkan oleh Allah Swt., baik aturan yang telah secara langsung ditetapkan dalam al-Qur'an atau juga al-Sunnah, yakni dua buah kitab rujukan sentral yang hingga kapanpun dijadikan sebagai control dan timbangan terhadap pola pikir dan tingkah manusia, sebab dengan merujuk kepada keduanya niscaya tidak akan tersesat selamanya. Demikian ini sebagaimana berikut :

حدثنا عبد الله بن محمد ، ثنا أحمد بن الخطاب ، ثنا طالوت بن عباد ،

ثنا هشام بن سليمان ، عن يزيد الرقاشي ، عن أنس بن مالك ، أن

رسول الله صلى الله عليه وسلم قال : « قد تركت فيكم بعدي ما إن أخذتم لم تضلوا ، كتاب الله ، وسنة نبيكم صلى الله عليه وسلم »

Artinya:

Telah diceritakan dari 'Abdullah bin Muhammad, dari Ahmad bin al-Khatthab, dari Thalut bin 'Ubbad, dari Hisyam bin Sulaiman, dari Yazid al-Ruqasyi, dari Anas bin Malik, Rasulullah Saw., bersabda " Sungguh aku telah meninggalkan dua perkara sepeninggalku yang apabila berpegang teguh kepadanya niscaya tidak akan tersesat selamanya, hal itu ialah al-Qur'an dan al-Sunnah.

Sabda Rasulullah tersebut menunjukkan bahwa pada hakikatnya, dalam islam, rujukan utama sebagai pedoman dalam kehidupan tiada lain ialah al-Qur'an dan al-Sunnah, sebab dengan merujuk kepada keduanya niscaya tidak akan tersesat selamanya. Dalam hal ini Ibn al-Qayyim dalam kitabnya *I'lam al-Muwaqqiin* berkata :

وافترض على عباده طاعته ومحبته والقيام بحقوقه وسد الطرق كلها إليه وإلى جنته فلم يفتح لأحد إلا من طريقه فهو الميزان الراجح الذي على أخلاقه وأقواله وأعماله توزن الأخلاق والأقوال والأعمال والفرقان المبين الذي باتباعه يميز أهل الهدى من أهل الضلال

Artinya:

Wajib bagi seluruh hamba Allah taat kepada Rasulullah sekaligus mencintainya, juga merealisasikan segala bentuk norma yang telah diajarkannya, karena tidaklah mungkin seseorang memasuki sorga kecuali dengan mengikuti petunjuknya, sebab dialah ukuran kebenaran, segala bentuk, etika, aktifitas, dan ungkat kata dianggap benar manakala seiring dengan tuntunan Rasulullah

Saw.. selain itu Rasulullah juga merupakan pembada yang dengan mengikuti petunjuknya niscaya akan dapat membedakan antara yang benar dan yang sesat

Di antara aturan-aturan yang telah ditetapkan dalam aturan-aturan Islam ialah mengenai tanggung jawab orang terhadap pendidikan, dalam bagian ini penulis akan menyajikan tentang tanggung jawab orang tua terhadap pendidikan anak dalam perspektif al-Qur'an dan al-Sunnah.

Dalam al-Qur'an terdapat beberapa aturan yang berkaitan tentang anjuran agar para *mukallaf* (siapaapun yang telah dikenai wajib beban kewajiban syari'at Islam). sehingga para muslimin diberi beba tanggung jawab untuk menjaga atas segala sesuatu yang berada dibawah tanggung jawabnya.

Di antara Muslim yang diberi tanggung jawab ialah para orang tua, di mana mereka diberi beban tanggung jawab menamakan pendidikan kepada putra-putrinya, khususnya pendidikan yang erat kaitannya dengan pendidikan, sebagaimana dalam beberapa firman Allah sebagaimana berikut:

A. MAKNA TANGGUNG JAWAB ORANG TUA TERHADAP PENDIDIKAN ANAK DALAM SURAT AL-TAHRIM.

Surat al-Tahrim (66) : 6, merupakan firman Allah yang menempati posisi yang cukup urgen dalam hal tanggung jawab orang tua terhadap anak, sebab dalam ayat tersebut dimulai dengan kata *amr* (perintah) yang tentunya dalam kaidah *ushuliyah* diartikan sebagai kewajiban. Yaitu bahwa Allah mewajibkan kepada segenap hambanya untuk menjaga dirinya dan keluarganya agar terhindar dari siksaan Allah kelak, tentu saja tatacara terbaik untuk menghindarkan mereka dari siksa Allah ialah dengan cara menanamkan pendidikan baik terhadap dirinya

atau juga kepada keluarganya.

Al-ashlu fi al-amri bi al-ijab, (arti asalh dari perintah yang ter-tuang dalam firman Allah arti asalhnya ialah wajib), demikian kaedah *ushul* berkata, artinya manakala terdapat firman Allah yang dengan tegas menggunakan kata *amr* maka sudah selayaknya kata perintah tersebut dimaknai dengan perintah wajib, terkecuali memang ada *qarinah-qarinah* lain yang menunjukkan bahwa firman Allah tersebut tidaklah wajib.

Nah, kaitannya antara firman Allah dalam surat al-Tahrim (66): 6, ialah bahwa orang tua memiliki peran penting dan tanggung jawab terhadap pendidikan anak, sebab mau tidak mau anak adalah sosok anugrah *ilahiyyah* yang bakal menjadi generasi pelanjut yang telah diberikan kepada orang tua, dan tentunya mereka pulalah yang memiliki tanggung jawab menjaga putra-putri mereka dapat menjaga dirinya melanggar dari aturan-aturan tuhan.

Mengenai surat al-Tahrim (66) : 6, ialah:

يا أيها الذين آمنوا قوا أنفسكم وأهليكم نارا وقودها الناس والحجارة
عليها ملائكة غلاظ شداد لا يعصون الله ما أمرهم ويفعلون ما يؤمرون

Artinya:

Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan. (al-Tahrim (66) : 6)

Khitaab (obyek firman Allah) adalah orang-orang yang telah beriman kepada Allah Swt., yang dalam penegasan ayat tersebut ialah tuntutan kepada orang-orang Mukmin agar menjaga diri mereka dari hal-hal yang tidak disukai Allah Swt., sehingga

menyebabkan mereka dimasukkan ke dalam api neraka yang bahan bakarnya manusia dan batu. Tidak cukup hanya kepada orang tua saja, melainkan Allah juga member mandate kepada para orang tua untuk menjaga putra-putri mereka agar selalu taat dan tunduk atas instruksi-instruksi yang sesuai dengan *had-had ilahiyyah*.

Untuk memperjelas dan menegaskan tentang tanggung jawab orang baik terhadap dirinya ataupun kepada keluarganya al-Ghazali dalam kitabnya "*Ihya' Ulumiddin*" menyatakan:

وقد قال الله تعالى: {يا أيها الذين آمنوا قوا أنفسكم وأهليكم نارا} ومهما كان الأب يصونه عن نار الدنيا فأن يصونه عن نار الآخرة أولى. وصيانه بأن يؤدبه ويهذبه، ويعلمه محاسن الأخلاق، ويحفظه من قرناء السوء

Artinya:

Sungguh Allah telah berfirman : wahai orang-orang yang beriman jagalah diri kalian, sekaligus keluarga kalian dari api neraka" dan jika seorang ayah diberi mandat untuk menjaga putra-putrinya dari panasnya api di dunia, maka lebih utama pula bagi mereka untuk menjaga putrinya dari panasnya api neraka, sedangkan tatacara menjaga putra-putri mereka tiada lain ialah dengan cara mendidiknya, dan mengajarkannya budi pekerti yang luhur, dan menjaganya dari perbuatan-perbuatan yang jelek.¹

Uraian yang telah dinyatakan al-Ghazali setidaknya menggambarkan tentang menjaga dirinya untuk senantiasa tidak

¹ Al-Ghazali, Muhammad bin Muhammad Hamid, *Ihya' Ulumiddin*, (Bairut : Dar al-Ma'rifah, t.t.), j. 3, h. 72

berpaling kepada aturan-aturan *ilahiyah* sebab dengan berpaling berarti pula secara menjerumuskan dirinya kepada lumpur kesesatan yang akan diimbal dengan neraka oleh Allah Swt., lebih atas keluarganya dibawah naungan dia, maka meniscayakannya untuk menjaga mereka agar juga tidak terjerumus dalam lembah kesesatan.

Senada dengan al-Ghazali, ialah Syamsuddin al-Qurthuby dalam tafsir monumentalnya "*al-Jami' Li Ahkam al-Qur'an*", menyatakan bahwa inti dari penegasan Allah sebagaimana di atas tiada lain hanyalah untuk mengingatkan kepada manusia agar selalu stabil dalam bertakwa kepada Allah Swt., sehingga mereka benar-benar terhindar dari api neraka, lebih jelasnya berikut uraian al-Qurthuby :

فيه مسألة واحدة وهي الأمر بوقاية الإنسان نفسه وأهله النار . قال الضحاک : معناه قوا أنفسكم ، وأهلوكم فليقوا أنفسهم نارا . وروى علي بن أبي طلحة عن ابن عباس : قوا أنفسكم وأمروا أهليكم بالذكر والدعاء حتى يقيهم الله بكم . وقال علي رضي الله عنه وقتادة ومجاهد : قوا أنفسكم بأفعالكم وقوا أهليكم بوصيتكم .

Artinya:

Dalam firman Allah tersebut memiliki sebuah uraian penegasan dari Allah Swt., yakni mengenai perintah Allah Swt., tentang keharusan menjaga diri mereka dan keluarganya dari api neraka, al-Dlahhak dalam hal ini menegaskan " arti dari ayat tersebut ialah perintah menjaga terhadap diri mereka, dan keluarganya dari panasnya api neraka" diriwayatkan dari Ali bi Abi Thalhhah dari Ibn 'Abbas " jagalah dirimu, dan perintalah keluargamu dengan cara mengingatkan dan mendoakan mereka, sehingga Allah benar-benar menjaga kalian. Ali. r.a. dan Qatadah, dan juga Muja-

hid berkata "Jagalah dirimu dalam segala aspek aktifitasmu, dan jagalah keluargamu dengan memberi wasiat kepada mereka"²

Tidak cukup hanya memberi wawasan kepada diri manusia sendiri, Allah Swt., juga memerintah kepada mereka agar juga bertanggung kebaga keluarganya, yakni mereka juga diberi tanggung jawab kepada putra-putri mereka agar menjaga mereka dari panasnya api neraka. Dalam firmanNya Allah menegaskan "*jagalah juga keluargamu dari api neraka* (al-Tahrim : 6)"

Firman Allah tersebut mengandung makna tentang kewajiban orang tua dalam menjaga putra-putri mereka dari api neraka, sebagaimana dirinya yang telah diperingatkan oleh Allah agar tidak menjerumuskan dirinya ke dalam api neraka, mengenai tugas orang tua dalam menjaga putra-putrinya dari panasnya api neraka kalangan ulama berbeda pendapat, ada yang menyatakan bahwa tatacara menjaga keluarga putra-putri mereka dari api neraka ialah dengan cara senantiasa mengingatkan dan mendoakan mereka agar selalu menajaga diri mereka dari menyimpang atas aturan-aturan Allah Swt., demikian ini sebagaimana yang telah diriwayatkan dari Ibn 'Abbas, sedangkan para pakar yang lain menyatakan bahwa tatacara menjaga keluarga mereka dari panasnya api neraka ialah dengan cara mendidik dan memerintah mereka agar menghindari segala aktifitas yang melanggar perintah Allah Swt., demikian ini sebagaimana yang telah dikutip oleh Ibn Kathir sayyidina Ali ra.. uraian lengkapnya sebagaimana berikut :

قال سفیان الثوري، عن منصور، عن رجل، عن علي، رضي الله عنه،
في قوله تعالى: {قوا أنفسكم وأهليكم نارا} يقول: أدبهم،

² Syamsuddin al-Qurthuby, *al-Jami' li Ahkam al-Qur'an*, j. 1, hlm. 5697

علموهم. وقال علي بن أبي طلحة، عن ابن عباس: {قوا أنفسكم وأهليكم نارا} يقول: اعملوا بطاعة الله، واتقوا معاصي الله، ومروا أهليكم بالذكر، ينحيكم الله من النار. وقال مجاهد: {قوا أنفسكم وأهليكم نارا} قال: اتقوا الله، وأوصوا أهليكم بتقوى الله. وقال قتادة: يأمرهم بطاعة الله، وينهاهم عن معصية الله، وأن يقوم عليهم بأمر الله، ويأمرهم به ويساعدهم عليه، فإذا رأيت لله معصية، قدعتهم عنها وزجرتهم عنها. وهكذا قال الضحاك ومقاتل: حق على المسلم أن يعلم أهله، من قرابته وإمائه وعبيده، ما فرض الله عليهم، وما نهاهم الله عنه.

Artinya:

Sufyan al-Tsauri yang diriwayatkan dari Manshur, dari seorang lelaki, dari Ali bin Abi Thalib, r.a. mengenai firman Allah "jagalah dirimu dan keluargamu dari api neraka" maksudnya ialah, didiklah mereka dan ajarilah mereka" sedangkan Ali bin Abi Thalib, dari Ibn Abbas memaknai ayat tersebut dengan ajarilah mereka tentang taat kepada Allah, dan takutlah untuk bermaksiat kepada Allah, dan perintahkan mereka agar mengingat segala perintah Allah, niscaya kalian akan terselamatkan dari api neraka, selanjutnya ialah Mujahid, menurut Mujahid ayat tersebut berarti " bertakwalah kalian kepada Allah dan wasiatilah keluargamu dengan bertakwa kepada Allah. Dan agar mereka selalu menegakkan agama Allah, dan apabila ternyata kejanggalaan dari sebagian keluarganya yang bermaksiat kepada Allah maka hukumlah mereka. Al-Dliahak dan Muqatil berkata keharusan bagi seorang Muslim ialah mengajari keluarganya, tentang mendekatkan diri kepada Allah, dan berhamba kepada-Nya, dan juga mengajari segala sesuatu diwajibkan kepada mereka sekaligus mengajari

*segala sesuatu yang dilarang oleh Allah kepada mereka.*³

Setidaknya dari beberapa uraian sebagaimana di atas terdapat klasifikasi keharusan orang dalam menjaga putra-putri mereka agar terhindar dari panasnya api neraka, yakni:

1. Dengan cara mendidik mereka mengenai pendidikan agama, yang di dalamnya tercakup mengenai, *aqidah*, *syari'ah* dan juga *akhlaq*.

Secara rasional tiga pendidikan tersebut telah dapat mewakili atas keharusan orang tua dalam pendidikan anaknya, sehingga mereka terselamatkan dari panasnya siksa api neraka. *Pertama* ; pendidikan *aqidah*, merupakan pendidikan yang di dalamnya mengajarkan, tentang bagaimana seorang anak dapat memahami dan meyakini tentang keesaan dan kekuasaan Allah Swt., sehingga mereka terhindar dari perbuatan-perbuatan yang dapat menyekutukan Allah, *kedua* : pendidikan *syari'ah*, di dalamnya di ajarkan mengenai hukum-hukum yang wajib dilaksanakan bagi seorang muslim, seperti mengenai shalat, zakat, puasa dan haji, sedangkan yang teraakhir ialah pendidikan *akhlaq*, yakni pendidikan yang mengajarkan kepada mereka agar memiliki etika yang baik sesuai dengan ajaran-ajaran Islam.

2. Dengan Cara Mengingatnkan Mereka

Mengingatnkan juga dari bagian tanggung jawab orang tua dalam menjaga putra-putrinya ialah selalu mengingatnkan mereka agar selalu bertakwa kepada Allah Swt, dengan cara menghindari segala yang telah dilarang Allah dan melakukan segala sesuatu yang telah diperintahkan

³ Abu al-Fida' Ismail bin 'Umar bin Kathir, *Tafsir al-Qur'an al-'Adzim*, (Bairut : Dar al-Thaybah, 1999), j. 8, h. 167

oleh Allah Swt.

3. Dengan Memberi Wasiat

Member wasiat juga merupakan cara efektif dalam mendidik seorang anak, biasanya wasiat dilakukan manakala seseorang akan meninggalkan sanak family mereka, khusus dalam masalah agama hendaknya orang tua dalam menjaga putra-putrinya member wasiat kepada mereka agar selalu taat kepada Allah Swt.

B. WASIAT DAN MENDOAKAN ANAK

Hakekatnya istilah wasiat merupakan istilah yang artinya pesan terakhir, tentu wasiat memiliki makna senada dengan pendidikan anak, bergantung terhadap bentuk yang diwasiatkan oleh orang tua kepada keturunannya, manakala yang diwasiatkan berkaitan erat dengan penjagaan diri, tentunya wasiat tersebut mengandung unsure pendidikan.

Demikian halnya mendoakan kepada anak, niscaya doa-doa tersebut juga sangat dianjurkan oleh agama, sebab selain doa merupakan senjata orang-orang mukmin, dengan doa pulalah sesuatu yang seharusnya tidak dapat tercapai menjadi tercapai, sebagai dalam firman-Nya yang tergambar dalam Surat Ghafir : 40.

Dalam firman-Nya, Allah secara tegas berwasiat kepada keturunan Nabiullah Adam agar berperilaku baik kepada kedua orang tuanya yang telah mengandungnya selama Sembilan bulan. Bahkan mereka-pun selalu senantiasa mendoakan keturunannya agar menjadi orang-orang yang memang benar-benar berguna. Berikut firman-Nya.

ووصينا الإنسان بوالديه إحسانا حملته أمه كرها ووضعته كرها وحمله
وفصاله ثلاثون شهرا حتى إذا بلغ أشده وبلغ أربعين سنة قال رب

أوزعني أن أشكر نعمتك التي أنعمت علي وعلى والدي وأن أعمل
صالحا ترضاه وأصلح لي في ذريتي إني تبت إليك وإني من المسلمين

Artinya:

Kami perintahkan kepada manusia supaya berbuat baik kepada dua orang ibu bapaknya, ibunya mengandungnya dengan susah payah, dan melahirkannya dengan susah payah (pula). Mengandungnya sampai menyapihnya adalah tiga puluh bulan, sehingga apabila dia telah dewasa dan umurnya sampai empat puluh tahun ia berdoa: "Ya Tuhanku, tunjukilah aku untuk mensyukuri nikmat Engkau yang telah Engkau berikan kepadaku dan kepada ibu bapakku dan supaya aku dapat berbuat amal yang saleh yang Engkau ridhai; berilah kebaikan kepadaku dengan (memberi kebaikan) kepada anak cucuku. Sesungguhnya aku bertaubat kepada Engkau dan sesungguhnya aku termasuk orang-orang yang berserah diri". (Qs. Al-Ahqaf (46) :15)

Firman Allah sebagaimana di atas manakala ditelaah lebih detail maka sebenarnya makna ayat ini antara lain, *pertama* : Seorang yang sudah dewasa sudah selayaknya menyambut kehamilan secara senang dan bersyukur. Sebab dengan menyambut mereka dengan senang dan besar hati, hakekatnya secara psikologis ia telah member kasih sayangnya kepada mereka, karena dengan adanya rasa senang tentunya tamu yang akan hadir akan merasa senang, dan tentu mereka juga akan merasakannya. *Kedua* : Mengandung ajaran tentang ibu menyusui anaknya selama dua tahun. *Ketiga* : Membimbing anaknya menghadapi masa depan.

Karelasinya dengan tanggung jawab orang dalam pendidikan anak, ialah bahwa orang tua memiliki tugas yang cukup penting mengenai masa depan seorang anak, sebab dengan baiknya masa depan mereka maka secara otomatis orang tua

akan menjadi seseorang yang benar-benar bahagia, lebih-lebih seorang anak yang merasakannya sendiri.

Aturan mengenai hak orang tua dalam pendidikan anak dalam ayat tersebut terbersit dalam doa yang artinya *"berilah kebaikan kepadaku dengan (memberi kebaikan) kepada anak cucuku"*.

C. KISAH LUQMAN

Sebagai bentuk gambaran kongkrit tentang tanggung jawab orang tua dalam pendidikan anak, kiranya menurut penulis penting pula melihat dan menganalisis kisah firman Allah Swt., tentang Luqman. Penyajian tentang surat Luqman juga penting untuk diperhatikan sebab Allah tidak hanya memberikan perintah dan tanggung jawab orang terhadap pendidikan anak, ternyata firmanNya juga telah memberikan gambaran kongkrit tentang tanggung jawab orang terhadap pendidikan anak, berikut firman Allah dalam kisah Luqman :

ولقد آتينا لقمان الحكمة أن اشكر لله ومن يشكر فإنما يشكر لنفسه
ومن كفر فإن الله غني حميد وإذ قال لقمان لابنه وهو يعظه يا بني لا
تشرک بالله إن الشکر لظلم عظیم ووصينا الإنسان بوالديه حملته أمه
وهنا على وهن وفصاله في عامين أن اشكر لي ولوالديك إلي المصير
وإن جاهدك على أن تشرک بي ما ليس لك به علم فلا تطعهما
وصاحبهما في الدنيا معروفًا واتبع سبيل من أناب إلي ثم إلي مرجعكم
فأنبئكم بما كنتم تعملون يا بني إنها إن تك مثقال حبة من خردل
فتكن في صخرة أو في السماوات أو في الأرض يأت بها الله إن الله
لطيف خبير. يا بني أقم الصلاة وأمر بالمعروف وانه عن المنکر واصبر

على ما أصابك إن ذلك من عزم الأمور . ولا تصعر خدك للناس ولا
تمش في الأرض مرحا إن الله لا يحب كل مختال فخور. واقصد في
مشيك واغضض من صوتك إن أنكر الأصوات لصوت الحمير.

Artinya:

"Dan sesungguhnya telah Kami berikan hikmah kepada Luqman, yaitu: "Bersyukurlah kepada Allah. Dan barangsiapa yang bersyukur (kepada Allah), maka sesungguhnya ia bersyukur untuk dirinya sendiri; dan barangsiapa yang tidak bersyukur, maka sesungguhnya Allah Maha Kaya lagi Maha Terpuji."(12) Dan (ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, di waktu ia memberi pelajaran kepadanya: "Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah, sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar."(13) Dan Kami perintahkan kepada manusia (berbuat baik) kepada dua orang ibu- bapanya; ibunya telah mengandungnya dalam keadaan lemah yang bertambah-tambah, dan menyapihnya dalam dua tahun. Bersyukurlah kepadaKu dan kepada dua orang ibu bapakmu, hanya kepada-Kulah kembalimu.(14) Dan jika keduanya memaksamu untuk mempersekutukan dengan Aku sesuatu yang tidak ada pengetahuanmu tentang itu, maka janganlah kamu mengikuti keduanya, dan pergaulilah keduanya di dunia dengan baik, dan ikutilah jalan orang yang kembali kepada-Ku, kemudian hanya kepada-Kulah kembalimu, maka Kuberitakan kepadamu apa yang telah kamu kerjakan. (15) Luqman berkata): "Hai anakku, sesungguhnya jika ada (sesuatu perbuatan) seberat biji sawi, dan berada dalam batu atau di langit atau di dalam bumi, niscaya Allah akan mendatangkannya (membalasinya). Sesungguhnya Allah Maha Halus lagi Maha Mengetahui.(16) Hai anakku, dirikanlah shalat dan suruhlah (manusia) mengerjakan yang baik dan cegahlah (mereka) dari perbuatan yang mungkar dan bersa-

barlah terhadap apa yang menimpa kamu. Sesungguhnya yang demikian itu termasuk hal-hal yang diwajibkan (oleh Allah).(17) Dan janganlah kamu memalingkan mukamu dari manusia (karena sombong) dan janganlah kamu berjalan di muka bumi dengan angkuh. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong lagi membanggakan diri.(18) Dan sederhanalah kamu dalam berjalan dan lunakkanlah suaramu. Sesungguhnya seburuk-buruk suara ialah suara keledai.(19)". (Q.S.Luqman (31): 12-19).

Apabila kita perhatikan, terjemahan DEPAG di atas, nampaknya tidak menyebutkan secara eksplisit atau langsung tentang tanggung jawab orang tua terhadap pendidikan anaknya, namun bagi orang-orang yang berpikir dan mengerti tentang al-Qur'an, ayat tersebut dapat dipahami dengan mudah. Maka dapat dikatakan jika dalam terjemahan Depag belum dapat dilihat langsung tentang tanggung jawab orang tua terhadap pendidikan anak, kecuali bagi orang-orang yang berpikir dan meneliti tentang al-Qur'an.

Namun secara historis ayat tersebut merupakan sebuah kisah Nabi Luqman dalam memberi nasihat kepada keturunannya, yang dalam nasihat yang telah diberikan kepada mereka merupakan nasehat-nasihat yang bertujuan membimbing dan mengajak mereka agar memiliki aqidah yang benar, sesuai dengan aqidah-yang telah ditetapkan oleh Allah, dalam seruannya kepada anak-anaknya ialah " *wahai anakku janganlah engkau menyekutukan Allah, karena hal itu merupakan dosa yang sangat besar*" .

Dalam sebuah karya monumentalnya Ibn Kathir dalam menjelaskan kisah Luqman tersebut ia menyatakan :

يقول تعالى مخبرا عن وصية لقمان لولده -وهو: لقمان بن عتقاء بن

سدون. واسم ابنه: ثاران في قول حكاه السهيلي. وقد ذكره الله تعالى بأحسن الذكر، فإنه آتاه الحكمة، وهو يوصي ولده الذي هو أشفق الناس عليه وأحبهم إليه، فهو حقيق أن يمنحه أفضل ما يعرف؛ ولهذا أوصاه أولاً بأن يعبد الله وحده ولا يشرك به شيئاً، ثم قال محذراً له: {إن الشرك لظلم عظيم} أي: هو أعظم الظلم

Artinya:

Firman Allah Swt tersebut merupakan bentuk historis mengenai wasiat Luqman kepada putra-putrinya, nama lengkap Luqman ialah Luqman bin 'Anqa' bin Sadun, sedangkan nama putranya Saron sebagaimana yang telah diceritakan oleh Suhail. Dan sungguh Allah telah menyebutkannya dengan sangat baik, karena sesungguhnya kisah historis tersebut banyak mengandung hikmah, beliau (Luqman) berwasiat kepada anaknya yang merupakan seorang yang sangat dicintainya, dalam masalah ini beliau berwasiat kepada putranya agar menyembah semata-mata kepada Allah Swt. Dan jangan sekali-kali menyekutukannya, karena sesungguhnya menyekutukan Allah merupakan perbuatan yang sangat dzalim.

Uraian tersebut menunjukkan bahwa Allah telah memberikan gambaran mengenai pendidikan yang telah diberikan seorang ayah kepada putranya (Saron), kisah historis tersebut menunjukkan bahwa seorang ayah telah memberikan pendidikan kepada putrannya agar tidak menyekutukan Allah Swt., dalam keilmuan Islam pendidikan yang demikian itu disebut dengan pendidikan *aqidah*, yakni sebuah pendidikan yang mengantarkan kepada sebuah paham bahwa hanya Allah-lah dzat yang maha berhak disembah, bukan yang lainnya.

Tentu kisah tersebut seharusnya juga memberikan gamba-

ran kongkrit kepada segenap orang tua, agar member pendidikan kepada putra-putrinya agar selalu memiliki aqidah yang tepat yang sesuai dengan ajaran syariat Islam, yang karenanya anak yang demikian itu akan kelak akan menjadi seorang yang benar-benar beriman kepada Allah.

Selanjutnya, dalam ayat tersebut juga memuat kisah tentang mendidiknya Luqman kepada putranya mengenai syari'at, yakni tentang keharusan mendirikan shalat, yang dalam agama Islam shalat merupakan perintah Allah Swt., kepada segenap orang *mukallaf*, bahkan shalat dinyatakan sebagai tiang agama, mengenai perintah Luqman kepada anaknya tentang shalat ialah firman Allah yang artiny "wahai anak-ku tegakkanlah shalat". Kisah tersebut menunjukkan bahwa Luqman telah memberi perintah dengan sebenar-benarnya kepada anak nya untuk melaksanakan shalat. Dalam hal ini al-Qurthubi dalam tafsirnya menyatakan :

قوله تعالى : { يا بني أقم الصلاة } وصى ابنه بعظم الطاعات وهي الصلاة والأمر بالمعروف والنهي عن المنكر .

Artinya:

Firman Allah Swt. "wahai anak-ku tegakkanlah shalat" merupakan wasiat kepada putranya dengan wasiat yang benar-benar bagus mengenai taat kepada Allah, yakni wasiat mengenai shalat, dan juga amar ma'ruf nahi munkar.

Artinya ; dalam paradigma al-Qurthubi sesuai dengan firman Allah Swt. Mengenai kisah Luqman merupakan bentuk penjelasan Allah kepada seluruh umat manusia tentang pentingnya ajaran shalat, karena-nya beliau mengistilahkan perintah Luqman kepada anaknya mengenai shalat dengan istilah sebaik-baik wasiat, demikian ini disebabkan shalat merupakan bentuk dari perintah Allah Swt., yang memiliki makna filosofis

sangat agung, bahkan memiliki nilai social yang cukup tinggi, dan bahkan dalam firman Allah-pun shalat diistilahkan dengan:

اتل ما أوحى إليك من الكتاب وأقم الصلاة إن الصلاة تنهى عن الفحشاء والمنكر ولذكر الله أكبر والله يعلم ما تصنعون

Artinya:

Bacalah apa yang telah diwahyukan kepadamu, Yaitu Al kitab (Al Quran) dan dirikanlah shalat. Sesungguhnya shalat itu mencegah dari (perbuatan- perbuatan) keji dan mungkar. dan Sesungguhnya mengingat Allah (shalat) adalah lebih besar (keutamaannya dari ibadat-ibadat yang lain). dan Allah mengetahui apa yang kamu kerjakan. (al-Ankabut (29) : 45)

Lebih tegas lagi, al-Thabari dalam kitabnya *Jami' al-Bayan fi Ta'wil al-Qur'an*, menyatakan :

يقول تعالى ذكره مخبرا عن قيل لقمان لابنه (يا بني أقم الصلاة) بحدودها (وأمر بالمعروف) يقول: وأمر الناس بطاعة الله، واتباع أمره (وانه عن المنكر) يقول: وانه الناس عن معاصي الله ومواقعة محارمه (واصبر على ما أصابك) يقول: واصبر على ما أصابك من الناس في ذات الله، إذا أنت أمرتهم بالمعروف، ونهيتهم عن المنكر، ولا يصدنك عن ذلك ما نالك منهم

Firman Allah tersebut merupakan historis dari kisah Luqman yang berwasiat kepada putranya "wahai anakku tegakkanlah shalat" maksudnya tegakkanlah shalat dengan ketentuan-ketentuannya, dan "jagalah amar makruf" maksudnya adalah perintahlah manusia agar selalu taat kepada

Allah Swt., dan melaksanakan segala yang telah diperintahkan olehnya, dan firman Allah "*cegahlah kemungkar*" maksudnya adalah Luqman memerintah putranya agar menjadi seseorang yang dapat mencegah perbuatan mungkar yang terjadi dikalangan masyarakat yakni memerintahkan mereka agar menghindari perilaku maksiat kepada Allah dan mencegah mereka dari terherumus dalam lembah keharaman. Dan Luqman berkata "*sabarlah atas segala sesuatu yang telah menimpamu*" maksudnya adalah sabarlah. ! atas segala sesuatu yang telah menimpamu mengenai dzat Allah, karena kamu telah memerintah mereka dengan *ma'ruf*, dan mencegah mereka dari perbuatan mungkar, karenanya sabarlah atas segala sesuatu yang bakal menimpamu dari mereka semua.

Dalam paradigma pemikiran al-Thabari dalam menafsirkan tentang kisah Luqman yang telah terkafer dalam al-Qur'an, ialah bahwa Luqman telah mendidik putranya, agar ia melaksanakan shalat dengan tatacara yang telah ditentukan, yang tentu pendidikan yang telah diberikan Luqman tersebut mengandung makna bahwa Luqman telah mendidik putranya mengenai syari'at yang telah diturunkan oleh Allah Swt.,.. tidak cukup hanya mendidik kepada anaknya secara khusus, Luqman juga telah mendidik putranya agar juga menjadi seseorang yang dapat mendakwahkan agama yang telah dibawa oleh ayahnya tersebut, yakni dengan cara *amar ma'ruf nahi mungkar* (berdakwah dengan bijak, baik dalam memerintah mereka agar melaksanakan perintah Allah, sekaligus mencegah segala realitas yang tidak sesuai dengan aturan Allah Swt). Bahkan Luqman juga telah mendidik putranya agar menjadi seseorang yang sabar dalam menghadapi segala bentuk konsekuensi dakwah yang bakal menyimpannya, sebab dakwah besar yang akan dis-

ebarkan pada masyarakat tentunya tidak semua dari mereka menerima dakwah tersebut dengan lapang dada, melainkan juga tidak akan sedikit dari mereka yang akan balik mencerca, melecehkan dan juga membahayakan terhadapnya.

Uraian al-Thabari dan beberapa tafsir di atas mengenai Luqman tentunya mengandung beberapa bentuk penyadaran terhadap para orang tua mengenai pendidikan terhadap anak-anaknya. *Pertama* : pendidikan tentang *aqidah*. *Kedua* : Pendidikan tentang *syari'at*, dan yang terakhir pendidikan tentang kesabaran atau juga dapat dikaitkan dengan etika.

Berdasarkan beberapa uraian sebagaimana di atas, maka dapat dipahami bahwa pada hakekatnya al-Qur'an yang merupakan rujukan sentral yang menempati urutan pertama dalam kehujjahan agama Islam, secara rinci telah menggambarkan tentang bagaimana kewajiban orang tua dalam pendidikan anak, demikian ini sebagaimana terdapat dalam surat al-Tahrim (66) : yang artinya *"Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan"*. Sedangkan mengenai contoh kongkrit yang juga digambarkan dalam al-Qur'an dapat dilihat dalam kisah Luqman, pada surat Luqman, ayat 12-19, sebagaimana yang telah diuraikan sebelumnya.

Walhasil dalam persepektif al-Qur'an telah menegaskan tentang tugas orang dalam pendidikan putra-putrinya agar mereka tidak terjerumus dalam panasnya api neraka.

D. KEWAJIBAN ORANG TUA TERHADAP PENDIDIKAN ANAK DALAM PERSPEKTIF AL-SUNNAH

Selanjutnya rujukan sentral yang menempati posisi kedua ialah al-Sunnah, di dalam Islam al-Sunnah juga diyakini sebagai

sebuah rujukan yang bersifat *sacral* (suci), sebab al-Sunnah sendiri merupakan perkataan Rasulullah yang secara langsung di-transfer dari Allah Swt. Secara langsung sehingga apapun yang telah muncul dari Rasulullah merupakan wahyu yang secara langsung diberikan oleh Allah Swt. Dalam al-Qur'an disebutkan:

وما ينطق عن الهوى، إن هو إلا وحي يوحى

Artinya:

Dan Tiadalah yang diucapkannya itu (Al-Quran) menurut kemauan hawa nafsunya. Ucapannya itu tiada lain hanyalah wahyu yang diwahyukan (kepadanya). (al-Najm (53) : 4)

Firman Allah tersebut menunjukkan bahwa Rasulullah merupakan seseorang yang dalam segala aspek uraian yang dimunculkannya tiada lain ungkapan tersebut merupakan wahyu dari Allah, bukan berdasarkan hawa nafsunya.

Atas dasar inilah para pakar Islam menetapkan bahwa ungkapan yang dimunculkan oleh Rasulullah Saw., merupakan realitas yang sifatnya juga suci, karena hal itu munculnya dari Allah Swt. Tak heran dalam ketentuan-ketentuan hukum yang bersifat Islam tidak diperbolehkan bertentangan dengan Sunnah, dan tentu saja yang bertentangan dengan al-sunnah dinilai sebagai sebuah gagasan/ide yang bertentangan dengan agama.

Sedemikian pentingnya mengenai Sunnah dalam perspektif Islam, sehingga dalam aspek apapun al-Sunnah juga dijadikan sebagai hujjah dalam pembenarannya. Kaitannya dengan peran dan tanggung jawab orang dalam pendidikan anak, ternyata manakala ditelaah dengan detail tidak sedikit hadis-hadis yang dengan tegas dan gamblang menegaskan tentang tanggung jawab orang tua dalam pendidikan anak, *al-hamdulillah* mengenai tanggung jawab orang tua terhadap pendidikan anak, penulis telah menemukan beberapa hadis yang sangat

erat kaitannya dengan pendidikan anak, dan dapat diklasifikasikan menjadi beberapa bagian, yakni; *Pertama*, hadis yang menjelaskan tentang tanggung jawab orang tua dalam mendidik anak, *Kedua*; hadis-hadis yang menjelaskan tentang ketentuan pendidikan dasar yang harus diberikan kepada anak, dan *Ketiga*; Hadis-Hadis tentang keutamaan ilmu sebagai bekal putra-putri. berikut uraiannya:

1. **Hadis-Hadis Tentang Tanggung Jawab Orang Tua dalam Pendidikan Anak**

Pada beberapa hadis sebagaimana berikut terdapat beberapa hadis yang dengan tegas menjelaskan tentang tanggung jawab orang dalam pendidikan putra-putrinya, sebab putra-putri mereka merupakan tanggung jawab yang telah dianugerahkan oleh Allah Swt. Berikut :

حدثنا أبو اليمان أخبرنا شعيب عن الزهري قال أخبرني سالم بن عبد الله عن عبد الله بن عمر رضي الله عنهما أنه سمع رسول الله صلى الله عليه وسلم يقول كلكم راع ومسئول عن رعيته فالإمام راع وهو مسئول عن رعيته والرجل في أهله راع وهو مسئول عن رعيته والمرأة في بيت زوجها راعية وهي مسئولة عن رعيته والخادم في مال سيده راع وهو مسئول عن رعيته فكلكم راع وكلكم مسئول عن رعيته

Artinya:

Diriwayat dari Abu al-Yaman, dari Syu'aib, dari Zuhri, dari Salim bin 'Abdillah, dari 'Abdillah bin 'Umar, r.a. beliau berkata bahwa beliau telah mendengar Rasulullah Saw., bersabda " kalian semua adalah seorang pemimpin, dan dimintai pertang-

gungjawaban dari yang dipimpinnya, seorang imam adalah pemimpin, maka ia akan dimintai pertanggung jawabannya kelak, seorang lelaki juga merupakan pemimpin dari keluarganya, maka kelak ia akan dimintai pertanggung jawabannya kelak tentang keluarganya, seorang perempuan juga seorang pemimpin di rumah suaminya, maka ia akan dimintai pertanggung jawabannya kelak, demikian juga seorang pembantu, maka ia juga memiliki tanggung jawab harta tuannya, di kala tuannya tidak ada dirumah, maka sesungguhnya kalian adalah pemimpin, dan akan dimintai pertanggung jawabannya atas kepemimpinan kalian.⁴

Secara literal, hadis sebagaimana dikutip di atas, sama sekali tidak menampakkan tentang adanya keharusan orang dalam memberikan dan menanamkan pendidikan kepada putra-putri mereka, dan justru hadi tersebut merupakan hadis yang menjelaskan tentang kepemimpinan, yakni bahwa tiap personal pastilah memiliki peranan sebagai pemimpin, baik dalam tatanegara ataupun rumah tangga, dan hadis tersebut menjelaskan tentang keharusan bagi tiap-tiap pemimpin menjalankan amanah dalam kepemimpinannya, presiden bagi rakyat, ayah memiliki tanggung jawab memimpin keluarganya, ibu memimpin keluarga manakala seorang ayah berada di luar, demikian juga pembantu maka hakekatnya dia juga pemimpin manakala dalam rumah tersebut hanya dirinya yang ada. Maka semuanya memiliki peran dan tanggung jawab masing-masing sebagai pemimpin.

Secara psikologis hadis yang demikian itu memiliki tujuan agar tiap-tiap orang merasa memiliki tanggung jawab, baik terhadap masyarakat ataupun keluarga, sehingga dalam bentuk apapun keadaan tiap-tiap individu maka menjadi in-

⁴ Abu 'Abdillah Muhammad bin Ismail bin Ibrahim al-Bukhari, *Shahih al-Bukhari*, (Dar al-Thauq al-Najh, 1422), j. 3, h. 120

dividu yang bertanggung jawab.

Korelasi hadis kepemimpinan sebagaimana dikutip sebelumnya dengan tanggung jawab orang tua dalam pendidikan anak, ialah bahwa sebagai orang tua yang memiliki tanggung jawab melindungi dan menjaga keluarganya, di antara tanggung jawab yang lain ialah menjaga keluar termasuk juga putra-putrinya agar selalu dapat sesuai dengan aturan Islam, yakni mengarahkan mereka agar selalu beraktifitas baik diranah public, keluarga, ataupun pribadi selalu seiring dengan prinsip-prinsip agama yang rujukan utamanya ialah al-Qur'an dan al-Sunnah, dan juga paradigm berfikir ulama salaf.

Tentu penanaman moral Islami terhadap keluarga termasuk kepada putra-putrinya merupakan bentuk tanggung jawab pemimpin rumah tangga, dikatakan demikian sebab dengan penanaman moral islami kepada keluarga berarti melindungi mereka dari segala realitas yang dapat menyebabkan terperosok dalam lembah kenistaan. Oleh sebab itu, orang tua yang tidak dapat menjaga putra-putrinya dari realitas melanggar aturan syar'i kelak akan dimintai pertanggung jawabannya.

Dari sisi ini menjadi jelas, bahwa hadis tentang kepemimpinan sebagaimana di atas bukan hanya sebagai hadis yang menjelaskan tentang kepemimpinan, melainkan juga menjelaskan tentang tanggung jawab dalam segala realitas, termasuk juga dalam hal pendidikan anak.

Karenanya pendidikan anak dalam aspek ini merupakan tanggung jawab orang tua. Lebih tegas lagi terdapat riwayat dari Abu Hurairah, yang menyatakan bahwa hakekatnya tumbuh kembang seorang anak, baik dari sisi karakter, keilmuan atau bahkan etika ialah bergantung kepada kedua orang tuanya, berikut hadisnya:

عن أبي هريرة رضي الله عنه قال قال رسول الله صلى الله عليه وسلم
كل مولود يولد على الفطرة فأبواه يهودانه أو ينصرانه أو يمجسانه

Artinya:

Diriwayatkan dari Abu Hurairah r.a. beliau berkata ; Rasulullah Saw. bersabda " setiap anak yang terlahir tetaplal dalam kesuciannya, maka kedua orang tuanyalah yang akan memolesnya, apakah dia akan dijadikan seorang Yahudi atau Nasranikah atau justru Majusi".⁵

Secara tidak langsung hadis tersebut mengisyaratkan tentang kesucian seorang anak yang baru saja dilahirkan, artinya adalah manakala ada seorang anak yang baru dilahirkan di muka bumi, maka dalam perspektif Islam anak tersebut ialah seorang anak yang dalam kondisi suci, tidak pandang siapa kedua orang tua anak tersebut, sekalipun orang tuanya bukanlah orang Islam. namun demikian kesucian anak tersebut selanjutnya ialah bergantung orang tua yang akan mendidiknya, maka manakala pendidikan yang diberikan orang tuanya merupakan pendidikan yang baik, maka secara otomatis anak yang berada dalam asuhan keluarga tersebut juga akan menjadi seorang anak yang baik pula, berbeda dengan apabila seorang anak dilahirkan dan dibesarkan dalam lingkungan yang sama sekali tidak kondusif maka akan terjadi sebaliknya.

Artinya adalah bahwa orang tua merupakan lingkungan pertama yang dirasakan oleh seorang anak, bahkan sejak mereka dalam kandungan, dengan demikian tidak heran kalau dikatakan bahwa orang tua yang pertama kali mendesain

⁵ Muhammad bin Isma'1 Abu Abdillah al-Bukhari, *Shahih al-Bukhari* (Bairut : Dar Ibn Katsir, 1987), h. 645.

seperti apa putra-putri mereka.

Paling tidak hadis sebagaimana disebut di atas mengisyaratkan tentang peranan penting orang tua dalam pendidikan putra-putrinya, sebab masadepan anak-anak sangat bergantung bagaimana orang tua mengasuh dan mendidik mereka. Dalam syarah Muwattha' disebutkan :

قوله فأبواه يهودانه أو ينصرانه يريد أن أبويه هما اللذان يصرفانه عن الفطرة وما خلق عليه من الإيمان إلى دين اليهودية والنصرانية ويحتمل ذلك وجهين : أحدهما أنهما يرغبانه في اليهودية أو النصرانية ويحببان ذلك إليه حتى يدخلانه فيه ، والثاني أن كونه تبعاً لهما في الدين يوجب الحكم له بحكهما فيستن بسنتهما

Sabda Rasul yang berbunyi kedua orang tuanya ialah seorang yang dapat menjadikannya seorang yahudi, Nashrani, yang dimaksudkan dalam sabda tersebut ialah bahwa kedua orang adalah seorang yang dapat memalingkan putra-putrinya dari fitrah (Iman) kepada agama Yahudi ataupun Nashrani, mengenai realitas pengaruh kedua orang tua terhadap anaknya tersebut dapat diklasifikasikan menjadi dua bagian, *pertama* : yakni bahwa kedua orang tuanya memang benar-benar fanatik terhadap agama Yahudi ataupun Nashrani, sehingga kedua anaknya dimasukkan kepada agama tersebut, *kedua*, ialah keterpengaruhan seorang anak atas perilaku kedua orang tuanya, atau keterpengaruhan seorang anak menjadi seorang Yahudi ataupun Nashrani ialah berjalan ala-

miyyah.⁶

Penjelasan sebagaimana diungkap dalam kitab *Syarah al-Muwattha'* itu semakin memperkuat adanya peran penting orang tua dalam pendidikan anak, sedemikian penting mengenai pendidikan anak, di dalam Islam juga ditekankan bahwa masa depan orang tua, di masa tuanya kelak juga akan sangat bergantung kepada seorang anak yang berpendidikan. Artinya adalah, mengapa agama Islam sangat mendorong atas seluruh orang tua agar mendidik putra-putrinya, sebab ketika mereka sudah tua renta bahkan meninggal dunia, maka sulit untuk menjadi seorang yang bahagia manakala putra-putrinya bukanlah termasuk dalam bagian orang-orang yang 'alim, shalih – shalihah.

Uraian yang demikian itu sangatlah rasional, sebab tidak mungkin seorang anak yang *jahil* akan dapat membahagiakan orang tuanya, lebih-lebih ketika para orang tua sudah meninggal dunia, maka tidak mungkin anak tersebut akan menandoakan orang tuanya, atau-pun ketika para orang tua masih hidup, maka juga sangat sulit akan mendapatkan perlindungan dari putra-putrinya manakala mereka tidak termasuk seorang yang alim.

Mengenai kebutuhan orang tua pada masa depannya terhadap seorang anak yang shalih dapat dilihat dalam hadis sebagaimana berikut :

عن أبي هريرة أن رسول الله -صلى الله عليه وسلم- قال « إذا مات الإنسان انقطع عنه عمله إلا من ثلاثة إلا من صدقة جارية أو علم ينتفع به أو ولد صالح يدعو له ».

⁶ Syarh al-Muwattha', (Maktabah Syamilah) , j. 2, h. 71

Artinya:

Diriwayatkan dari Abi Hurairah, sesungguhnya Rasulullah Saw., bersabda ; ketika anak Adam telah meninggal dunia, maka terputus seluruh amal perbuatannya, kecuali tiga hal , shadaqah jariyyah, ilmu yang bermanfaat, atau anak yang shalih yang selalu bersedia mendoakannya.⁷

Dalam sebagian redaksi hadis di atas, terdapat bentuk kalimat yang berbunyi *aw waladin shalihin yad'u lahu* (atau seorang anak yang shalih yang selalu mendoakannya), kalimat tersebut menunjukkan tentang urgensi seorang anak shalihah bagi para orang tua dalam kehidupan lanjutnya. Pastinya seorang anak yang shalih ialah seorang anak yang memiliki budi pekerti yang selaras dengan ajaran Allah

Berdasarkan beberapa uraian sebagaimana di atas, setidaknya dapat dipahami bahwa dalam aturan al-Sunnah orang tua memiliki tanggung jawab atas pendidikan putra-putrinya, setidaknya dari beberapa uraian sebagaimana di atas mengenai tanggung jawab orang tua dalam perspektif al-Sunnah dapat diklasifikasikan dalam beberapa alasan, sebagaimana berikut :

- a. Orang tua harus mendidik putra-putrinya karena mereka merupakan tanggung jawab orang tua. Kalau seandainya mereka tidak memiliki pendidikan niscaya kelak diakhirat orang tua akan dimintai pertanggung jawabannya mengenai hal itu.
- b. Orang tua adalah seorang yang memiliki peran paling urgen dalam pendidikan seorang anak, sebab merekalah yang pertama kali dan melingkupi keseharian seorang anak ketidak anak tersebut lahir ke muka bumi.

⁷ Muslim bin al-Hujaj al-Qusyairi, al-Naisaburi, *Shahih Muslim*,(t.p. : Mathba'ah Isa, 1374 H), j. 3, h. 1255

- c. Orang tua di masa-masa tuanya membutuhkan anak-anak yang shalih yang dapat mendoakan mereka, sebab ketika orang tua telah meninggal dunia maka hanya sedekah, ilmu, dan anaknya yang shalihlah yang dapat menjaga mereka.

2. Hadis-Hadis Tentang Materi Pondasi Dasar dalam Pendidikan Anak

Apabila pada paragraph sebelumnya menjelaskan tentang peran dan tanggung jawab orang dalam pendidikan anak, pada bagian ini penulis hendak menyajikan materi-materi dasar yang harus dikuasai oleh para anak. Sebagaimana maklum bahwa yang disebut dengan pondasi dasar ialah sebuah pondasi sebagai penopang bangunan-bangunan yang akan dilanjutkan setelahnya, maka dari itu manakala materi-materi pondasi dasarnya dikuasai oleh anak-anak niscaya kelak dimasa depannya mereka akan menjadi seorang yang benar-benar Islami. Oleh sebab itu tidak heran di dalam Islam dinyatakan bahwa materi-materi pondasi ini dihukumi wajib yang karenanya menuntut ilmu tersebut merupakan keharusan.

Mengenai materi-materi secara komprehensif Rasulullah Saw., telah memberikan panduan kepada para orang tua dalam memberikan materi-materi pendidikan kepada putra-putrinya. Demikian ini sebagaimana tergambar dalam riwayat hadis sebagaimana berikut :

حدثنا عبد الله حدثني أبي حدثنا أبو اليمان أنبأنا إسماعيل بن عياش
عن صفوان بن عمرو عن عبد الرحمن بن جبير بن نفيير الحضرمي
عن معاذ قال أوصاني رسول الله -صلى الله عليه وسلم- بعشر

كلمات. قال « لا تشرك بالله شيئا وإن قتلت وحرقت ولا تعفن والديك وإن أمراك أن تخرج من أهلك ومالك ولا تترك صلاة مكتوبة متعمدا فإن من ترك صلاة مكتوبة متعمدا فقد برئت منه ذمة الله ولا تشربن خمرا فإنه رأس كل فاحشة وإياك والمعصية فإن بالمعصية حل سخط الله عز وجل وإياك والفرار من الزحف وإن هلك الناس وإذا أصاب الناس موتان وأنت فيهم فاثبت وأنفق على عيالك من طولك ولا ترفع عنهم عصاك أدبا وأخضعهم في الله »

Artinya:

Telah diceritakan dari 'Abdullah, dari ayahku, dari Abu al-Yaman, dari Ismail bin 'Ayyasy dari Shafwan bin 'Amr dari 'Abdirrahman bin Jubair bin Nufair al-Hadlrami, dari Mu'adz, beliau berkata ; telah berwasiat Rasulullah Saw. kepadaku dengan sepuluh kata ; beliau bersabda ; janganlah engkau menyekutukan Allah Swt dengan sesuatu apapun, meskipun engkau dibunuh ataupun dibakar. Janganlah engkau berbuat durhaka kepada kedua orang tuamu sekalipun mereka mengusirmu dari keluargamu dan juga meninggalkan hartamu. Janganlah kamu meninggalkan shalat wajib dengan sengaja, karena orang yang demikian itu tidak akan dapat perlindungan dari Allah. Janganlah meminum khamr, karena ia merupakan pangkal dari perbuatan keji. Jauhilah perbuatan maksiat karena perbuatan tersebut menjadikan Allah murka. Hindarilah melarikan diri dari perang meskipun banyak di antara kalian yang telah gugur. Apabila di antara mereka (penduduk masyarakat) banyak terkena penyakit mutan, sedangkan dirimu berada di tempat itu, maka tetaplah di daerah itu. Berilah nafkah keluargamu dari penghasilanmu. Janganlah engkau cabut dukunganmu ter-

*hadap mereka karena alasan etika. Dan tanamkanlah rasa takut mereka karena Allah.*⁸

Setidaknya dapat dipahami bahwa hadis ini memiliki pesan yang sangat erat kaitannya dengan materi-materi pendidikan, khususnya pendidikan yang secara kongkrit di ajarkan dalam agama Islam. di antara materi-materi yang termaktub dalam hadis tersebut ialah iman (*aqidah*), islam (ibadah), ihsan (*akhlak*). Materi Iman ialah bentuk materi yang mengajarkan tentang keharusan menyembah kepada Allah Swt. dan tidak boleh menyekutukannya. Dalam istilah lain, demikian ini disebut dengan *aqidah*. Dan contoh yang ditampilkan dalam redaksi hadis tersebut ialah tidak diperbolehkannya menyekutukan Allah dalam kondisi apapun (*la tusyrik billahi syai'an*). Lebih spesifik lagi mengenai materi-materi pendidikan yang diberikan kepada anak ialah :

a. Materi Mencintai Agamanya

Menanamkan rasa cinta kepada agama merupakan materi yang paling penting untuk ditanamkan kepada seorang anak, sebab dengan mencintai terhadap agama niscaya apapun yang telah diatur dalam agama, baik dalam prinsip *aqidah*, *ibadah*, ataupun *akhlak*, maka akan secara besar hati diterima dan dilaksanakannya secara praktis.

Yang dapat digambarkan tentang mencintai agama ialah mengenalkan dan menanamkan rasa cinta kepada *icon* penting dalam beragama, seperti mencintai sang pembawa pesan suci *ilahiyyah* (Muhammad Saw.), mencintai keluarganya, lebih-lebih mencintai al-Qur'an yang merupakan icon utama di dalam Islam, sehingga dengan kenal dan

⁸ Abu 'Abdillah Ahmad bin Muhammad bin Hanbal, *Musnad Ahmad bin Hanbal*.(Bairut, 'Alimul Kitab, 1998) , j. 5, h. 238

mencintai *icob-icon* tersebut niscaya mereka akan mengerti tentang hakekat agama, dengan mengerti atas hakekat dan secara praktis melaksanakan prinsip-prinsip agama, maka meniscayakannya untuk dikatakan sebagai seorang anak yang shalih/shaliha.

Mengenai hadis tentang keharusan orang tua dalam membangun rasa cinta anak terhadap agama Islam ialah :

وعن علي بن أبي طالب - رضي الله عنه - قال: قال رسول الله -
صلى الله عليه وسلم - : "أدبوا أولادكم على خصال ثلاث: على
حب نبيكم، وحب أهل بيته، وعلى قراءة القرآن، فإن حملة القرآن
في ظل الله يوم لا ظل إلا ظله مع أنبيائه وأصفيائه".

Artinya:

Diriwayatkan dari Ali bin Abi Thalib r.a. beliau berkata ; Rasulullah Saw. bersabda ; didiklah putra putrimu dengan tiga perkara. Pertama, mencintai Nabi. Kedua, mencintai keluarganya. Dan ketiga, membaca al-Qur'an, sebab seseorang yang selalu membawa al-Qur'an (selalu dijadikan pedoman hidup) akan mendapat perlindungan dari Allah di mana pada saat itu tidak ada perlindungan sedikitpun bersama para Nabi Allah dan kekasihnya.⁹

Uraian hadis sebagaimana di atas pada dasarnya tidak secara kongkrit menyatakan tentang keharusan orang tua dalam menanamkan rasa cinta kepada anaknya terhadap agama. Namun demikian, manakala ditelaah lebih mendalam, hakekatnya hadis tersebut merupakan perintah terhadap orang tua dalam mencintai agamanya. Terbukti dalam

⁹Ahmad bin Bakar bin Ismail al-Bushiri ,*Ithaf al-Khirah al-muhirrah Bizawaid al-Masanid al-'Asyrah*, j. 8, h. 68

hadis tersebut secara tegas Rasulullah menyatakan dengan nada perintah agar para orang mendidik putra-putrinya mencintai Rasulullah, mencintai keluarga Rasulullah, dan mencintai al-Qur'an.

Secara sederhana beberapa perintah yang telah dimunculkan oleh Rasulullah tersebut menunjukkan tentang keharusan orang tua menanamkan rasa cinta kepada agama, dengan cara mencintai Rasulullah yang merupakan *icon* utama dalam Islam.

Bagaimana tidak, yang demikian itu merupakan bentuk perintah untuk mencintai agama, sebab Rasulullah sendiri meskipun secara jasadiyah bukanlah agama, namun dari dirinyalah Allah menurunkan agama, dan dalam agama Islam mengenai Rasulullah, Allah sendiri menegaskan dengan firman yang cukup gamblang bahwa Rasulullah merupakan *icon* agama yang dalam setiap aktifitas, baik dalam bentuk perilaku ataupun ucapan secara menyeluruh di jaga oleh Allah, lebih-lebih dalam aspek sabdanya, maka hakekatnya segala yang muncul dari beliau tiada lain merupakan petunjuk tuhan.

Tentu tidak berlebihan kiranya kalau sendainya dinyatakan bahwa dengan mencintai Rasulullah berarti mencintai agama Islam. Dan tentu dengan mencintai Rasulullah sekaligus merefleksikan segala bentuk ajarannya sebagai bukti cintanya kepada Rasulullah, meniscayakan dia masuk ke Sorga bersama Rasulullah, dalam sebuah hadis dinyatakan:

حدثنا مسلم بن حاتم الأنصاري البصري حدثنا محمد بن عبد الله

الأنصاري عن أبيه عن علي بن زيد عن سعيد بن المسيب قال قال

أنس بن مالك : قال لي رسول الله صلى الله عليه و سلم يا بني إن

قدرت أن تصبح وتمسي وليس في قلبك غش لأحد فافعل ثم قال
لي يا بني وذلك من سنتي ومن أحيا سنتي فقد أحياي ومن أحياي
كان معي في الجنة¹⁰

Artinya:

Diceritakan dari Muslim bin al-Hatim al-Anshari al-Bashri, dari Muhammad bin 'Abdillah al-Anshari dari Ayahnya dari Ali Yazid dari Sa'id bin al-Musayyab, beliau berkata, telah berkata Anas bin Malik, beliau berkata, bahwa Rasulullah Saw., bersabda kepadanya "wahai anak-ku kalau kamu mampu melaksanakan shalat Shubuh dan tidak ada sebersitpun dari dalam benakmu ingin dipuji seseorang maka lakukanlah, itu termasuk sunnahku, siapapun yang menghidup-hidupkan sunnahku maka berarti ia mencintaiku, dan siapapun yang telah mencintaiku dengan tulus maka bersamaku kelak di Sorga.

Mencintai Rasulullah berarti pula mencintai agama Allah, sebab dengan mencintai Rasulullah maka seseorang akan secara otomatis terdorong untuk melakukan ritual-ritual agama dengan tidak terpaksa, dan tentu orang yang demikian masuk dalam kategori orang-orang yang mencintai Rasulullah, karenanya kelak akan dimasukkan Sorga bersama dengan Rasulullah Saw.

b. Materi Tentang Tauhid

Materi utama yang harus ditanamkan kepada seorang anak ialah materi *tauhid*, yakni sebuah materi yang di dalamnya mengajarkan tentang bagaimana cara bertuhan dan

¹⁰ (al-Tirmidzi, *Sunan al-Tirmidzi*, Bairut : Dar Ihya',)j. 5, h. 46

mengenalkan tuhan, dalam agama Islam tuhan (Allah) diyakini sebagai dzat yang esa, yang kekuasaannya meliputi segala hal. Dan hanya kepadanya tempat bergantung dan beribadah, materi *tauhid* hakekatnya merupakan materi utama dalam bidang *aqidah* (keyakinan), sebab dengan meyakini atas keesaan Allah dan menerima segala aturannya niscaya orang tersebut masuk dalam kategori seorang yang bertakwa.

Dalam perspektif Islam para orang tua juga dianjurkan untuk mengajarkan terhadap anak mengenai *aqidah* yang merupakan poros identitas seseorang, apakah masuk dalam kategori seorang yang beriman atau justru sebaliknya, demikian ini sangat penting, sebab identitas keimanan seorang anak ialah bergantung kepada kedua orang tuanya.

Mengenai hal ini sebagaimana riwayat dari al-Baihaqi berikut :

أخبرنا أبو علي الروذباري و أبو عبد الله الحافظ قالوا أنا أبو النضر
محمد بن محمد بن يوسف الفقيه نا أبو عبد الله محمد بن محمود بن
مسلم ثنا أبي ثنا النضر بن محمد البيسكي عن سفيان الثوري عن
منصور عن إبراهيم بن مهاجر عن عكرمة عن ابن عباس : عن
النبي صلى الله عليه وسلم قال : افتحوا على صبيانكم أول كلمة
بلا إله إلا الله و لقنوههم عند الموت لا إله إلا الله فإن من كان أول
كلامه لا إله إلا الله و آخر كلامه لا إله إلا الله ثم عاش ألف سنة
ما سئل عن ذنب واحد

Artinya:

Telah diriwayatkan kepadaku dari Abu 'Ali dan Abu 'Abdillah al-Hafidz, dari Abu Nadlr Muhammad bin Muhammad bin Yusuf al-Faqih dari Abu 'Abdillah Muhammad bin Mahmawaih in Muslim, dari ayahku dari Nadlr bin Muhammad al-Baisuki dari Sufyan al-Tsauri dari Manshur dari Ibrahim bin Muhajir dari Ikrimah dari Ibn 'Abbas, dari Nabi Muhammad Saw. Beliau bersabda "ajarkanlah kepada anak-anakmu kalimat permulaan yakni lailahaillallah demikian juga diakhir hayatnya, karena sesungguhnya siapapun yang dipermulaan hidupnya dan penghujung kehidupannya mengatakan "tiada tuhan selain Allah" dan kemudian ia hidup selama seribu tahun lagi maka tidak ditanyakan kepadanya tentang dosa sedikitpun.¹¹

Hadis riwayat al-Baihaqi tersebut menunjukkan tentang urgensi pendidikan kalimat tauhidu kepada seorang anak, sebab seorang anak yang telah memulai hidupnya dengan kalimat *tauhid* yang merupakan ujung tombak dalam masalah aqidah, niscaya anak tersebut lebih dapat terselamatkan dalam masalah *aqidahnya*, bahkan kelak di saat ia menjelang ajalnya.

Materi tentang *tauhid* hakekatnya bukan hanya materi yang mengajarkan tentang ketuhanan semata yang dampaknya hanya tentang meyakini keesaan tuhan, melainkan juga materi yang secara psikologi berdampak pada ketenangan jiwa seseorang. Yakni ; bahwa jika seseorang hatinya sudah semakin tenang niscaya juga akan berdampak pada adanya kebahagiaan.

Dalam realitas kehidupan manusia, pada umumnya

¹¹ Abu Bakar Ahmad bin al-Husain al-Baihaqi, *Syu'bu al-Iman*, (Bairut : Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, 1410 H), j. 6, h. 397

mereka memiliki karakter kebutuhan kepada yang lainnya, hal ini dikarenakan mereka diciptakan dengan karakter sosial, bahkan kebutuhan paling menonjol dalam kehidupan mereka ialah kebutuhan atas sang pencipta, karenanya apabila mereka tidak dikenalkan kepada sang pencipta niscaya kehidupan yang akan dihadapi akan dirasa sempit, dalam masalah ini Allah berfirman :

ومن أعرض عن ذكرى فإن له معيشة ضنكا ونحشره يوم القيامة
أعمى.. الآية. [طه: ١٢٤]

Artinya:

Dan Barangsiapa berpaling dari peringatan-Ku, Maka Sesungguhnya baginya penghidupan yang sempit, dan Kami akan menghimpunkannya pada hari kiamat dalam Keadaan buta".

Ayat tersebut menunjukkan bahwa mengingat tuhan merupakan perihal penting yang harus direalisasikan oleh tiap individu, karena dengan mengingat-Nya niscaya ia akan menjadi seorang yang memiliki jiwa yang tenang dan tentram, demikian sebaliknya, bahkan seorang yang dalam kehidupannya tidak pernah mengingat tuhannya niscaya ia akan menjadi seorang yang akan dibutakan kelak di hari kiamat.

Selain bertujuan untuk menjadikan ketenangan dalam jiwa wawasan tentang ketuhanan juga untuk pembelajaran *tauhid* dan meningkatkan keimanan pada diri seseorang, yang tentunya dengan adanya sebuah keyakinan tentang esa dan wujudnya tuhan, akan menjadikannya seorang yang sempurna di sisi sang Allah, demikian juga niscaya orang tersebut terbebas dari siksa. Dalam hal ini Allah berfirman :

يا أيها الذين آمنوا آمنوا بالله ورسوله والكتاب الذي نزل على رسوله والكتاب الذي أنزل من قبل ومن يكفر بالله وملائكته وكتبه ورسوله واليوم الآخر فقد ضل ضلالا بعيدا

Artinya:

Wahai orang-orang yang beriman, tetaplah beriman kepada Allah dan Rasul-Nya dan kepada kitab yang Allah turunkan kepada Rasul-Nya serta kitab yang Allah turunkan sebelumnya. Barangsiapa yang kafir kepada Allah, malaikat-malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, rasul-rasul-Nya, dan hari Kemudian, Maka Sesungguhnya orang itu telah sesat sejauh-jauhnya. (al-Nisa' : 136)

Firman Allah tersebut menunjukkan tentang urgensi pendidikan *aiqidah* sebab dengan pendidikan tersebut seseorang patut untuk disebut sebagai seorang yang beriman, yakni meyakini bahwa Allah adalah dzat yang esa dan kuasa, dan meyakini Rasulullah adalah utusan Allah, meyakini terhadap kitab suci dan realitas-realitas yang bersifat *ghaybiyyat*. Dan orang yang seperti ini masuk dalam kategori yang tidak tersesat. Berbeda dengan orang-orang yang menyingkarkannya maka disebut *kafir*. Dalam firman Allah dengan gamblang menyatakan :

إن الذين يكفرون بالله ورسوله ويريدون أن يفرقوا بين الله ورسوله ويقولون نؤمن ببعض ونكفر ببعض ويريدون أن يتخذوا بين ذلك سبيلا * أولئك هم الكافرون حقا وأعدنا للكافرين عذابا مهينا

Artinya:

Sesungguhnya orang-orang yang kafir kepada Allah dan rasul-rasul-Nya, dan bermaksud membedakan antara (kei-

manan kepada) Allah dan rasul-rasul-Nya, dengan mengatakan: "Kami beriman kepada yang sebahagian dan Kami kafir terhadap sebahagian (yang lain)", serta bermaksud (dengan Perkataan itu) mengambil jalan (tengah) di antara yang demikian (iman atau kafir), Merekalah orang-orang yang kafir sebenar-benarnya. Kami telah menyediakan untuk orang-orang yang kafir itu siksaan yang menghinakan. (al-Nisa' : 150-151)

Atas dasar semangat pendidikan terhadap anak sebagaimana dalam hadis di atas, paling tidak di ambil bentuk paham, bahwa orang tua memiliki tanggung jawab terhadap anak-anaknya untuk menanamkan pendidikan *aqidah*, sebab dengan pendidikan tersebut seorang anak patut dinyatakan sebagai seorang yang beriman.

c. Materi Tentang Pendidikan Syari'at

Pendidikan syari'at hakekatnya merupakan materi yang menggabungkan kebutuhan manusia antara sesama manusia dan juga dengan tuhan. Dengan sesama manusia Allah telah member prinsip agar antara yang satu dengan yang lainnya harus sama-sama saling memadu kasih dan tidak saling menyakiti, yang demikian ini hakekatnya terletak dalam beberapa ajaran syari'at tuhan seperti dalam hal shalat, zakat, puasa haji.

Mengenai materi-materi yang berkaitan dengan keharusan orang tua dalam mendidik syari'at terhadap anak ialah sebagai berikut :

- 1) Perintah Tentang Mendidik Anak Melaksanakan Shalat

وعن عمرو بن شعيب ، عن أبيه ، عن جده - رضي الله عنه -

، قال : قال رسول الله - صلى الله عليه وسلم - : ((مروا
أولادكم بالصلاة وهم أبناء سبع سنين ، واضربوهم عليها ،
وهم أبناء عشر ، وفرقوا بينهم في المضاجع)

Artinya:

Diriwayatkan dari 'Amr bin Syu'aib, dari ayahnya, dari kakeknya r.a, beliau berkata ; Rasulullah Saw. bersabda ; perintahkanlah kepada putra-putrimu untuk melaksanakan shalat pada waktu mereka berumur tujuh tahun, dan pukullah mereka pada waktu mereka berumur sepuluh tahun, manakala mereka meninggalkannya, dan pisahkan tempat tidur mereka.¹²

Hadis sebagaimana di atas menunjukkan tentang adanya keharusan bagi orang tua untuk mendidik putra-putrinya melaksanakan shalat, yang merupakan perintah Allah yang menempati posisi kedua setelah syahadain dalam rukun Islam. dan tentu yang demikian ini menunjukkan bahwa betapa pentingnya kedudukan shalat di dalam Islam, bahkan shalat dikenal dengan tiangnya agama, kalau seandainya tidak ada yang shalat niscaya Islam sudah tidak ada.

Bahkan Dalam ajaran shalat, secara filosofis gerakan-gerakan yang ada di dalamnya selain mengarahkan manusia untuk semakin mendekatkan diri kepada Allah, juga diarahkan agar memiliki rasa kasih kepada sesama makhluknya baik kepada orang-orang yang ada di sekitar ataupun makhluk ciptaan Allah yang lainnya.

Bahkan, seorang yang dengan suka cita melaksana-

¹² Abu Yahya Ibn Syaraf al-Nawawial-Dimasyqi, *Riyadlus Shalihin*, (Jeddah : Dar al-Qiblah, 1990), h. 151

kan shalat niscaya orang tersebut akan selalu berbahagia. Dalam surat al-Mu'minun (23): 1-2, disebutkan :

قد افلح المؤمنون * الذين هم في صلوٰتهم خاشعون

Artinya:

*Sesungguhnya beruntunglah orang-orang yang beriman, yaitu orang yang khusyu' dalam shalatnya.*¹³

Kunci utama agar shalat bernilai maksimal ialah dengan hati, yakni dengan memusatkan segala pikiran kepada yang dikerjakan (shalat), tidak berpaling kepada yang lainnya.¹⁴ Jadi hati harus kosong dari selain apa yang sedang dikerjakan dan diucapkan, sehingga kesadaran berbuat dan berucap selalu bersama-sama dengan perbuatan dan ucapan. Kemudian untuk dapat mengantarkan pikiran kepada apa yang sedang dikerjakan dan diucapkan itu, maka bacaan yang diucapkan dalam shalat itu harus dimengerti, dipahami, dan dihayati.

Shalat adalah pelatihan mengekang nafsu syahwat, membersihkan jasmani dan rohani dari sifat-sifat dan perilaku tercela serta dari perbuatan maksiat, keji, dan munkar.¹⁵ Firman Allah dalam surat al-Ankabut (29): 45

اتل ما وحي اليك من الكتب واقم الصلوة ان الصلوة تنهى عن

الفحشاء والمنكر ولذكر الله اكبر والله يعلم ما تصنعون

Artinya:

"Bacalah apa yang telah diwahyukan kepadamu, yaitu al-

¹³ Departemen Agama RI, *op. Cit.*, hlm. 273

¹⁴ M. Hasbi asy-Syiddieqy, *Pedoman Shalat*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1989), *op. Cit.*, hlm. 76

¹⁵ Aziz Salim Basyrahl, *Shalat; Hikmah, Falsafah dan Urgensinya* (Jakarta: Gema Insani Press, 1999), hlm. 42

Kitab (al-Qur'an) dan dirikanlah shalat. Sesungguhnya shalat itu mencegah dari perbuatan keji dan munkar. Dan mengingat Allah (shalat) adalah lebih besar keutamaannya dari ibadah-ibadah yang lain. Dan Allah mengetahui apa yang kamu kerjakan.”¹⁶

Menurut Muhsin¹⁷ disinilah ayat sesungguhnya shalat mencegah fahsya' dan kemungkaran memiliki pengertian yang lebih jelas. Ayat ini hendak mengatakan bahwa melaksanakan kewajiban shalat dapat mencegah kebobrokan dalam masyarakat Islam.

Apabila shalat dilakukan dengan tekun dan benar, seseorang akan maksum dari dosa, bebas dari kesalahan dan pelanggaran apalagi ditunjang oleh kesabaran yang aktif, dan perjuangan yang gigih dan positif, maka akan menjadikan sarana mengatasi kesulitan hidup. Allah berfirman dalam surat al-Baqarah (2):45

واستعينوا بالصبر والصلوة وانها لكبيرة الا على الخشعين

Artinya:

“Jadikalah shalat dan sabar sebagai penolongmu. Dan yang demikian itu sungguh berat kecuali bagi orang-orang yang khusyu’”

Disamping itu juga shalat bisa menimbulkan ketenangan hati dan ketrentaman batin.¹⁸

Firman Allah dalam surat al-Ma'arij (70): 19-23

ان الانسان خلق هلوعا * اذامسه الشر جزوعا * واذامسه

¹⁶ Departemen Agama RI, *op. Cit.*, hlm. 321

¹⁷ Muhsin Qira'ati, *Pancaran Cahaya Shalat*, Penj: Faruq bin Dhiya' & Musa al-Kazhim (Bandung: Pustaka Hidayah, 1990), hlm. 73

¹⁸ Aziz Salim Basyarahil, *op. Cit.*, hlm. 53

Artinya:

“Sesungguhnya manusia diciptakan keluh kesah lagi kikir. Apabila ia ditimpah kesusahan ia berkeluh kesah. Dan apabila ia mendapat kebaikan ia amat kikir. Kecuali orang-orang yang mengerjakan shalat yang mereka itu tetap dalam shalatnya.”

Ayat diatas memberikan isyarat kepada manusia agar konsisten dalam mengerjakan shalatnya. Sehingga dirasakan benar dampak dari ia melakukan shalat.

2) Hadis Tentang Pendidikan Puasa

Selanjutnya ialah pendidikan tentang puasa di mana seorang tua sudah harus memulai anak-anaknya dididik tentang melaksanakan shalat, demikian ini disebabkan agar kelak ketika dewasa anak tersebut dapat terbiasa melaksanakan puasa.

عن الربيع بنت معوذ قالت : أرسل النبي صلى الله عليه و سلم غداة عاشوراء إلى قرى الأنصار (من أصبح مفطرا فليتم بقية يومه ومن أصبح صائما فليصم) . قالت فكنا نصومه بعد ونصوم صبياننا ونجعل لهم اللعبة من العهن فإذا بكى أحدهم على الطعام أعطيناه ذاك حتى يكون عند الإفطار

Artinya:

“Telah diriwayatkan dari al-Rabi’ binti Muawwadz, beliau berkata; Nabi Muhammad telah mengirimkan hidangan pada waktu siang hari Asyura’ pada desa yang dihuni oleh kaum Anshar, seraya berkata; siapapun yang pagi harinya telah menyantap hidangan, hendaknya menyempurnakan

sisanya dari hari tersebut, dan siapapun yang sejak pagi harinya berpuasa maka hendaknya menyempurnakan puasanya. Maka Rabi' binti Muawwadz berkata ; maka sejak itu kami berpuasa dan melatih anak-anak kecil kami berpuasa. Kami buatkan mereka mainan dari bulu, bila sebagian dari mereka menangis karena meminta mainan maka kami beri mainan, hingga masuk waktu berbuka puasa.¹⁹

Riwayat hadis Al-Rabi' tersebut mengandung anjuran agar melatih putra-putri memulai melaksanakan puasa. Secara historis hadis dilatar belakangi dengan adanya anjuran yang disabdakan Rasulullah Saw., kepada para sahabatnya, yaitu mengenai anjuran melaksanakan puasa pada hari Asyura', yang di dalamnya memiliki nilai yang cukup agung dalam pandangan agama, di samping memperingati peristiwa-peristiwa besar yang telah dilami para Nabi sebelum Nabi Muhammad Saw., bagi siapapun yang melaksanakannya niscaya Allah akan memberikan pahala yang cukup agung kepadanya.

Dan begitu pentingnya pelaksanaan puasa pada hari Asyura tersebut, sampai-sampai Rasulullah Saw., menegaskan kepada para sahabatnya untuk melaksanakan puasa pada hari itu, bahkan meskipun bagi orang-orang yang telah sarapan pagipun, yang telah mengerti tentang keutamaan puasa pada hari Asyura juga dianjurkan melanjutkan puasa hingga waktu berbuka puasa.

Oleh sebab itu, adanya anjuran serta perintah Rasulullah Saw. kepada kalangan sahabat termasuk juga kepada al-Rubai' tersebut, maka para sahabat melaksanakan perintah Rasulullah tersebut. Bahkan ada seorang Ibu tua

¹⁹ Muhammad bin Isma' l Abu Abdillah al-Bukhari, *Shahih al-Bukhari*, j.2, h.692

yang bernama al-Rubai' sebagaimana di atas memiliki ide-ide cemerlang untuk juga melatih putra-putrinya melaksanakan ibadah puasa. Beliau mengajarkan puasa kepada anak-anaknya dengan cara membuatkan mainan dari bulu kepada putra-putrinya, di saat di antara mereka adanya yang menangis karena lapar maka mainan tersebut diberikannya, dan penjagaan yang demikian itu berlangsung hingga waktu berbuka puasa.

Kedua hadis sebagaimana di atas menunjukkan bahwa bagi para orang tua hendaknya memeeberi palajaran kepada putra-putrinya untuk melaksanakan perintah-perintah Allah Swt., demikian ini disebabkan selain agar mereka kelak setelah dewasa yang menjadi anak yang sudah terbiasa melaksanakan syari'at Islam, mereka juga akan menjadi anak-anak yang ta'at dalam beragama.

Sebagian ajaran yang diyakini mendorong kreatifitas semangat baik dalam praktek ubudiyah atau dalam pengembangan keilmuan ialah puasa, menurut al-Gazali, puasa merupakan salah satu praktek ubudiyah yang sangat mendukung atas kemajuan dalam kecerdasan hakiki, baik kecerdasan mental ataupun kecerdasan rasio. Persepsi yang dikemukakan oleh al-Gazali ialah cukup rasional. Sebab, seorang yang berpuasa selain dituntut untuk sering melaksanakan ibadah juga dianhurkan untuk melaksanakan aktifitas-aktifitas yang popositif, sehingga mampu memacu dan mendorong pada manusia pada kecerdasan mental dan spiritual.

3) Materi Pendidikan Akhlaq

Kemudian mengenai pendidikan etika, orang tua oleh agama juga telah dianjurkan dengan sangat jelas mengenai urgensi pendidikan etika kepada para anak-anak,

demikian ini disebabkan etika merupakan poin penting dalam masalah agama, sebab ujung-ujung dari aturan Islam ialah perbaikan moral manusia, Rasulullah dengan tegas menyatakan bahwa dirinya Saw., di utus dimuka bumi hanyalah dalam rangka memperbaiki moral umat manusia. Bahkan segala ajaran syari'at Islam muara utamanya ialah dalam masalah moral, karenanya tidak heran kalau di dalam Islam pendidikan moral juga sangat dikedepankan bagi segenap orang tua. Berikut beberapa hadis tentang anjran mengajarkan konsep moral terhadap anak.:

حدثنا قتيبة حدثنا يحيى بن يعلى عن ناصح عن سماك بن حرب عن جابر بن سمرة قال قال رسول الله -صلى الله عليه وسلم- « لأن يؤدب الرجل ولده خير من أن يتصدق بصاع »

Artinya:

Telah diberitakan dan Qutaibah, dari Yahya bin Ya'la dari Nashih, dari Simak bin Harb, dari Jabir bin Samrah, beliau berkata bahwa Rasulullah Saw., bersabda " orang tua yang benar-benar mendidik anak-anaknya ialah lebih baik dari pada menyedekahkan satu sha' dari sebagian hartanya.²⁰

Hadis tersebut menunjukkan tentang pentingnya pendidikan moral kepada anak, sampai-sampai bahwa mendidik moral anak lebih tinggi nilainya dibanding dengan sedekah satu sha', demikian ini artinya bahwa orang tua memiliki tanggung jawab mendidik moral putra-putrinya agar kelak mereka menjadi orang-orang yang benar-benar baik.

Hadis serupa juga banyak diriwayatkan dengan re-

²⁰ Muhammad bin 'Isa Abu 'Isa al-Tirmidzi, *Sunan al-Tirmidzi*, (Bairut : Dar al-Ihya', t.t), j. 4, h. 337

daksi-redaksi yang berbeda namun kandungannya ialah mengenai pesan pendidikan moral terhadap anak, mengenai beberapa hadis dimaksud dapat dilihat dalam beberapa bagian sebagaimana berikut :

حدثنا عبد الله قال حدثنا نصر بن علي الجهضمي وعبد الأعلى بن حماد أبو يحيى النرسی قالوا حدثنا عامر بن أبي عامر الخزاز قال حدثنا أيوب بن موسى عن أبيه عن جده قال قال رسول الله -صلى الله عليه وسلم- « ما نحل والد ولدا أفضل من أدب حسن »

Artinya:

Diriwayatkan dari 'Abdullah, beliau berkata ; telah berkata kepadaku Nashr bin 'Ali al-Juhdlami, dan 'Abdul A'la bin Hammad Abu Yahya al-Narsiyyu, mereka berdua berkata ; telah bercerita kepada kami 'Amir bin Abi 'Amir al-Khazzaz, dari Ayyub bin Musa, dari ayahandanya, dari kakeknya, beliau berkata ; Rasulullah Saw., bersabda ; tiada sesuatu yang diberikan orang tuanya kepada putra-putrinya ialah lebih utama dibanding menyagajarkan etika yang baik.²¹

Demikian juga hadis sebagaimana diriwayatkan Ibn Majah sebagaimana berikut :

حدثنا العباس بن الوليد الدمشقي حدثنا علي بن عياش حدثنا سعيد بن عمارة أخبرني الحارث بن النعمان سمعت أنس بن

²¹ Ahmad bin Hanbal Abu 'Abdillah al-Syaibani, *Musnad Ahmad bin Hanbal*, (Kaero : Muassasah qurtubah, t.t), j. 4, h. 77

مالك يحدث عن رسول الله -صلى الله عليه وسلم- أنه قال «
أكرموا أولادكم وأحسنوا أدبهم»

Artinya:

Diceritakan dari al-'Abbas bin al-Walid al-Dimsyaqi dari 'Ali bin 'Uyyasy dari Sa'id bin 'Umarah, dari al-Harits bin Nu'man, beliau berkata ; saya mendengar Anas bin Malik menceritakan peristiwa dari Rasulullah Saw., yang bersabda; Mulyakanlah putra-putrimu dan perbaikilah etika mereka.²²

Berdasarkan beberapa uraian sebagaimana di atas, maka dapat dipahami bahwa dalam perspektif hadis orang tua memiliki tanggung jawab mendidik putra-putrinya dalam beberapa aspek. *Pertama* ; ialah aspek penanaman rasa cinta kepada agamanya, dengan cara menumbuhkan rasa cinta atas anak-anaknya kepada Rasulullah, Ahlul Bait, dan jug al-Qur'an. *Kedua* ; menanamkan nilai-nilai *aqidah* sejak dini. *Ketiga* ; mengajarkan *syari'at* kepada mereka, dan yang terakhir ialah mengajarkan moral Islami, yang sesuai dengan ajaran Rasulullah Saw., sehingga dengan beberapa materi tersebut diharapkan generasi penerus, dapat diharapkan orang-orang yang memang benar-benar berguna baik oleh Agama, Negara atau juga keluarga.

²² Muhammad bin Yazid Abu 'Abdillah, *Sunan Ibn Majah*, (Bairut : Dar al-Fikr, t.t), j. 2, h. 1211

Bagian Ketiga

MANAJEMEN PENDIDIKAN PERIODE PENATAL HINGGA DEWASA DALAM NAHS SYAR'I

Dalam pandangan Ibn al-Qayyim al-Jauziyyah dan beberapa pakar Islam yang lain menyatakan dengan tegas bahwa keluarga merupakan poros utama dalam membangun pola pikir pendidikan anak, mulai dari pola tingkah hingga tatacara berbicara dan kondisi keluarga, akan membangun pola pikir seorang anak, di masa depannya. Oleh sebab itu, dalam agama ditegaskan bahwa orang tua memiliki tanggung jawab untuk memberi pendidikan kepada kepada putra-putrinya agar mereka kelak menjadi generasi yang dalam beraktifitas sehari-hari dapat sesuai dengan aturan agama islam.¹

¹ Ibn al-Qayyim al-Jauziyyah, *Tuhfatul Maudud bi Ahkamil Maulud*, h.

Senada dengan pernyataan Ibn al-Qayyim al-Jauziyyah, Wahid 'Abdussalam Bali, dalam kitabnya yang berjudul *al-Thariq ila Walad al-Shalih*, menyatakan :

على الاباء والامهات ان يعلموا ان امر التربية ليس بالامر اليسير, وانما هو محرق الاساسي لسلوك الولد فيما بعد ولذا كان يجب على المربين سواء كانوا, اباء, او امهات او معلمين ان يهتموا بأمر التربية²

Artinya:

Seharusnya bagi para bapak dan Ibu memahami bahwa pendidikan yang hendak ditanamkan kepada seorang anak, bukanlah perkara mudah. Hanya saja yang perlu menjadi pertimbangan ialah tatacara yang jitu guna menuju pemaksimalan pendidikan sebagai bekal bagi mereka kelak. Oleh sebab itu, wajib bagi para pendidik baik, seorang ayah, Ibu, ataupun para guru, menyadari tentang pentingnya pendidikan kepada mereka.

Pernyataan Wahid 'Abdussalam Bali tersebut merupakan bentuk penegasan tentang urgensi pendidikan anak, sekaligus menegaskan besarnya peran orang tua dalam mendidik putra-putrinya, demikian ini tiada lain bertujuan untuk menjadikan para putra-putri mereka menjadi seorang yang berbahagia mulai di dunia hingga di akhirat.

Untuk mengokohkan argumentasinya bahwa orang tua memiliki peran penting dalam pendidikan putra-putri mereka, beliau mengutip beberapa dalil sebagaimana berikut :

يا أيها الذين آمنوا قوا أنفسكم وأهليكم نارا وقودها الناس

والحجارة

Artinya:

Wahai orang-orang yang beriman jagalah, dirimu keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya ialah manusia dan batu (al-Tahrim:6)

Ayat sebagaimana dikutip tersebut merupakan sebuah ayat yang menjelaskan tentang perintah Allah Swt. kepada seluruh umat manusia untuk menjaga diri mereka dan keluarga mereka dari segala perbuatan yang bertentangan dengan aturan-aturan Allah Swt., sebab kalau tidak demikian, niscaya mereka akan di masukkan ke dalam panasnya api neraka, yang digambarkan dengan bahwa bahan bakar dari neraka tersebut ialah manusia dan bebatuan.

Dalam ayat tersebut terdapat sebuah penegasan yang berbunyi, jagalah dirimu dan keluargamu dari api neraka. Tentu perintah tersebut, bukan sekedar perintah tanpa implikasi, melainkan sebuah perintah yang berimplikasi terhadap keharusan untuk selalu menjaga diri dari segala perbuatan yang dilarang oleh Allah Swt., demikian juga perintah menjaga keluarganya, maka di sisi ini yang masuk dalam keluarga ialah istri dan anak. Tentu dapat dipahami bahwa sebagai kepala keluarga maka mereka memiliki tanggung jawab menjaga sanak keluarganya.

Mengenai urgensi pendidikan terhadap para generasi guna membentengi mereka dari kerusakan, al-Imam al-Syafi'i yang sangat populer tentang kecerdasannya menyatakan :

طلب العلم أفضل من صلاة النافلة وقال: ليس بعد الفرائض أفضل من طلب العلم، وقال: من أراد الدنيا فعليه بالعلم ومن أراد الآخرة فعليه بالعلم فإنه يحتاج إليه في كل منهما.

Artinya:

Menuntut ilmu lebih utama dibanding dengan shalat sunnah,

dan ia berkata “ tidak ada satupun yang lebih utama setelah beberapa materi yang telah diwajibkan oleh Allah dibandingkan ilmu, dan ia berkata semakin tegas, siapapun yang hendak menduduki dunia, hendaknya baginya ilmu, dan siapapun yang hendak mencari keselamatan di akhirat maka juga harus menguasai ilmu, karena siapapun pasti membutuhkan keilmuan dalam mengarungi kehidupan baik untuk kepentingan dunia ataupun kepentingan akhirat.³

Di antara tatacara menjaga keluarga dari perihail yang dilarang oleh agama tiada lain ialah dengan menanamkan pendidikan kepada mereka, sebab dengan adanya pendidikan yang tertanam dalam kehidupan mereka, niscaya mereka akan menjadi orang-orang yang selamat baik di dunia dan akhirat.

Kaitannya dengan pendidikan anak, tentu dapat dipahami bahwa yang memiliki tanggung jawab penuh memberi pendidikan kepada mereka ialah orang tua, baik ayah ataupun Ibu, sebab mereka berdua ialah yang masuk dapat kategori firman Allah sebagaimana di atas. Kesimpulan yang telah dimunculkan oleh Ibn al-Qayyim tersebut disandarkan kepada dalam sabda Rasulullah sebagaimana berikut :

عن ابن عمر قال قال رسول الله كلکم راع وكلکم مسؤول عن رعيته فالأمير راع على الناس وهو مسؤول عن رعيته والرجل راع على أهل بيته وامرأة الرجل راعية على بيت بعلمها وولده وهي مسؤولة عنهم وعبد الرجل راع على مال سيده وهو مسؤول عنه ألا فكلکم راع وكلکم مسؤول عن رعيته⁴

³ Muhyiddin al-Nawawi, *al-Majmu'*, (bairut : Dar al-Fikr, t.t), j. 1, h. 20

⁴ Muhammad bin Ismail Abu 'Abdillah al-Bukhari, *Shahih al-Bukhari*,

Artinya:

Diriwayatkan dari Ibn Umar, beliau berkata bahwa Rasulullah Saw., bersabda "kalian semua ialah pemimpin dan kelak kalian akan dimintai pertanggung jawabannya atas yang telah dipimpinnya, seorang penguasa ialah pemimpin para rakyat, kelak ia akan dimintai pertanggung jawaban dari yang kepemimpinannya. Seorang suami ialah pemimpin dalam keluarganya, demikian juga seorang istri juga merupakan pemimpin di rumah suaminya dan anaknya, maka ia juga akan dimintai pertanggung jawabannya atas kepemimpinannya. Seorang budak juga merupakan pemimpin dalam menjaga harta tuannya, maka ia pun akan dimintai pertanggung jawaban atas harta tuannya itu, maka ingatlah kalian semua ialah pemimpin dan akan dimintai pertanggung jawaban atas kepemimpinannya tersebut.

Dari hadis tersebut dapat dipahami bahwa pada hakekatnya sabda Rasul tersebut menekankan tentang adanya tanggung jawab bagi seluruh lapisan masyarakat untuk menyadari tanggung jawab atas segala yang telah dipimpinnya. Khusus tentang masalah pendidikan anak, maka berdasarkan hadis tersebut, maka orang tua memiliki tanggung jawab yang berat dalam pendidikan anak, sebab dengan pendidikan tersebutlah mereka akan memiliki masa depan yang cerah.

Karenanya tak heran Ali bin Abi Thalib mengarahkan orang tua sebagaimana berikut :

قال علي رضي الله عنه علموهم وأدبوهم⁵

Ali bin Abi Thalib berkata " didiklah putra-putrimu tentang ilmu pendidikan dan etika.

(Bairut : Dar Ibn Kathir, 1987), j. 2, h. 901

⁵ Ibn al-Qayyim al-Jauziyyah, *Tuhfatul Maudud bi Ahkamil Maulud*, h. 328

Demikian juga al-Hasan juga berkata :

وقال الحسن مروهم بطاعة الله وعلموهم الخير⁶

Al-Hasan berkata "perintahlah mereka untuk taat kepada Allah dan didiklah mereka dengan pendidikan yang baik.

قال رسول الله مروا أبناءكم بالصلاة لسبع واضربوهم عليها لعشر
وفرقوا بينهم في المضاجع⁷

Rasulullah Saw., bersabda "perintahlah putra-putrimu melaksanakan shalat di saat umur mereka tujuh tahun, dan pukullah mereka di saat berumur 10 tahun apabila meninggalkannya, dan pisahkan ranjang mereka.

عن ابن عباس عن النبي قال افتحوا على صبيانكم أول كلمة بلا إله إلا
الله ولقنوههم عند الموت لا إله إلا الله⁸

Diriwayatkan dari Ibn 'Abbas, dari Rasulullah Saw., beliau bersabda "mulailah pendidikan putra-putrimu dengan kalimat tauhid" lailallah" dan di kala mereka meninggal dunia, ajarkanlah juga lailaha illallah"

Berdasarkan beberapa dalail dan komentar para sahabat sebagaimana di atas, Ibn al-Qayyim al-Jauzyyah meletakkan bab khusus mengenai tanggung jawab orang tua dalam mendidik anak.

Mengenai klasifikasi strategi pendidikan anak menurut Ibn al-Qayyim al-Jauziyyah ialah sebagaimana berikut :

⁶ Ibid.

⁷ Ibid.

⁸ Ibid.

A. PERIODE PRANATAL DAN KORELASINYA DENGAN PENDIDIKAN

Periode pra kelahiran merupakan periode awal dalam kehidupan manusia dan merupakan periode paling singkat dibanding periode-periode lain dalam perkembangan kehidupan manusia, namun demikian tetap penting untuk dipahami bahwa seluruh periode pada hakekatnya sama-sama memiliki peranan penting guna melengkapi perkembangan dalam periode-periode selanjutnya. Mengenai periode pranatal ini, Ibn al-Qayyim al-Jauziyyah mengklasifikasikannya menjadi beberapa bagian sebagaimana berikut :

1. Masa Mencari Jodoh

Dalam Islam terdapat aturan bahwa proses pendidikan harus dimulai sejak anak masih dalam kandungan bahkan sejak calon suami memilih calon istri yang di kemudian hari menjadi orang tua dari anak. Tentu ketentuan yang semacam ini, tidak tanpa alasan, melainkan karena pada hakekatnya embrio yang akan menjadi seorang anak kelak, tidak akan jauh dari sifat-sifat, fisik, maupun kepribadiannya akan turun secara genetik kepada seorang anak.⁹

Pepatah mengatakan buah mangga tidak akan jauh dari pohonnya.

Penyimpulan demikian ini ialah di dasarkan kepa sabda Rasulullah Saw., sebagaimana berikut :

تخيروا لنطفكم فإن العرق دساس

"Pilihlah tempat menanam nuthfahmu (istri), karena pengaruh keturunan itu sangat kuat."

⁹ *Ibid.*, h. 9

Hadis tersebut menunjukkan adanya urgensi memilih calon pasangan, sebab dengan calon pasangan yang baik, nis-caya akan memperoleh bibit-bibit unggul yang kelak dapat diharapkan menjadi anak yang shalih/shalihah. Hadis seba-gaimana di atas merupakan penegasan yang cukup kongkrit dan rasional, sebab embrio yang akan menjadi seorang anak, tiada lain juga akan berwatak sebagaimana induknya. Kare-nanya di dalam sebuah hadis, dengan tegas Rasulullah me-nunjukkan criteria-kriteria pasangan yang baik sebagaimana berikut :

قال -عليه السلام- : «تنكح المرأة لأربع : لمالها ، ولنسبها ، ولجمالها ، ولدينها ، فاظفر بذات الدين تربت يداك»

Artinya:

Rasulullah bersabda " nikahilah seorang perempuan karena empat alasan, pertama : karena hartanya, kedua : nasabnya, ke-tiga: kecantikannya, keempat : agamanya, maka yang paling penting adalah agamanya, karena dengan itu kamu akan te-nang.

Jelas criteria-kriteria yang telah ditegaskan oleh Rasulul-lah Saw., merupakan criteria-kriteria yang sangat bagus, di antaranya ialah. *Pertama* : Criteria harta, yakni apabila seorang bujang hendak mempersunting wanita, hendaklah wanita tersebut memiliki harta yang melimpah, sebab dengan harta yang melimpah maka tidak perlu susah payah mencari peng-hasilan, *Kedua* : Kriteria cantik, *Ketiga* : *nasab* (keturunan), dan *Keempat* : ialah melihat terhadap agamanya.

Beberapa criteria sebagaimana di atas hakekatnya meru-pakan criteria yang cukup manusiawi sekali, mulai dari harta, kecantikan, dan nasabnya merupakan realitas yang memang benar-benar oleh manusia, namun demikian tiga hal seba-

gaimana di atas dimentahkan oleh criteria yang ketiga, yakni “agamanya”.

Demikian ini menunjukkan bahwa hakekatnya sebuah ketenangan dan kebahagiaan bukanlah terletak pada harta dan kecantikannya. Melainkan yang terpenting adalah agamanya, sebab dengan agama baik, dengan catatan menerapkan perintah-perintah Allah, ia akan menjadi seorang yang tenang dalam berumah tangga.

Juga terdapat dalam sabda Rasulullah Saw., berikut tentang

قال -صلى الله عليه وسلم-: «إذا جاءكم من ترضون دينه وخلقه فأنكحوه إلا تفعلوا تكن فتنة في الأرض وفساد ، قالوا: يا رسول الله وإن كان فيه؟؟ قال: إذا جاءكم من ترضون دينه وخلقه فأنكحوه .. ثلاث مرات»

Artinya:

Rasulullah Saw., bersabda “apabila kalian telah menemukan seseorang yang secara agama dan etika-nya baik maka nikahilah dia, apabila tidak seperti itu maka akan terjadi fitnah dan kerusakan di muka bumi. Mereka bertanya kepada Rasulullah “ia kalau ada yang seperti itu ?” maka Rasulullah Saw., semakin mempertegas sabdanya “apabila kalian telah menemukan seseorang yang secara agama dan etika-nya baik maka nikahilah dia dan di ulangnya hingga tiga kali

Bahkan dalam al-Qur’an sendiri, Allah menyatakan bahwa seorang mukmin ialah lebih baik dibanding orang Musyrik meskipun si musyrik merupakan seorang yang mengagumkan :

ولا تنكحوا المشركات حتى يؤمن ولأمة مؤمنة خير من مشركة

ولو أعجبتكم ولا تنكحوا المشركين حتى يؤمنوا ولعبد مؤمن خير
من مشرك ولو أعجبكم أولئك يدعون إلى النار والله يدعو إلى
الجنة والمغفرة بإذنه ويبين آياته للناس لعلهم يتذكرون

Artinya:

Dan janganlah kamu menikahi wanita-wanita musyrik, sebelum mereka beriman. Sesungguhnya wanita budak yang mukmin lebih baik dari wanita musyrik, walaupun Dia menarik hatimu. dan janganlah kamu menikahkan orang-orang musyrik (dengan wanita-wanita mukmin) sebelum mereka beriman. Sesungguhnya budak yang mukmin lebih baik dari orang musyrik, walaupun Dia menarik hatimu. mereka mengajak ke neraka, sedang Allah mengajak ke surga dan ampunan dengan izin-Nya. dan Allah menerangkan ayat-ayat-Nya (perintah-perintah-Nya) kepada manusia supaya mereka mengambil pelajaran.

Penegasan Allah tersebut merupakan bentuk larangan terhadap umatnya agar dalam memilih calon sebagai pendamping hidupnya, lebih-lebih apabila calonnya non muslim, maka di dalam al-Qur'an dilarang dan hukumnya ialah haram dan tidak sah.¹⁰

Ibn Kathir seorang *mufassir* terkemuka, dalam karya monumentalnya *Tafsir al-Qur'an al-'Adzim* dengan tegas menyatakan bahwa ayat di atas merupakan petunjuk atas diharamkannya pernikahan dengan orang-orang Musyrik :

هذا تحريم من الله عز وجل على المؤمنين أن يتزوجوا المشركات من
عبدة الأوثان. ثم إن كان عمومها مرادا، وأنه يدخل فيها كل

¹⁰ Ibn Kathir dalam menjelaskan tentang hokum menikahi seorang Musyrik dengan tegas

Artinya:

*Firman Allah tersebut merupakan petunjuk tentang keharaman (forbidden) pernikahan dengan non Muslim (orang-orang penyembah berhala), penting untuk dipahami kalau misalnya ayat tersebut diberlakukan dengan bentuk 'am (generalisir) maka tiap-tiap orang Musyrik baik dan kalangan kitabiyah ataupun penyembah berhala ialah sama saja.*¹¹

Jadi, terkait dengan pemilihan jodoh dalam aturan Islam ialah dianjurkan untuk hati, sebab kalau seandainya salah maka akibatnya juga terhadap generasi Islam pada masa-masa selanjutnya.

2. Periode Pembentukan Nuthfah

Secara ilmiah sangat jelas, betapa hukum keturunan sangat berpengaruh dalam memindahkan sifat-sifat seorang ayah dan ibunya kepada anak melalui gen-gen yang berpotensi menjadi embrio terbentuknya

Pendidikan pada periode sebelum kehamilan dalam bagian ini yang dimaksud adalah pra *jima'* (senggama), yakni bahwa ketika orang tua hendak melakukan *jima'* sebaiknya ia memiliki pengharapan yang sangat tinggi kepada Allah, agar putra-putrinya kelak dijadikan sebagai seorang anak yang sempurna, baik dari aspek *jasmaniyah* ataupun *ruhaniyyah*, dan tentu yang demikian ini merupakan bagian dari konsep-konsep pendidikan yang pertama kali diletakkan sebagai pondasi untuk membangun kepribadian seorang anak.

Uraian tersebut dapat dimengerti melalui penafsiran Ibn

¹¹ Abu al-Fida' Ismail bin 'Umar bin Kathir al-Qurasyiyi, *Tafsir al-Qur'an al-'Adzim*, (Bairut : Dar al-Thaybah, 1999), j. 1, h. 582

al-Qayyim al-Jauziyyah dalam firman Allah :

...فالان باشروهن وابتغوا ما كتب الله لكم...

Artinya:

Maka sekarang campurilah mereka dan ikutilah apa yang telah ditetapkan Allah untukmu, (al-Baqarah : 187)

Firman Allah Swt., tersebut merupakan petunjuk diperbolehkannya melaksanakan aktifitas *jima'* pada bulan puasa, hingga waktu subuh. Dalam menafsirkan ayat tersebut Ibn al-Qayyim al-Jauziyyah menyatakan :

لما حفف الله عن الامة بإباحة الجماع ليلة الصيام الى طلوع الفجر
أرشدهم سبحانه وتعالى الى ان يطلبوا رضاه في مثل هذا اللذة ولا
ياشروهن بحكم مجرد الشهوة بل يبتغوا بها ما كتب الله لهم من
الاجر. والولد يخرج من اصلاهم يعبد الله ولا يشرك به شيئاً¹²

Artinya:

Pada saat Allah telah memperbolehkan umatnya untuk melakukan senggama pada malam hari hingga terbitnya fajar pada bulan puasa, maka pada hakekatnya Allah Swt. telah memberi petunjuk kepada mereka untuk selalu mencari ridla Allah meskipun pada akan bersenggama, karenanya janganlah bersenggama hanya karena melampiaskan hawa nafsu, akan tetapi di saat bersenggama ialah mencari ridla Allah dan pahala yang telah ditetapkan oleh Allah. Sedangkan embrio yang kelak akan menjadi putra, diharapkan menjadi seorang anak yang senantiasa mengabdikan dirinya kepada Allah dan menyekutukannya.

¹² Ibn al-Qayyim al-Jauziyyah, *Tuhfatul Maudud bi Ahkam al-Maulud*, h. 10

Jadi, setidaknya dapat dipahami bahwa masa-masa pembentukan *nuthfah* (seperma) ialah masuk dalam kategori waktu yang harus diperhatikan dengan sebaik mungkin, sebab apabila pada masa-masa ini calon ayah dan ibu tidak berhati niscaya janin yang akan terbentuk tidak akan seperti yang diharapkan.

Oleh sebab itu, khusus dalam bab *jima'* (senggama) di dalam Islam dianjurkan agar di dahului dengan doa-doa, agar terhindar dari gangguan setan :

اللهم جنبنا الشيطان و جنب الشيطان ما رزقتنا

Artinya:

*Ya Allah, semoga engkau menghindarkan setan dari kami, dan jauhkanlah ia atas yang telah engkau rizkikan kepada kami.*¹³

Doa yang tersebut merupakan doa yang cukup dianjurkan sebelum melakukan senggama, dengan harapan agar anak yang akan dihasilkan murni seorang anak yang dijadikan karena Allah Swt., dengan niatan tulus suci karena Allah, tidak diselingi oleh setan-setan yang hendak menyisip, dan menjadi anak yang benar-benar shalih-shalihah yang perilakunya sesuai dengan ajaran Allah Swt.¹⁴

Hakekatnya, istilah setan merupakan istilah gangguan yang dapat menyebabkan seseorang lalai dari mengingat Allah Swt., dalam aktifitas senggama tentunya sarat dengan gangguan setan, sebab pada saat itu seseorang diliputi oleh sahwat yang sangat tinggi, lebih-lebih pasangan yang baru menjalin pernikahan. Dan saat berhubungan yang tidak ingat sama tuhan itulah setan masuk menyisipkan prinsip busuk-

¹³ Mushtafa al-'Adwa, *Fiqh Tarbiyat al-Abna'*, (Mesir, Dar Majid, 1998), h. 34

¹⁴ *Ibid.*

nya.

Dalam sebuah hadis Rasulullah Saw., menegaskan :

حدثنا سعد بن حفص حدثنا شيبان عن منصور عن سالم بن أبي الجعد عن كريب عن ابن عباس قال قال النبي صلى الله عليه وسلم أما لو أن أحدهم يقول حين يأتي أهله باسم الله اللهم جنبني الشيطان وجنب الشيطان ما رزقتنا ثم قدر بينهما في ذلك أو قضي ولد لم يضره شيطان أبدا

Artinya:

*Telah diriwayatkan dari Sa'd bin Hafs dari Syayban, dari Manshur, dari Salim bin Abi al-Ja'd dari Quraib dari Ibn 'Abbas beliau berkata, Nabi Muhammad Saw., bersabda apabila ada di antara kalian yang ketika bersenggama membaca doa " dengan menyebut naman Allah, wahai tuhan jauhkanlah setan dariku dan jauhkanlah pula rizkiku dari gangguan setan, kemudian Allah menetapkan kedua permintaan tersebut, niscaya setan tidak akan memiliki kemampuan menggangukannya.*¹⁵

Tentu sangatlah merugi orang-orang yang hanya terlena dengan kenikmatan dan kepuasan puncak libido saja, sebab seorang yang terlena dengan birahi yang terlalu berlebihan tentunya akan menghasilkan keturunan yang kurang baik, sebab proses pembentukan dan pertemuan nuthfah-nya tidak dinaungi oleh kebijakan Allah Swt. Demikian ini sebagaimana yang telah dinyatakan oleh Muhammad Muhyidin dalam karyanya "9 Bulan Paling Menentukan"

Jangan sampai anda terlena oleh hasrat untuk membun-

¹⁵ Ahmad bin Husain bin 'Ali bin Musa Abu Bakar al-Baihaqi, *al-Sunan al-Kubro*, (Makkah, Maktabah Dar al-Bas, 1414), j. 7, h. 149

cahkan libido seksualitas saja dengan pasangan hidup anda; jangan sampai anda terbuai oleh tehnik-tehnik berhubungan seksualitas yang bertujuan untuk mencapai kenikmatan puncak semata, sedangkan anda lalai, lupa, dan tidak sadar terhadap keniscayaan setan di tengah hubungan intim anda!

Alangkah indahnyanya apabila anda meyakini dan mengusahakan bahwa setiap malam pembentukan *nuthfah* antara anda dan pasangan anda adalah malam yang suci, aduhai alangkah celakanya anda apabila malam-malam pembentukan *nuthfah* antara anda dan pasangan anda diintervensi oleh makhluk jahat, keji, mungkar, dan selalu berbuat dosa dan maksiat yang disebut dengan setan atau iblis atau jin kafir, saya benar-benar ingin mengajak anda untuk merenungkan persoalan ini dengan hati dan pikiran yang jernih dan suci.¹⁶

Dengan demikian, tentunya penting untuk menjadi perhatian bagi siapapun yang hendak menjalani ritual suci pembentukan *nuthfah* baik pasangan yang baru saja menikah, atau juga yang telah menjalani mahligai rumah tangga lama, untuk menjalani aktifitas malam sucinya, selain dengan diliputi libido hendaknya juga mengingat seraya berdoa kepada Allah, agar kelak yang akan dijadikan janin dari *nuthfah* tersebut merupakan benih-benih suci karunia *ilahiyyah* dan dijauhkan dari intervensi setan yang keji.

Namun demikian, bukan berarti tehnik-tehnik bercinta tidak penting dalam melakukan hubungan intim, melainkan juga dibutuhkan karena kepuasan kedua pasangan juga me-

¹⁶ Muhammad Muhyidin, *9 Bulan Paling Menentukan*, (Jogjakarta : DIVA PRESS, 2009), h. 143

rupakan tuntutan syar'i sebab dengan ketidak puasan salah satu pasangan tentunya juga akan berakibat pada ketergang-guan secara mental, tentunya dalam kaidah *al-fiqh* disebutkan *al-wasa'il hukm al-maqashid* (perantara hukumnya sama dengan dijadikan tujuan). Karenanya kalau seandainya ketidak puasan salah satu pasangan akan menyebabkan ketergang-guan dalam beribadah maka kepuasan hukumnya juga merupakan keharusan, dan dalam masalah ini trik-trik jitu sangatlah di-butuhkan.

Hanya saja, jangan terlena dengan kepuasan puncak li-bido saja melainkan juga harus ingat atas sang maha suci, ma-ha bijak dan maha menentukan (Allah Swt), sehingga kesemp-urnaan yang akan didapat benar-benar sesuai dengan keten-tuan *ilahi rabbi*. Dan benihpun menjadi benih yang benar-be-nar unggul, shalih-shalihah, dan itulah tentunya yang menja-di harapan utama bagi tiap-tiap orang tua.

3. Masa Pasca Lahir

Selanjutnya ialah pendidikan yang seharusnya ditanam-kan kepada anak pasca dilahirkan, dalam pandangan Ibn al-Qayyim al-jauziyyah, setelah anak dilahirkan di muka bumi, maka sejak saat itu pula mereka ditanamkan pendidikan. Di antara pendidikan yang seharusnya ditanamkan terhadap anak yang baru dilahirkan ialah :

a. Pendidikan Anak yang Baru Lahir

Di dalam agama Islam, memberi pendidikan kepada anak, tidak melulu ketika anak menginjak dewasa, melain-kan semenjak ia di dalam kandungan atau bahkan ketika mencari pasangan sebagaimana disebut di atas, sebab den-gan kepedulian yang ketat seperti itu akan *insyaallah* akan mendapatkan seorang anak yang memiliki kecerdasan sepi-

ritual dan emosional yang sempurna. khusus bagi anak yang baru saja dilahirkan, maka sebaiknya bagi orang tua berhati-hati dalam menyambut kehadirannya, sebab dengan sempurnanya penyambutan terhadap anak berarti telah menanamkan sebuah karakter baik kepada seorang anak.

Kaitannya dengan pengembangan pendidikan seorang anak, ialah bahwa setiap perilaku yang dihidangkan keluarga kepada seorang anak, sangat akan berdampak kepada perkembangan pendidikan anak, karenanya dalam rangka menyambut kehadiran seorang anak, islam telah mengajarkan beberapa hal sebagaimana berikut :

1) Penyambutan Anak dengan Penuh Suka Cita

Menyambut seorang anak yang baru dilahirkan pada hakekatnya juga menanamkan pendidikan kepada mereka, sebab dengan menyambut secara bahagia, secara psikologis akan menjadikan mereka juga senantiasa berbahagia, dan tentu yang demikian ini juga telah digambarkan dalam al-Qur'an, dalam kisah Nabi Ibrahim :

ولقد جاءت رسلنا إبراهيم بالبشرى قالوا سلاما قال سلام فما لبث أن جاء بعجل حنيذ فلما رأى أيديهم لا تصل إليه نكرهم وأوجس منهم خيفة قالوا لا تخف إنا أرسلنا إلى قوم لوط وامرأته قائمة فضحكت فبشرناها بإسحاق ومن وراء إسحاق يعقوب

Artinya:

Dan Sesungguhnya utusan-utusan Kami (malaikat-malaikat) telah datang kepada Ibrahim dengan membawa kabar gembira, mereka mengucapkan: "Selamat." Ibrahim menjawab: "Selamatlah," Maka tidak lama kemudian Ibrahim

menyuguhkan daging anak sapi yang dipanggang. Maka tatkala dilihatnya tangan mereka tidak menjamahnya, Ibrahim memandang aneh perbuatan mereka, dan merasa takut kepada mereka. Malaikat itu berkata: "Jangan kamu takut, Sesungguhnya Kami adalah (malaikat-malaikat) yang ditutus kepada kaum Luth." Dan isterinya berdiri (dibalik tirai) lalu Dia tersenyum, Maka Kami sampaikan kepadanya berita gembira tentang (kelahiran) Ishak dan dari Ishak (akan lahir puteranya) Ya'qub. (Hud (11) : 69-71)

Dalam pandangan Ibn al-Qayyim al-Jauziyyah ayat tersebut merupakan bentuk penegasan yang telah difirmankan Allah Swt., agar para orang tua menyambut putra-putrinya dengan berbahagia. Dan yang demikian dalam pandangan Ibn al-Qayyim al-Jauziyyah akan menyebabkan psikologi akan positif.¹⁷

2) Mengadzankan Anak yang Baru Dilahirkan

Selain dengan cara berbahagia, ketika seorang bayi melahirkan dalam ajaran Islam seorang ayah juga dituntut untuk mengadzani seorang anak yang baru dilahirkan. Sebagaimana riwayat hadis berikut:

عن الحسين بن علي قال : قال رسول الله صلى الله عليه و سلم
: من ولد له مولود فأذن في أذنه اليمنى وأقام في أذنه اليسرى
رفعت عنه أم الصبيات

Artinya:

Diriwayatkan dari al-Husain bin 'Ali, beliau berkata ; Rasulullah Saw. bersabda " siapapun yang telah melahirkan

¹⁷ Ibn al-Qayyim al-Jauziyyah, *Tuhfatul Maudud bi Ahkam al-Maulud*, h. 33

*seorang anak, kemudian diadzani ditelinga kanan-nya, dan diiqamati ditelinga kirinya, maka anak tersebut terhindar dari bahaya penyakit*¹⁸

Hadis riwayat al-Bayhaqi tersebut, pada hakikatnya merupakan sebuah bentuk anjuran yang telah diajarkan oleh Rasulullah Saw., kepada seluruh umat Islam, yakni di saat seorang bayi lahir maka disunnahkan untuk mengadzani dan mengiqomati bayi tersebut, demikian ini agar mereka terhindar dari hal-hal yang dapat menyebabkan mereka sakit.

Namun manakala ditelaah lebih detail, pada dasarnya hadis tersebut mengajarkan adanya pendidikan *aqidah* yang harus ditanamkan kepada seorang anak, sebab dengan adanya pendidikan *aqidah* yang sejak dini telah ditanamkan kepada mereka, niscaya akan mengantarkan pada jalan yang lurus sebagaimana yang telah diajarkan oleh agama.

Penyimpulan mengenai pendidikan *aqidah* dalam bacaan adzan, dapat dicermati pada bacaan adzan itu sendiri mulai dari awal hingga penutup, yakni diawali dengan bacaan takbir (*Allahu akbar* = Allah maha besar), kemudian dilanjutkan dengan bacaan syahadat, dan diakhiri dengan kalimat *tauhid*. Demikian juga dalam bacaan *iqamah*.

Dari uraian tersebut maka dapat dipahami pendidikan *aqidah* pada hakekatnya dalam ajaran Rasulullah secara materi telah tertuang dalam bacaan adzan dan *iqamah* yang dianjurkan untuk di serukan kepada seorang bayi. Untuk lebih mempertegas tentang anjuran menyeru adzan

¹⁸ Abu Bakar Ahmad bin Husain al-Bayhaqi, *Syubul Iman*, (Bairut : Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1410), juz. 6, hlm. 390

dan *iqamat* kepada seorang anak Badiatul Mukhlisin, dalam karyanya yang berjudul *Tips-Tips Hebat Fiqh Parenting*, mengutip pernyataan Ibn al-Qayyim al-Jauziyyah yang menyatakan :

Menurut Ibn al-Qayyim, rahasia anjuran adzan dan *iqamah* ditelinga seorang bayi yang baru lahir adalah agar kalimat pertama yang menembus pendengaran sang bayi adalah kalimat-kalimat yang mengandung kebesaran Allah, dan kalimat *syahadat* yang dengan kalimat itu, ia pertama-tama masuk Islam.¹⁹

Dengan demikian anjuran tentang menyerukan adzan dan *iqamah* terhadap seorang bayi yang baru lahir memang benar-benar memiliki makna yang sangat tinggi dan sakral, bahkan menurut Ibn al-Qayyim bacaan tersebut, juga sangat memungkinkan memiliki pengaruh atas keyakinan bayi kelak di saat ia dewasa, sebab yang pertama kali ia dengar ialah kalimat *tauhid*.²⁰

3) Fase Perkembangan Anak Sejak Lahir Hingga Usia Dua Tahun

Dalam konsep Islam pendidikan kepada anak yang baru lahir di antaranya dikemukakan oleh Ibn Qayyim al-Jawziyyah, ialah :

(a) *Mentahniq* (meletakkan kurma dan menggosok-gosokkan ke langit-langit bayi dengan jari telunjuk)

Sejak lahir hingga bayi berumur 2 tahun terdapat beberapa teori yang disunnahkan dalam agama Islam, di antaranya ialah *tahnik*, dalam agama Islam

¹⁹ Badiatul Mukhlisin, *Tips-Tips Hebat Fiqh Parenting*, (Yogyakarta, Diva Press, 2010), h. 140

²⁰ *Ibid.*

yang disebut dengan tahnik ialah mengunyah kurma atau semisalnya, kemudian dioleskan ke langit-langit mulut bayi. Caranya ialah seperti yang telah dicontohkan oleh Haya binti Mubarak al-Barik dalam ensiklopedi wanita Muslimah, yakni bahwa buah kurma yang telah dikunyah diletakkan diujung jari, lalu jari itu dimasukkan ke mulut bayi dan digerak-gerakkan ke kiri dan ke kanan secara pelan-pelan hingga mengusap seluruh mulut bayi. Kalau tidak ada kurma maka bias juga menggunakan makanan lain yang manis, seperti air gula yang sudah mengental dicampur dengan air kembang.

Mengenai orang yang bertugas mentahnik seorang bayi, hendaknya ialah seorang yang dikenal *shalih-shalihah*, anjuran demikian pada hakekatnya ialah adanya harapan agar seorang bayi yang telah dilahirkan kelak dijadikan anak seorang anak yang shalih-shalihah, demikian ini sebagaimana yang telah dijabarkan oleh Abdullah Nasih Ulwan dalam kitabnya yang berjudul *Tarbiyatul Aulad fi al-Islam*.

Menurut al-Imam al-Nawawi dalam *Syarah Muslim*, tahnik merupakan sunnah yang dianjurkan Nabi kepada bayi yang baru dilahirkan. Bahan yang dianjurkan untuk mentahnik ialah kurma, namun jika tidak ada, maka selainnyapun juga diperbolehkan, namun kurma tetap yang lebih utama. Kesimpulan mengenai *tahnik* tersebut pada dasarnya ialah di dasarkan kepada sebuah hadis sebagaimana berikut :

عن أبي بردة عن أبي موسى رضي الله عنه قال : ولد لي

غلام فأتيت به النبي صلى الله عليه و سلم فسماه إبراهيم
فحنكه بتمره ودعا له بالبركة ودفعه إلي وكان أكبر ولد
أبي موسى

Artinya:

Diriwayatkan dari Buraidah dari Abu Musa ra., beliau berkata " telah lahir bagiku seorang anak, kemudian saya mendatangi Rasulullah Saw., dan beliau memberi dia nama "Ibrahim" dan selanjutnya beliau men-tahnik-nya dengan kurma, dan mendoakannya dengan doa barokah, dan beliau mengembalikan anak tersebut kepadaku, dan ia adalah anak tertua dari Abu Musa.²¹

Mengani hikmah mengenai *tahnik* seorang bayi, tidak ada satupun *nash* yang menjelaskan secara *sharih*, hanya saja terdapat sebuah penyimpulan dari para pakar peneliti mengenai faidah *tahnik*, di antaranya seperti yang dikemukakan Dr. Faruq Masahil dalam tulisan beliau yang dimuat majalah Al Umamah, Qatar, edisi 50, menyebutkan: "Tahnik dengan ukuran apapun merupakan mu'jizat Nabi dalam bidang kedokteran selama empat belas abad, agar umat manusia mengenal tujuan dan hikmah di baliknya. Para dokter telah membuktikan bahwa semua anak kecil (terutama yang baru lahir dan menyusu) terancam kematian, kalau terjadi salah satu dari dua hal. *Pertama*, Jika kekurangan jumlah gula dalam darah (karena kelaparan). *Kedua*, Jika suhu

²¹ Muhammad bin Isma'il Abu 'Abdillah al-Bukhari, *Shahih al-Bukhari*, (Bairut : dar ibn Kathir, 1987), j. 5, h. 2081

badannya menurun ketika kena udara dingin di sekelilingnya.”

Mengenai hikmah *tahnik* Badiyatul Mukhlisin dalam bukunya yang berjudul *Tips-Tips Hebat Fiqih Parenting*, menyatakan bahwa di antara hikmah yang bakal diperoleh seorang anak yang telah ditahnik ialah untuk menguatkan organ tubuh seorang bayi dan membantu proses menyusui bagi bayi-bayi tersebut, selain itu juga dapat menguatkan saraf-saraf seorang bayi, akibat gerakan-gerakan lidah yang bersentuhan dengan langit-langit mulut, rahang atas dan bawah, tepatnya lewat jilatan ujung lidah, sehingga bayi siap merasa siap untuk menetek dan menyedot air susu ibunya secara alami.²²

Berdasarkan beberapa uraian di atas, maka dapat dipahami bahwa pada dasarnya *tahnik* merupakan salah satu upaya untuk mengantarkan bayi sehat, baik secara jasadiyyah ataupun *aqliyyah*, secara jasadiyyah, seorang bayi yang baru lahir, kemudian ia diberi *tahnik* oleh keluarganya, secara pasti akan menyebabkan ia memiliki tubuh yang sehat. Sedangkan secara *aqliyyah* seorang bayi yang ditahnik, lebih-lebih *tahnik*nya dijalankan oleh seorang yang *shalih*, sekaligus didoakan, niscaya bayi tersebut akan terarah menjadi seorang anak yang memiliki kecerdasan positif. Oleh sebab itu, sangat benar manakala *tahnik* juga merupakan bagian dari tatacara mendidik seorang anak.

²² Badiyatul Mukhlisin, *Tips-Tips hebat Fiqih Parenting*, (Yogyakarta : Diva Press, 2010), h. 148

(b) *Melaksanakan Aqiqah*

Selanjutnya ialah *aqiqah*, sebagai bentuk ekspresi kegembiraan atas kelahiran seorang anak, Islam menganjurkan agar orang tua melaksanakan sunnah 'aqiqah. Secara etimologis *aqiqah* memiliki makna memotong, sedangkan dalam terminology *syar'li aqiqah* berarti penyembelihan kambing karena kelahiran seorang anak yang pada saat itu berumur sekitar tujuh hari. Demikian ini sebagaimana yang telah disebutkan dalam sebuah hadis yang berbunyi:

كل غلام مرثمن بعقيقته، تدبج عند يوم سابعه، ويحلق رأسه، ويسمى

Artinya:

*Tiap bayi tergadai oleh aqiqahnya, disembelihkannya kambing atasnya pada hari ke tujuh, dicukur rambutnya, dan diberi nama.*²³

Hadis sebagaimana disebut di atas mengandung sebuah seruan tugas bagi kedua orang tua seorang anak, yakni agar mereka meng-aqiqahi seorang anak, sebab dengan *aqiqah* tersebut berarti ia telah menebus bayinya. Mengenai hukum meng-aqika-i seorang anak, para pakar *fiqh* berbeda pandangan. *Pertama*, menyatakan bahwa *aqiqah* hukumnya wajib. Demikian ini sebagaimana yang telah dijelaskan oleh Imam Ahmad,. *Ke dua*, ialah pendapat yang menyatakan bahwa *aqiqah* tidaklah disyariatkan, demikian sebagaimana yang telah diungkapkan oleh kelom-

²³ Ahmad bin Hanbal Abu 'Abdillah al-Syaibani, *Musnad Ahmad bin Hambal*, (Kaero : Muassisah Qurtubah, t.t), j. 5, h. 17

pok Hanaiyyah. *Ke tiga*, memiliki pandangan bahwa *aqiqah* hukumnya ialah *sunnah*, sebagaimana yang telah ditetapkan oleh kelompok Syafiiyyah, Malikiyyah, dan juga Imam Ahmad.

Mengenai hikmah tentang *aqiqah* di antaranya ialah dapat diklasifikasikan sebagaimana berikut :

- (1). Penyembelihan *aqiqah* kambing untuk bayi, berarti menghidupkan ajaran islam, merespon Syariat Allah dan meneladani Rasulullah Saw.
- (2). Penyembelihan *aqiqah* berarti merupakan bentuk sarana menebus bayi dan sarana *taqarrub* (pendekatan diri) di awal kehidupannya. Aqiqah itu merupakan bayaran utang anak untuk memberikan syfaat kepada kedua orang tuanya.
- (3). Penyembelihan *aqiqah* bias juga menjadi salah satu sarana pertumbuhan seorang bayi dan benteng yang melindunginya dari setan. Dalam hal ini Ibn al-Qayyim al-Jauziyyah menegaskan bahwa : anak yang tidak di aqiqhi oleh kedua orang tuanya akan dimasuki Setan. Karenanya aqiqah disyariatkan baik untuk anak laki-laki ataupun anak perempuan.
- (4). Pelaksanaan aqiqah menampakkan rasa gembira dengan berdirinya syariat Islam dan lahirnya keturunan Mukmin yang akan memperbanyak umat Rasulullah Saw.

Dengan demikian dapat dipahami bahwa aturan pelaksanaan *aqiqah* pada hakekatnya ialah untuk memperkuat hugungan anak dengan agamanya, dengan orang tuanya dan juga dengan masyarakat

Islam secara menyeluruh. Kaitannya dengan pendidikan, tentu *aqiqah* juga memiliki peran penting dalam kelanjutan kehidupan intelektualnya, sebab dengan *aqiqah* ia telah ditebus oleh orang tuanya agar ia dapat member dan menerima syafaat kepada orang tuanya, kelak, dan yang demikian ini akan sangat membantu membuka tabir kecerdasan intelektual seorang anak ataupun emosionalnya.

(c) Mencukur rambut dan Bersedekah Perak Seberat Timbangannya

Selanjutnya yang disunnahkan dalam Islam pada saat seorang anak dilahirkan ialah mencukur rambut seorang anak, demikian ini bukanlah sesuatu yang tidak memiliki faidah, melainkan memiliki beragam faidah, di antaranya ialah dapat menyehatkan seorang anak, sebab di kala rambut seorang bayi di cukur niscaya akan memperkuat kepala, membuka pori-pori sekaligus dapat memperkuat indra seorang anak. Demikian ini sebagaimana yang telah dinyatakan oleh Abdullah Nasih Ulwan dalam kitabnya yang berjudul *Tarbiyatul Aulad fil Islam*.

Selain dapat menyehatkan seorang anak, cukur juga memiliki makna social yang luhur, sebab di saat seorang bayi dicukur maka disunnahkan bersedekah perak seberat rambut yang telah dicukur, tentu sedekah yang akan diberikan kepada orang-orang yang tidak mampu akan mampu mempererat tali persaudaraan antar sesama muslim.

Demikian ini sebagaimana yang terdapat dalam sebuah riwayat berikut :

Diriwayatkan dari Ja'far bin Muhammad, dari ayahnya, katanya: "Fatimah Radhiyallahu 'anha menimbang rambut Hasan, Husein, Zainab dan Ummu Kaltsum; lalu ia mengeluarkan sedekah berupa perak seberat timbangannya (HR. Imam Malik dalam Al Muwaththa')

Berdasar uraian sebagaimana di atas maka dapat dipahami bahwa pada hakekatnya mencukur rambut seorang anak ialah untuk menjadikan anak tersebut sehat, selain itu agar para warga sekitar mengerti atas dilahirkannya seorang anak tersebut.

Kaitannya dengan pendidikan, mencukur seorang anak merupakan salah satu upaya orang tua dalam mempersiapkan seorang anak dapat mengenyam pendidikan dengan baik, yakni dengan dicukur di antara faidahnya ialah dapat memperkuat indra seorang anak, selain itu dengan diberikannya sedekah perak kepada warga tidak mampu sekitar niscaya akan juga mendoakan seorang anak, sehingga dengan upaya yang demikian itu diharapkan kelak anak menjadi seorang anak, yang memang benar-benar siap dalam menghadapi tantangan.

(d) Pemberian nama yang baik

Memberi nama seorang anak yang baru lahir merupakan sebuah keharusan bagi orang tuanya, sebab nama merupakan pembeda dengan yang lainnya, dan tentu yang demikian itu sudah menjadi ketetapan seluruh umat manusia sekaligus termasuk sunnah fitrah dalam semua jenis dan bentuk masyarakat.

Tentu yang demikian ini berarti bahwa di saat seorang anak telah lahir, maka pekerjaan yang utama dan mulia adalah memberikan nama yang baik dan memberikan padanya julukan yang mulia. Karena dengan pemberian nama yang baik akan memiliki pengaruh positif dalam jiwa anak.²⁴ Sebagaimana dalam hadits Rasulullah SAW.

حدثنا هارون بن عبد الله حدثنا هشام بن سعيد الطالقاني
أخبرنا محمد بن المهاجر الأنصاري قال حدثني عقيل
بن شبيب عن أبي وهب الجشمي وكانت له صحبة قال
قال رسول الله -صلى الله عليه وسلم- « تسموا بأسماء
الأنبياء وأحب الأسماء إلى الله عبد الله وعبد الرحمن
وأصدقها حارث وهمام وأقبحها حرب ومرة » (رواه ابو
دوود)

Artinya:

“Telah bercerita kepadaku Harun bin Abdullah, dari Hisyam bin Sa’id al-Thalqaniyyu, dari Muhammad bin al-Muhajir al-Anshari, beliau berkata, telah bercerita kepadaku Aqil bin Syabib dari Abi Wahhab al-Jusyamiyyu dan beliau memiliki sahabat yang berkata kepadanya, bahwa Rasulullah saw. Bersabda “Namailah anak-anakmu dengan nama nabi. Dan nama yang paling dicintai Allah SWT. Adalah nama ‘Abdullah dan ‘Abdurrahman dan nama yang paling be-

²⁴ Muhammad Nur ‘Abdul Hafizh Suwaid, *Manhaj Al-Tarbiyyah Al-Nabawiyyah Li Al-Thifl*, 84.

nar adalah Hars dan Hamman, sedangkan yang paling buruk adalah Harb dan Murrah".(HR. Abu Dawud)²⁵

Adapun hikmah dari pemberian nama yaitu: *Pertama*, nama anak berguna untuk membedakan dari yang lain. *Kedua*, secara psikologis, anak terpengaruh dengan nama dan panggilan yang diberikan kepadanya, terkadang anak merasa rendah diri karena nama yang diberikan oleh orang tuanya tidak mengandung makna yang mengagumkan, oleh karena itu baguskanlah namanya. *Ketiga*, sebuah nama yang indah dapat mengantarkan anak menjadi manusia yang baik, manusia yang mengerti apa yang harus dikerjakan dan kemana harus melangkah.²⁶

²⁵ Abu Daud Suaiman bin Asy'ats, *Sunan Abu Daud* (Bairut : Dar al-Kutub al-'Arabi, t.t), juz. 443

²⁶ Badiatu Mucklisin Asti, *Tips-tps Hebat Fiqh Parenting*, 156.

Bagian Keempat

STRATEGI MENDIDIK ANAK DALAM NASH SYAR'I

Rasulullah Saw., sebagai seorang terpilih dalam mengemban amanah suci (*al-risalah al-ilahiyyah*) dalam rangka membentuk umat manusia menjadi makhluk yang manusiawi, memiliki kelebihan dan keutamaan yang tidak mungkin dimiliki oleh siapapun. Di antara kelebihan yang dimiliki oleh Rasulullah Saw., ialah sifat *ma'shum*, yakni sebuah sifat yang dapat menjaga beliau dari perbuatan, sikap atau ucapan yang bertentangan dengan norma-norma *ilahiyyah* (*syari'ah islamiyyah*), yang dengan sifat tersebut beliau mampu menjadi seorang yang memiliki sifat paripurna, bahkan Malaikat-pun tidak sesempurna Rasulullah Saw. tak heran kalau suatu ketika beliau diberi gelar al-Amin diusianya yang masih belia, dan dijadikan sebagai teladan utama dalam kehidupan manusia.

Tentu saja kesempurnaan Nabi Muhammad Saw., sangat erat kaitannya dengan keberhasilan beliau dalam membentuk kalangan sahabat, yang awalnya merupakan para manusia

yang tidak memiliki norma (*jahiliyyah*) menjadi orang-orang yang fanatik terhadap agama Islam, dan peradaban yang cukup mapan. Dan keberhasilan tersebut juga menunjukkan tentang kesempurnaan beliau dalam memberi pendidikan pada kalangan sahabat.

Dan ketika di telaah dengan detail, ternyata kehebatan Rasulullah dalam membina dan membimbing umat manusia, ternyata pendidikan yang diberikan oleh beliau Saw. juga marambah terhadap pendidikan atas anak-anak yang merupakan calon generasi masa depan. Tentu realitas kesempurnaan dalam merubah tatanan manusia menjadi lebih sempurna tersebut, erat berkaitannya dengan karakteristik strategi Rasulullah Saw. dalam mendidik.

Dalam bagian ini akan dibahas dengan detail mengenai karakteristik strategi Rasulullah dalam mendidik, khususnya dalam pendidikan anak. Dan di antara karakteristik strategi Rasulullah dalam mendidik anak, dapat di klasifikasikan sebagaimana berikut:

A. BERLAKU LEMAH LEMBUT KEPADA ANAK

Lemah lembut yang merupakan sebuah istilah yang identik dengan kasih sayang, disebut demikian sebab kedua istilah tersebut memiliki sifat yang sama. Merupakan realiatas yang cukup urgen dalam menanamkan pendidikan, sebab dengan kasih sayang itulah pendidikan yang akan ditanamkan kepada, akan lebih sempurna. Lebih-lebih kepada seorang anak, Rasulullah saja dengan kelembutan sifatnya telah berhasil menanamkan kepada manusia di dunia tentang agama Islam.

Ialah bersifat aksiomatis, bahwa ciri utama dakwah Rasulullah Saw., ialah *rahmatan lil 'alamin* (menyayangi seluruh alam semesta), artinya bahwa cirri khusus penanaman pendidikan

Rasulullah terhadap umat manusia ialah dengan cara *rahmatan lil 'alamin*.

Al-Qur'an sendiri dengan tegas menyatakan, bahwa tiada-lah Allah menurunkan sang pembawa pesan (Rasulullah Saw.) terkecuali ia membawakan-nya demi kemaslahatan manusia, Allah berfirman :

وما أرسلناك إلا رحمة للعالمين

Artinya:

Dan Tiadalah Kami mengutus kamu, melainkan untuk (menjadi) rahmat bagi semesta alam (al-Anbiya' {21} : 107)

Maksud dari firman Allah tersebut ialah terutusnya kanjang Rasul Muhammad Saw., tiada lain ialah dengan dasar *Rahmatan lil 'alamin* (memberikan bentuk kasih-nya kepada alam semesta). Penting untuk diingat bahwa yang dimaksud dengan kata *rahmah* dalam firman tersebut tiada lain ialah syari'at Islam yang dibawa oleh Rasulullah Saw., sebab dengan syari'at tersebutlah alam semesta akan menjadi *baldatun thayyibatun wa rabbun ghafur* (gemah ruwah loh jinawi), dan tentu doktrin tersebut berimplikasi pada paham tentang ketidakmungkinan *rahmah* Allah kepada siapapun yang tidak beragama sebagaimana yang telah dibawa oleh Rasulullah Saw..

Demikian juga tentang makna *rahmah* yang disandarkan kepada sifat Rasulullah Saw., artinya bahwa Rasulullah Saw., merupakan seorang utusan Allah yang telah diberi mandate resmi menyampaikan agama suci kepada umat manusia yang agama tersebut merupakan rahmat bagi mereka, Rasul-pun sang pembawa *rahmat* juga memiliki karakter yang sama-sama *rahmat.*, beliau adalah seorang yang lamah lembut, ramah, jujur, dan juga bijak.

Mengenai makna firman Allah sebagaimana di atas, al-Thabari dalam tafsirnya *Jami' al-Bayan fi Ta'wil al-Qur'an* dengan

tegas menyatakan :

وقوله { وما أرسلناك إلا رحمة للعالمين } يقول تعالى ذكره لنبية محمد صلى الله عليه و سلم : وما أرسلناك يا محمد إلى خلقنا إلا رحمة لمن أرسلناك إليه من خلقي ثم اختلف أهل التأويل في معنى هذه الآية أجمع العالم الذي أرسل إليهم محمد أريد بها مؤمنهم وكافرهم ؟ أم أريد بها أهل الإيمان خاصة دون أهل الكفر ؟ فقال بعضهم : عني بها جميع العالم المؤمن والكافر

Artinya:

Dan firman Allah (engkau hanya Aku utus untuk menebar rasa kasih atas seluruh alam semesta), firman Allah tersebut objek pembicaraannya ialah Nabi Muhammad Saw., yakni artinya : dan tidaklah Aku mengutusmu wahai Muhammad atas seluruh makhluk ciptaan-Ku terkecuali hanyalah untuk menebar kasih sayang. Dalam menjelaskan kandungan makna ayat tersebut para pakar ta'wil berbeda pandangan, ada yang meyakini bahwa ayat tersebut sekup objek kasih sayang agama tidak terbatas hanya untuk orang-orang yang beriman saja, melainkan juga kepada orang-orang kufur sekalipun. Ada yang mengatakan bahwa firman Allah tersebut menandakan atas kehususan rahmat Allah hanya teruntuk bagi orang-orang beriman saja, bukan bagi orang kafir. Dan sebagian yang lain menyatakan bahwa rahmat Allah dengan diutusnya Rasulullah dapat dirasakan siapapun termasuk juga orang kafir.¹

Uraian al-Thabari dengan di dasarkan beberapa argumen-tasi sebagaimana di atas mengisyaratkan tentang sifat *rahmah*

¹ Muhammad bin Jarir bin Yazid bin Khalid al-Thabari, *Jami' al-bayan fi Ta'wil al-Qur'an*, j. 9, h. 99

Rasulullah atas makhluk-makhluk ciptaan tuhan. Setidaknya dapat dipahami dalam mengartikan firman Allah ayat 107 surat al-Anbiya sebagaimana di atas para pakar berbeda pandangan, ada yang berpandangan bahwa rahmat Allah terbatas bagi umat Islam, sedangkan ulama yang lain memiliki pandangan bahwa Rahmat Allah bersifat umum baik terhadap umat Islam ataupun yang lainnya. Namun demikian alangkah baiknya ma-nakala melihat riwayat sebagaimana berikut :

حدثني إسحاق بن شاهين قال : ثنا إسحاق بن يوسف الأزرق عن
المسعودي عن رجل يقال له سعيد عن سعيد بن جبير عن ابن عباس
في قول الله في كتابه { وما أرسلناك إلا رحمة للعالمين } قال : من آمن
بالله واليوم الآخر كتب له الرحمة في الدنيا والآخرة ومن لم يؤمن بالله
ورسوله عوفي مما أصاب الأمم من الخسف والقذف

Artinya:

Telah bercerita kepadaku Ishaq bin Syahin, beliau berkata telah bercerita kepadaku Ishaq bin Yusuf al-Azraq, dari Mas'ud, dari seorang lelaki yang mendengar dari Sa'id, dari Sa'id bin Jabir dari Ibn 'Abbas, beliau menjelaskan tentang firman Allah (Aku hanyalah mengutusmu untuk menebar rahmah kepada alam semesta), ialah bagi orang-orang yang beriman kepada Allah, dan hari akhir, maka bagi orang tersebut akan menetapkan baginya kasih sayang yang baik di dunia ataupun diakhirat, sedangkan bagi mereka yang tidak beriman maka atas dasar rahmah Rasulullah Saw., mereka tidak diadzab sebagaimana yang telah menimpa orang-orang sebelum mereka.

Setidaknya berdasarkan uraian-uraian di atas menunjukkan bahwa terutusnya Rasulullah ke muka bumi, tiada lain hanyalah untuk mewujudkan kemaslahatan di muka bumi dan

itulah bentuk kongkrit kasih sayang Rasulullah sebagai seorang yang bertugas pembawa pesan suci (*the holly text*). Lebih tegas lagi bahwa Rasulullah diturunkan kemuka bumi untuk membeberikan kasih sayang dengan sifatnya yang sangat penyayang, Allah Swt., berfirman dengan tegas :

لقد جاءكم رسول من أنفسكم عزيز عليه ما عنتم حريص عليكم
بالمؤمنين رءوف رحيم^٢

Artinya:

*Sungguh telah datang kepadamu seorang Rasul dari kaummu sendiri, berat terasa olehnya penderitaanmu, sangat menginginkan (keimanan dan keselamatan) bagimu, Amat belas kasihan lagi Penyayang terhadap orang-orang mukmin.*³ (at-Taubah: 128)

Firman Allah tersebut menunjukkan tentang sifat dasar diturunkannya Rasulullah Saw., pada seluruh umat manusia. Yakni ; untuk menjaga mereka dari kesalahan-kesalahan yang dapat menjerumuskan kepada lembah kenistaan.

Kaitannya dengan pendidikan anak, tentu saja manakala ditelaah lebih mendalam, dalam menanamkan pendidikan anak Rasulullah pastilah dengan sifat lemah lemah lembut pula. Karenanya, tak ayal apabila Rasulullah Saw., dalam mendidik anak, menganjurkan para orang tua, bahkan juga dicontohkan oleh beliau sendiri ialah dengan cara menyangi mereka. Dalam sebuah hadis, dengan tegas Rasulullah Saw., bersabda bahwa siapapun yang tidak mau memberi kasih sayang kepada anak-anak, berarti bukanlah orang-orang yang mengikuti ajaran Rasulullah Saw.,

حدثنا أبو بكر محمد بن أبان حدثنا محمد بن فضيل عن محمد بن

² Al-Qur'an, 9 : 128

³ Kementerian Agama, *al-Qur'an dan Terjemahnya*, h. 278

إسحاق عن عمرو بن شعيب عن أبيه عن جده قال قال رسول الله -
صلى الله عليه وسلم- « ليس منا من لم يرحم صغيرنا ويعرف شرف
كبيرنا »

Artinya :

Telah diriwayatkan dari Abu Bakar Muhammad bin Abban, dari Muhammad bin Fudlail dari Muhammad bin Ishaq dari 'Amr bin Syu'aib dari Ayahnya dari kakeknya, ia berkata bahwa Rasulullah Saw., bersabda ; bukanlah termasuk bagian dari umatku orang-orang yang tidak menyayangi anak kecil.⁴

Hadis riwayat al-Tirmidzi, sebagaimana dikutip di atas menunjukkan, bahwa Rasulullah Saw., telah memberi penekanan secara langsung kepada seluruh umat Islam untuk mengikuti petunjuk serta aturan-aturan yang telah diberikan oleh Rasulullah Saw., sedangkan di antara aturan-aturan itu ialah memberikan kasih sayang kepada anak-anak. Dan tentu bagi siapapun yang tidak menyayangi anak-anak niscaya mereka bukanlah umat yang mengikuti ajaran Rasulullah Saw..

Di antara contoh kongkrit yang telah diberikan Rasulullah Saw., dalam bentuk sabdanya ialah sebagaimana berikut :

حدثنا أبو بكر بن أبي شيبة حدثنا أبو أسامة عن هشام بن عروة عن
أبيه عن عائشة قالت قدم من الأعراب على النبي -صلى الله عليه
وسلم- فقالوا أتقبلون صبيانكم قالوا نعم. فقالوا لكننا والله ما نقبل.
فقال النبي -صلى الله عليه وسلم- « وأملك أن كان الله قد نزع

⁴ Muhammad bin 'Isa, Abu 'Isa al-Tirmidzi, *Sunan al-Tirmidzi*, (Bairut ; Dar al-Ihya' al-Tirmidzi, t.t) Juz. 4, hlm. 322

Artinya:

*Telah diberitakan dari Abu Bakar bin Abi Syaibah, dari Abu Usamah dari Hisyam bin 'Urwah dari ayahnya dari 'Aisyah, beliau berkata; sekelompok orang-orang Badui mendatangi Rasulullah Saw., seraya berkata; adakah kalian mencium anak-anak kalian, maka mereka menjawab; benar, kami menciumnya, dan mereka juga berkata; akan tetapi kami demi Allah tidak mencium anak-anak kecil. Maka Rasulullah Saw., bersabda; tidaklah aku dapat membuat Rahmah apabila Allah telah mencabutnya, dari kalian semua.*⁵

Riwayat hadis tersebut pada dasarnya menceritakan tentang rombongan orang-orang Arab Baduwi (orang Arab yang datang dari arah pedesaan), yang mendatangi Rasulullah Saw., dan terjadi perdialogan di antara mereka, khususnya mengenai anak, sebagian kelompok yang lain menanyakan kepada kelompok Baduwi yang lainnya; adakah kalian mencium anak-anak, maka dijawab oleh sekelompok Baduwi; benar kami mencium mereka, kemudian yang lain juga menyatakan; sungguh demi Allah kami tidak mencium anak-anak kecil.

Atas peristiwa yang demikian itu Rasulullah Saw., menegaskan bahwa sebagai orang tua, lebih baik menyayangi anak-anak baik dengan cara mencium mereka atau berbuat baik kepada mereka, sebab orang-orang yang tidak menyayangi anak-anak, Allah akan mencabut kasih sayangNya kepada mereka. Dan Rasulullah menegaskan; apabila Allah telah mencabut kasih sayangNya niscaya Rasulullah Saw., tidak dapat mengembalikan nikmat kasih agung tersebut.

⁵ Muhammad bin Yazid Abu 'Abdillah, *Sunan Ibn Majah*, (Bairut; Dar al-Fikr, t.t), juz. 2, hlm. 1209

Dalam sebuah kisah Rasulullah Saw., juga menunjukkan sifat sayangnya kepada para cucunya, sebagaimana dalam riwayat berikut :

حدثنا أبو بكر بن أبي شيبة حدثنا عبد الرحيم بن سليمان عن عاصم حدثنا مورق العجلي حدثني عبد الله بن جعفر قال كان رسول الله - صلى الله عليه وسلم- إذا قدم من سفر تلقى بنا. قال فتلقى بي وبالحسن أو بالحسين. قال فحمل أحدنا بين يديه والآخر خلفه حتى قدمنا المدينة «.

Artinya :

Telah diceritakan dari Abu Bakar bin Abi Syaibah dari 'Abdurrahim bin Sulaiman dari 'Ashim, dari Muwarriq al-'Ijli, dari 'Abdullah bin Ja'far, beliau berkata ; dahulu jika Rasulullah Saw., tiba dari perjalanan, di naikkanlah kami (di atas tunggangan binatang), ia berkata ; maka dinaikkanlah aku dan Hasan atau juga Husain, kemudian mengambil salah satu dari kami di depan dan yang lainnya dibelakang hingga kami sampai ke kota.⁶

Kisah dalam riwayat tersebut memberikan gambaran tentang kasih sayang Rasulullah terhadap para cucunya, meskipun beliau telah datang dari sebuah perjalanan yang cukup jauh, yang tentunya juga melelahkan, beliau masih saja menyempatkan dirinya untuk memberikan bentuk kasih sayangnya kepada cucu-cucu beliau, dengan cara mengajak mereka main-main dengan mengendarai kendaraan onta.

Beberapa uraian sebagaimana di atas menunjukkan bahwa di antara karakteristik Rasulullah dalam mendidik anak, ialah

⁶ Muhammad bin Yazid Abu 'Abdillah, *Sunan Ibn Majah*, (Bairut ; Dar al-Fikr, t.t), juz.2, hlm. 1240

dengan cara memberikan kasih sayang kepada mereka. Sebab, dengan adanya kasih sayang, niscaya muncul dari diri mereka ikatan batin yang tinggi, dan tentu dengan adanya ikatan batin yang tinggi akan memunculkan kedekatan antara orang tua dengan anak, dan dengan kedekatan itulah niscaya penanaman ilmu akan lebih mudah.

Kaitannya dengan strategi mendidik anak dengan cara menyayangi mereka, sebagaimana yang telah dinyatakan Muhammad Thalib berikut :

Nabi Saw. menunjukkan bahwa perwujudan kasih sayang yang kongkret kepada anak-anak merupakan satu cara mendidik anak untuk menyayangi orang tua. Pada hadis di atas, tidak disebutkan oleh Rasulullah Saw., bahwa orang tidak mencium anak, tidak akan dicium oleh anaknya. melainkan Rasulullah menyatakan bahwa orang yang tidak menyayangi anaknya, niscaya tidak akan disanga oleh anaknya.⁷

Demikian juga Sa'id bin 'Ali, dalam kitabnya *Al-hadyu al-Nabawi fi Tarbiyatil Awlad*, menyatakan :

على الاب ان يكون حليما في تربيته لأولاده وان يكون رفيقا بهم وألا يكون قاسيا شديدا فلقد كان رسول الله صلى الله عليه و سلم ارحم الناس واكرمهم وهو الذي كان يقبل الحسن والحسين وكان صلى الله عليه و سلم بالمؤمنين رؤفا رحيفا

Artinya:

Seharusnya bagi seorang ayah ialah mencintai dengan sepenuh

⁷ Muhammad Thalib, *Manajemen Keluarga Sakinah*, (Jogjakarta ; Pro-U, 2008), hlm. 227

hati kepada putra-putrinya, juga menyayangi mereka, dan janganlah kasar kepada putra-putrinya, maka sesungguhnya Rasulullah Saw. ialah seorang yang memiliki kasayang tertinggi sekaligus memulyakan para manusia. Beliau selalu mencium cucunya Hasan dan Husain, beliau Saw., juga menyayangi orang-orang Mukmin secara menyeluruh.⁸

Dari uraian tersebut, maka dapat dipahami bahwa pada hakekatnya kasih sayang merupakan cara utama dalam mendidik seorang anak, karena dengan kasih sayang niscaya seorang anak akan lebih mudah menerima rangsangan pendidikan khususnya dalam masalah kasih sayang, dan hal inilah yang menjadi salah satu karakteristik Rasulullah dalam mendidik seorang anak.

Contoh kongkrit yang telah digambarkan Rasulullah Saw., dalam memberikan kasih sayang kepada anak dan berlaku lembut kepada mereka ialah seperti tidak mencela mereka, juga tidak melarang mereka bermain, demikian ini sebagaimana tergambar dalam hadis berikut :

حدثنا أنس رضي الله عنه قال : خدمت النبي صلى الله عليه و سلم
عشر سنين فما قال لي أف ولا لم صنعت ؟ ولا ألا صنعت

Artinya:

Diceritakan dari Anas r.a. beliau berkata ; aku telah melayani Rasulullah Saw., selama sepuluh tahun, demi Allah beliau tidak pernah mengeluarkan kata-kata hardikan kepadaku, tidak pernah mengatakan ; mengapa engkau lakukan, dan tidak pernah pula mengatakan, mengapa tidak engkau lakukan.⁹

⁸ Sa'id bin 'Ali, *al-Hadyu al-Nabawi fi Tarbiyatil Awlad*, hlm. 156

⁹ Muhammad bin Ismail Abu 'Abdillah al-Bukharin , *Shahih al-Bukhari*,(Bairut : Dar Ibn Kathir, 1987), juz. 5, 2245

Hadis sebagaimana dikutip di atas merupakan sebuah hadis yang diceritakan oleh Anas (beliau adalah seorang anak di bawah asuhan Rasulullah Saw.), beliau di masa kecilnya merasakan pendidikan dari Rasulullah Saw., sebab beliau bersama dengan Rasulullah Saw., dalam pengakuannya, beliau semasa kecilnya oleh Rasulullah tidak pernah dinyatakan dengan perkataan-perkataan yang dapat menyakiti hatinya, bahkan apapun yang telah dilakukan Rasulullah tidak pernah menegurnya dengan membentak atau meremehkan.

Tentu realitas yang demikian itu, semakin menunjukkan bahwa Rasulullah Saw. sendiri dalam mendidik seorang anak, tidaklah menggunakan berkata dengan perkataan-perkataan kasar, tentunya realitas ini menunjukkan tentang kepiawaian beliau dalam mendidik anak.

Bentuk kasih Rasulullah Saw., juga tergambar dalam hadis yang menunjukkan bahwa Rasulullah tidak mengganggu anak-anak yang sedang bermain, sebagaimana riwayat hadis berikut:

عن أنس قال خدمت رسول الله -صلى الله عليه وسلم- يوما حتى إذا رأيت أنى قد فرغت من خدمتى قلت يقبل رسول الله -صلى الله عليه وسلم- فخرجت إلى صبيان يلعبون - قال - فجئت أنظر إلى لعبهم - قال - فجاء رسول الله -صلى الله عليه وسلم- فسلم على الصبيان وهم يلعبون فدعاني رسول الله -صلى الله عليه وسلم- فبعثنى فى حاجة له فذهبت فيها وجلس رسول الله -صلى الله عليه وسلم- فى فىء حتى أتيته

Artinya:

Diriwayatkan dari Anas, beliau berkata ; pada suatu hari saya

melayani Rasulullah Saw., setelah aku rasa bahwa tugasku dalam melayani beliau telah selesai, dan kukira beliau sedang istirahat siang, aku keluar menuju tempat anak-anak bermain. Tidak lama kemudian Rasulullah datang seraya mengucapkan salam kepada anak-anak yang sedang bermain, lalu beliau memanggilku dan menyuruhku untuk suatu keperluan, , akupun segera pergi untuk menunaikannya, sedang beliau duduk dibawah naungan pohon hingga aku kembali kepadanya. (Musnad Ahmad, juz.)

Berdasarkan uraian sebagaimana di atas, di antara metode efektif yang dapat mengantarkan mereka menjadi seorang anak yang memiliki kasih sayang yang tinggi, maka memberi kasih sayang kepada mereka juga sangat urgen.¹⁰

B. MEMBERI TELADAN

Tidak cukup dengan hanya memberi kasih sayang kepada anak, dalam tradisi pembelajaran dalam agama Islam, prioritas utama bagi seorang guru ialah dengan adanya perilaku baik yang akan ditampilkan dalam kepribadiannya sehari-hari, lebih-lebih ia adalah seorang guru yang dalam bahasa jawanya diartikan *digugu lan ditiru* (diteladani). Demikian ini disebabkan keteladanan seseorang akan lebih ampuh guna mendidik generasi yang akan datang, demikian juga bagi para orang tua yang dalam Islam disebut dengan madrasah (tempat bersekolah) pertama bagi putra-putrinya. Mengenai urgensi keluarga dalam pendidikan anak Musthafa dalam karyanya yang berjudul *Fig al-Tarbiyyah wa Athibba'ul Aulad*, menyatakan :

لصلاح الوالدين واعمالهما الصالحة عظيم الاثر في صلاح الابناء

¹⁰ Mengenai pendidikan anak yang harus selalu dilandasi dengan perihal dan aktifitas baik, juga dapat dilihat dalam karya, Wahid 'Abdus-salam Bali, *al-Thariq Ila Walad al-Shalih*, (Saudi Arabiyyah : Dar al-Dliya', t.t), h. 32-84

ونفعهم في الدنيا بل وفي الآخرة كذلك. وكذلك فلأعمال السيئة والموبقات التي بها الآباء والأمهات أثر سيئ على تربية الأبناء

Artinya:

Adanya etika positif yang telah dimunculkan oleh para orang tua memiliki dampak yang sangat kuat terhadap kepribadian seorang anak, dan tentu yang demikian itu akan mengantarkan mereka terhadap kesuksesan di dunia atau bahkan di akhirat. Demikian juga etika buruk yang ditampilkan keluarga terhadap anaknya, akan mengantarkan mereka pada lembah keburukan atas pendidikan seorang anak.¹¹

Uraian tersebut menunjukkan dengan jelas, bahwa perilaku orang tua yang selalu dilihat oleh putra-putrinya akan menjadi gambaran kongkrit bagi mereka untuk ditiru, karenanya mereka akan memiliki tabi'at yang buruk apabila orang dalam kesehariannya yang ditampakkan ialah perilaku buruk, demikian juga sebaliknya.

Lebih tegas lagi, dalam *muqaddimah* kitabnya Izzudin al-Muqaddasi berkata :

فإني نظرت بعين التحقيق، ورأيت بنور التصديق والتوفيق، أن كل مخلوق مقر بوجود الخالق، وكل صامت في الحقيقة ناطق، فاستعربت الإشارات، واستقرت العبارات، فرأيت كلا ناطقا بلسان حاله ولسان قاله، لكنني رأيت لسان الحال أفصح من لسان المقال، وأصدق من كل مقال، لأن لسان الخبر يحتمل التكذيب والتصديق، ولسان الحال لا

¹¹ Musthafa, *Fiq al-Tarbiyyah wa Athibba'ul Aulad*, (t.p. : Dar Majid, 1998), h. 19

Artinya:

*Sesungguhnya aku mengerti dengan sebenar-benarnya, dan saya melihat demikian itu dengan cahaya kebenaran dan pertolongan Allah, sesungguhnya seluruh makhluk keberadaannya atas dasar sang pencipta, dan tiap-tiap sesuatu yang seperti ini diam pada hakekatnya juga berbicara, demikian ini sebagaimana yang benar-benar telah aku teliti, mereka semua berbicara dengan realitas keadaannya, dan dengan mulut. Namun diriku melihat bahwa pernyataan dengan menggunakan perilaku itu lebih utama dan lebih benar dibanding pembicaraan yang munculnya dari mulut, karena sesungguhnya pembicaraan yang munculnya dari mulut terkadang mengandung kebenaran, terkadang juga kebohongan, sedangkan perilaku tidak pernah berkata kecuali yang demikian itu ialah kebenaran.*¹²

Dalam redaksi teks di atas terdapat ungkapan, *lisan al-hal afshahu min lisan al-maqal*¹³ pada hakekatnya istilah tersebut merupakan kata bijak yang cukup dikenal dalam dunia dakwah, yang maknanya berdakwah menggunakan pribadi baik, lebih afektif dibanding berdakwah dengan menggunakan *lisan* (oral) semata. Tidak dapat dipungkiri bahwa aktifitas dakwah dan juga menanamkan pendidikan kepada generasi yang akan datang merupakan aktifitas yang sifatnya mendorong, mengajak atau juga memerintah orang lain terhadap sesuatu yang baik.¹⁴ Ka-

¹² 'Izzuddin al-Muqaddasi, *Kasyful Asyraf fi Hukmi al-Tuyur wal-Azhar*, juz. 1, hlm. 1

¹³ Athiyah bin Muhammad Salim, *Syarah Bulugh al-Maram*, (Maktabah Syamilah), hlm.11

¹⁴ Mengenai definisi dakwah Muhammad Hadlar Husain berkata :
حث الناس على الخير والهدى والأمر بالمعروف والنهي عن المنكر ليفوزوا بسعادة

renanya yang memiliki kepribadian dan mental baik, tentunya lebih efektif dibanding dengan individu-individu yang hanya mengandalkan rasio.

Demikian ini sebagaimana yang telah dilakukan oleh Rasulullah Saw., semasa berdakwah kepada para umatnya, sebagai seorang dari kebangsaan Quraish la Saw., yang merupakan kabilah terkemuka di bangsa Arab,¹⁵ yang masyarakatnya pada saat itu sangat keras dan multidimensi, tidak mungkin Rasulullah mampu mendakwahkan dan memasukkan pendidikan Islam secara sempurna hanya dengan hitungan tahun, namun karena Rasulullah Saw., merupakan seorang yang sama sekali tidak pernah melakukan tindakan rusak, bahkan beliau Saw. terkenal santun dan jujur, maka ia berhasil mendakwahkan Islam, tak heran kalau kemudian beliau dijadikan teladan utama dalam agama Islam.

Dalam penegasan-Nya, Allah berfirman ; Rasulullah Saw., merupakan teladan bagi kalian,¹⁶ artinya bahwa Rasulullah Saw., memang dibentuk dan di utus oleh Allah Swt., untuk di-

العاجل والأجل

Yang dimaksud dengan dakwah ialah mendorong manusia untuk beraktifitas positif sekaligus mengarahkan mereka terhadap jalan yang sesuai dengan ajaran agama, juga menghalangi mereka dari berbagai aktifitas yang bersifat negatif, sedangkan tujuan utamanya ialah mengantarkan mereka kepada kebahagiaan saat ini dan kelak. Lihat, Muhammad Hadlar Husain, , *Al-Dakwah ila al-Ishlah*, (Maktabah Syamilah Ishdar Tsani) hlm. 17

¹⁵ Dalam buku dengan judul *Negara Madinah*, Nabi Muhammad Saw., digambarkan dengan sosok yang kompleks yang memiliki predikat tinggi yakni ; nabi dan rasul, yang juga memiliki kharismatik yang sangat disegani oleh setiap orang yang bertemu dengannya, sehingga mereka seperti terhipnotis mengikuti dan mematuhiinya. *Lihat*, Khalil Abdul Karim, *Negara Madinah*, (Yogyakarta : LKIS, 2005), hlm. x

¹⁶ Al-Ahzab : 33

jadikan sebagai seorang teladan yang sangat agung. Karenanya tidak akan ada satupun kekurangan yang ada pada Rasulullah Saw., baik dari sisi sifat, ucap ataupun perilaku. Tak ayal, dalam kehidpan-nya secara otomatis beliau menjadi seorang teladan bagi seluruh umat manusia, khususnya atas para keturunannya.

Kaitannya dengan hal ini Rasulullah-pun menyatakan dengan tegas bahwa keluarga adalah guru utama dan pertama bagi seorang anak, apabila guru pertama tersebut mendidik putra-putrinya dengan benar niscaya seorang anak tersebut akan menjadi anak yang selalu patuh dengan norma-norma agama, demikian juga sebaliknya, lebih jelas lagi lihatlah sabda Rasulullah Saw., berikut :

أن رسول الله -صلى الله عليه وسلم- قال: « ما من مولود في بني آدم إلا يولد على الفطرة حتى يكون أبواه يهودانه أو ينصرانه أو يمجسانه

Artinya:

Sesungguhnya Rasulullah bersabda “ tidak ada satupun dari keturunan Nabi Adam kecuali dilahirkan dalam keadaan suci, hingga kemudian kedua orang tuanya menyebabkan dirinya menjadi seorang Yahudi, Nashrani atau Majusi.¹⁷

Sabda Rasulullah Saw., sebagaimana disebut di atas menegaskan tentang adanya pengaruh dominan terhadap perkembangan pendidikan seorang anak, baik dalam ranah pemikiran ataupun karakter. Artinya, sebuah keluarga yang memiliki perangai dan tabiat buruk dalam kondisi sehari-harinya, maka seorang anak yang hidup dalam kondisi yang semacam itu, me-

¹⁷ Abu Bakar Ahmad bin Husain bin 'Ali al-Baihaqi, *al-Sunan al-Kubra*, (Hindi, Dar al-Ma'arif, 1344), j. 2, h. 75

reka juga akan terbentuk menjadi generasi yang juga buruk, berbeda dengan seorang anak yang dalam kehidupan sehari-harinya dilingkupi dengan keluarga yang *sakinah, mawaddah, dan rahmah* niscaya ia akan menjadi generasi yang handal.

Di dalam kitab *Syarah al-Muwatta'* dinyatakan :

قوله فأبواه يهودانه أو ينصرانه يريد أن أبويه هما اللذان يصرفانه عن الفطرة وما خلق عليه من الإيمان إلى دين اليهودية والنصرانية ويحتمل ذلك وجهين : أحدهما أنهما يرغبانه في اليهودية أو النصرانية ويحببان ذلك إليه حتى يدخلانه فيه ، والثاني أن كونه تبعاً لهما في الدين يوجب الحكم له بحكمهما فيستن بسنتهما

Artinya:

Sabda Rasul yang berbunyi kedua orang tuanya ialah seorang yang dapat menjadikannya seorang yahudi, Nashrani, yang dimaksudkan dalam sabda tersebut ialah bahwa kedua orang adalah seorang yang dapat memalingkan putra-putrinya dari fitrah (Iman) kepada agama Yahudi ataupun Nashrani, mengenai realitas pengaruh kedua orang tua terhadap anaknya tersebut dapat diklasifikasikan menjadi dua bagian, pertama : yakni bahwa kedua orang tuanya memang benar-benar fanatik terhadap agama Yahudi ataupun Nashrani, sehingga kedua anaknya dimasukkan kepada agama tersebut, kedua, ialah keterpengaruhan seorang anak atas perilaku kedua orang tuanya, atau keterpengaruhan seorang anak menjadi seorang Yahudi ataupun Nashrani ialah berjalan alamiyah.¹⁸

Uraian *syarah* tersebut menunjukkan bahwa sentral utama yang dapat mempengaruhi seorang anak ialah kondisi keluar-

¹⁸ *Syarah al-Muwattha'*, (Maktabah Syamilah), j. 2, h. 71

ga, sebuah keluarga yang buruk tentu akan mencetak seorang anak yang buruk pula, baik secara diajarkan perilaku buruk oleh orang tuanya, ataupun sebab perilaku alamiyyah seorang anak atas perilakunya kedua orang tuanya. Demikian pula sebaliknya apabila kondisi sebuah keluarga dalam koredor keluarga yang *mawaddah warahmah* yang selalu dilingkupi dengan hiasan perilaku agamis, niscaya seorang anak yang dilahirkan dari keluarga yang semacam itu niscaya akan menjadi seorang anak yang baik.

C. Mencari dan Melihat Potensi Anak

Tidak hanya cukup memberi teladan kepada anak didik, Rasulullah Saw., dalam memberi pendidikan kepada generasi pelanjut muslim, juga melihat potensi yang dimiliki oleh mereka. Demikian tentu saja semakin membuktikan atas kesempurnaan beliau dalam memberi bimbingan dalam memberi pembelajaran kepada seorang anak. Sebab dengan mengetahui potensi yang dimiliki oleh seorang anak, akan semakin mempermudah dalam memberi bimbingan terhadap mereka. Di antara hadis yang menjelaskan tentang strategi tersebut ialah :

عبد الله بن عمر يقول قال رسول الله -صلى الله عليه وسلم- « إن من الشجر شجرة لا يسقط ورقها وإنما مثل المسلم فحدثوني ما هي ». فوقع الناس في شجر البوادي. قال عبد الله ووقع في نفسي أنها النخلة فاستحييت ثم قالوا حدثنا ما هي يا رسول الله قال فقال « هي النخلة »

Artinya:

'Abdullah bin 'Umar bercerita "Rasulullah Saw. mengadakan teka-teki melalui sabdanya yang menyatakan ; Sesungguhnya di

antara pepohonan yang tumbuh di daerah pedalaman terdapat sebuah pohon yang dedaunannya tidak pernah gugur, dan sesungguhnya itulah perumpamaan seorang muslim, Maka ceritakanlah kepadaku, pohon apakah itu? orang-orang menebak berbagai macam pohon yang tumbuh di daerah pedalaman, sedang dalam hatiku terbetik bahwa pohon yang dimaksud adalah pohon kurma, tetapi aku merasa malu untuk mengutarakannya (mengingat usiaku pada saat itu masih terlalu muda). Selanjutnya mereka pun menyerah dan berkata; Ceritakanlah kepada kami wahai Rasulullah, pohon apakah itu? ' Rasulullah menjawab; itulah pohon kurma.¹⁹

Hadis mengenai teka-teki yang telah dilakukan oleh Rasulullah Saw., sebagaimana dikutip di atas merupakan sebuah hadis yang menjelaskan tentang adanya urgensi pemetaan terhadap anak didik dalam menggali potensi dan kemampuan masing-masing siswa. demikian itu ditunjukkan dengan soal-soal yang ditanyakan oleh Rasulullah Saw., kepada kalangan sahabat, yang tidak secara langsung memberi jawaban kepada mereka, namun memancing jawaban dari mereka secara langsung.

D. MENDIDIK ANAK DENGAN CARA MEMBERI HUKUMAN.

Selain dengan menggunakan pembelajaran sebagaimana sebelumnya, dalam mendidik anak Rasulullah Saw., juga meng-anjurkan memukul putra-putri mereka manakala mereka memang melanggar terhadap aturan yang sudah ada. Dalam memberi pelajaran kepada anak dengan cara memukul mereka pada hakekatnya inti dari tujuannya ialah menumbuhkan efek jera kepada mereka, sekaligus agar mereka tidak mengulangi

¹⁹ Muhammad bin Ismail Abu 'Abdillah al-Bukharin, *Shahih al-Bukhari*, juz. 1, hlm. 118

perbuatan-perbuatan yang lenggar. Seperti apabila mereka meninggalkan shalat atau berbuat salah yang lainnya.

Namun demikian, penting untuk diperhatikan bahwa yang dipukul bukan pada bagian-bagian vital yang membahayakan terhadap anak didik. Di antara hadis yang menjelaskan tentang strategi tersebut ialah :

عن عمرو بن شعيب عن أبيه عن جده قال قال رسول الله -صلى الله عليه وسلم- « مروا أولادكم بالصلاة وهم أبناء سبع سنين واضربوهم عليها وهم أبناء عشر سنين وفرقوا بينهم في المضاجع »

Artinya:

Diriwayatkan dari 'Amr bin Syu'aib dari ayahnya, dari kakeknya, beliau berkata ; Rasulullah Saw. bersabda ; ketika putra-putrimu berumur tujuh tahun melaksanakan shalat, dan pukullah mereka apabila meninggalkan shalat di saat mereka berumur sepuluh tahun.²⁰

Pada hakekatnya, hadis tersebut merupakan sebuah anjuran dan penetapan dari Rasulullah Saw., untuk mendidik anak agar tidak selalu memberi kebebasan kepada mereka, namun juga harus memberi peringatan kepada anak didik dengan cara memukul ataupun dengan hukuman yang lain, manakala mereka melanggar atas aturan yang telah ditetapkan.

Abdul Malik dalam bukunya yang berjudul *Tata Cara Marawat Balita Bagi Ummahat*, menyatakan :

Metode hukuman adalah tindakan yang dijatuhkan kepada anak didik secara sadar dan sengaja, sehingga akan menimbulkan nestapa, dengan merasakan nestapa tersebut, diharap anak akan sadar akan kesalahan yang telah diper-

²⁰ Abu Daud, *Sunan Abu Daud*, (t.p, Dar al-Fikr, t.t), juz.2, hlm. 167

buatnya, sehingga tidak akan mengulangi lagi.²¹

Penjelasan Abdul Malik tersebut, pada hakekatnya semakin memperjelas terhadap beberapa uraian sebagaimana di atas, artinya strategi memberi hukuman kepada anak didik juga sangat penting guna memberi pelajaran efek jera atas perbuatan yang telah ia lakukan, dan mengenai tahapan memberi hukuman terhadap anak, Abdul Malik mengklasifikasikannya menjadi tiga tahap:

1. Lemah lembut dan kasih sayang adalah dasar pembenaan anak
2. Menjaga tabiat anak yang salah dalam menggunakan hukuman
3. Dalam upaya pembedaan, hendaknya dilakukan secara bertahap, dari yang paling ringan hingga yang paling keras.

E. MENDOAKAN ANAK

Di antara karakteristik strategi Rasulullah dalam menamakan pendidikan ialah dengan mendoakannya, sebab sebagai seorang manusia, Rasulullah Saw. juga memiliki kekurangan dan segala bentuk keputusan dan ketentuan tiada lain ialah dari Allah Swt. karenanya dalam doktrin Islam doa dijadikan sebagai senjata utama dalam menghadapi apapun (*al-du'au shilahul mu'min* = doa ialah senjata orang mukmin). mengenai hal ini Rasulullah Saw., bersada ;

أخبرنا أبو عبد الله محمد بن عبد الله الزاهد الأصبهاني ثنا أبو بكر عبد
الله بن محمد بن عبيد القرشي ثنا الحسن بن حماد الضبي ثنا محمد بن

²¹ Abdul Malik, *Tata Cara Marawat Balita Bagi Ummahat*, (Yogyakarta : Gara Ilmu, 2009), hlm. 75

الحسن بن الزبير الهمداني ثنا جعفر بن محمد بن علي بن الحسين عن
أبيه عن جده عن علي رضي الله عنهم قال : قال رسول الله صلى الله
عليه و سلم : الدعاء سلاح المؤمن و عماد الدين و نور السماوات و
الأرض

Artinya:

Telah diberitakan dari Abu 'Abdillah Muhammad bin 'Abdillah al-Zahid al-Ashbihani, dari Abu Bakar 'Abdillah bin Muhammad bin 'Ubaid al-Qurasyiyyi, dari Hasan bin Muhammad al-Dlabbi, dari Muhammad bin Husain dari ayahnya dari kakeknya, dari 'Ali r.a, beliau berkata ; Rasulullah Saw. bersabda doa merupakan senjata para mukmin, dan tiang agama, juga merupakan cahaya langit dan bumi.²²

Riwayat hadis sebagaimana di atas menunjukkan bahwa dalam sabdanya Rasulullah Saw., menegaskan tentang urgensi doa bagi tiap-tiap mukmin, sebab doa, selain merupakan sebuah senjata yang dapat diandalkan oleh para mukmin, ternyata doa juga merupakan tiang agama, yang berarti tegaknya agama juga berpijak kepada adanya doa, dalam hadis lain disebutkan *al-shalatu 'imaduddin*, bahkan diibaratkan sebuah cahaya yang menyinari langit dan bumi.

Lebih tegas lagi Rasulullah Saw. menegaskan bahwa doa dapat merubah bentuk ketetapan yang telah ditetapkan oleh Allah Swt., dan juga meminta kebaikan yang belum ditetapkan oleh Allah Swt., demikian ini sebagaimana yang telah diriwayatkan oleh al-Hakim dalam kitab *al-Mustadrak* :

²² Al-Naysaburi, Muhammad bin 'Abdillah Abu 'Abdillah al-Hakim, *al-Mustadrak*, (Bairut : Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1990), juz. 1. Hlm. 492

حدثنا أبو العباس محمد بن يعقوب ثنا العباس بن محمد الدوري ثنا يزيد بن هارون أنبا عبد الرحمن بن أبي بكر بن أبي مليكة عن موسى بن عقبة عن نافع عن ابن عمر رضي الله عنهما قال : قال رسول الله صلى الله عليه و سلم : الدعاء ينفع مما نزل و مما لم ينزل فعليكم عباد الله بالدعاء

Artinya:

*Telah diberitakan dari Abu al-'Abbas Muhammad bin Ya'qub dari al-'Abbas bin Muhammad al-Dawri dari Yazid bin Harun, dari 'Abdurrahman bin Abi Abakar bin Abi Malikhah dari Musa bin 'Uqbah dari Nafi' dari Ibn 'Umar r.a. beliau berkata ; Rasulullah Saw., bersabda ; doa dapat bermanfaat atas sesuatu yang telah ditetapkan oleh Allah ataupun yang belum ditetapkan, karenanya hendaknya kalian terus berdoa wahai para hamba Allah.*²³

Kaitannya dengan pendidikan, doa merupakan poin yang sangat penting dalam perkembangan anak didik, sebab dengan adanya doa yang sering dilantunkan kepada Allah, niscaya akan memunculkan ketetapan yang baik dari Allah Swt., dan adanya ketetapan yang baik dari Allah Swt., akan mengantarkan anak didik menuju pendidikan yang sempurna.

²³ Al-Naysaburi, Muhammad bin 'Abdillah Abu 'Abdillah al-Hakim, *al-Mustadrak*, (Bairut : Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1990), juz. 1. Hlm. 492

Bagian Kelima

KARAKTERISTIK DAN URGENSI MOTIVASI TERHADAP PENDIDIKAN ANAK DALAM NASH SYAR'I

Sebagaimana dalam uraian bagian sebelumnya, bahwa motivasi merupakan realitas yang cukup urgen dalam pengembangan potensi pembelajaran siswa didik, demikian ini disebabkan motivasi pada hakekatnya akan menumbuhkan sebuah dorongan penyemangat terhadap anak didik dalam menggali dan menuju terhadap keinginan yang hendak mereka capai, di antara istilah lain mengenai motivasi ialah motivasi ekstrinsik, yakni sebuah motivasi yang ditumbuhkan atas dasar gesekan dari luar jiwa seorang siswa.

Tentu sudah dapat dimaklumi, di antara yang dapat memotivasi para anak didik ialah lingkungan yang ada disekitar, baik lingkungan keluarga, tetangga, atau bahkan lingkungan

sekolah. Pada bagian ini penulis akan menyajikan ulasan yang disarikan berdasarkan *nash-nash syar'i*.

A. KARAKTERISTIK MOTIVASI DALAM NASH-NASH SYAR'I

Sebagai sebuah norma-norma yang inti kontennya mengenai perbaikan akhlak manusia, dan tentunya dengan menggunakan aturan-aturan syar'iyah, baik dalam ranah *aqidah* dan *syari'ah*. di dalam beberapa dalil syar'i hakekatnya manakala ditelaah dengan mendalam mengandung makna motifasi yang cukup khas. Dan tentu adanya motivasi yang telah dituangkan dalam *nash-nash syar'i* tiada lain untuk menjaga *kontinuitas* seseorang dalam menggali pendidikan.

Terdapat beberapa kitab yang di dalamnya mengulas motivasi bagi para siswa, di antaranya ialah kitab karya al-Zarnuji, sebuah kitab monumental yang telah beberapa abad lamanya hingga saat ini tetap eksis digunakan, khususnya di pondok pesantren.

Di antara pengantarnya beliau menyebutkan dengan motivasi yang cukup gigih, yakni bahwa para pembelajar hendaknya dalam menggali hazanah ke-ilmuan haruslah memperhatikan tujuannya. Beliau menyatakan :

فلما رأيت كثيراً من طلاب العلم في زماننا يجدون إلى العلم ولا يصلون
ومن منافعهم وثمراته — وهى العمل به والنشر — يحرمون لما أنهم
أخطأوا طريقه وتركوا شرائطه، وكل من أخطأ الطريق ضل، ولا ينال
المقصود قل أو جل¹

¹ Al-Zarnuji, *Ta'lim al-Mutaallima*, (Surabaya : Al-Miftah, 1996), h.

Artinya:

Setelah saya amati banyak para pencari ilmu pada generasi saya, ternyata mereka banyak mendapatkan ilmu, tetapi tidak mencapai manfaat dan buahnya, yaitu pengalaman dan penyebarannya. Demikian ini disebabkan oleh kesalahan mereka sendiri, menempuh jalan dan melalaikan syarat-syarat menuntut ilmu, padahal setiap orang yang salah jalan, maka ia akan tersesat dan tidak dapat mencapai tujuannya, baik sedikit ataupun banyak.

Uraian khas yang telah dimunculkan oleh al-Zarnuji tersebut, menunjukkan bahwa pada hakekatnya dalam menempuh pembelajaran maka tentu tidak boleh mengabaikan aturan-aturan yang menjadi pra syarat menggali keilmuan, sebab apabila ternyata syarat-syarat yang seharusnya dilaksanakan namun tidak dilaksanakan tentu akan menyebabkan dirinya lalai atau bahkan tidak akan memperoleh apa-apa yang telah menjadi tujuan utamanya.

Dalam doktrin Islam, ilmu diibaratkan sebagai cahaya Allah yang bakal menerangi siapapun yang telah memilikinya, tentu tidak semua orang dapat memperoleh ilmu dalam bentuk *nurullah* (cahaya Allah), sebab ilmu tersebut hanya teruntuk bagi orang-orang yang benar-benar takwa kepada Allah, bukan orang-orang yang bermaksiat kepada Allah. Sebuah kisah Imam al-Syafii yang telah diceritakan dalam bentuk syi'ir, sebagaimana yang telah dikutip oleh al-Zarnuji, dinyatakan :

شكوت إلى وكيع سوء حفظي # فأرشدني إلى ترك المعاصي

وأخبرني بان العلم نور # ونور الله لا يهدي لعاصي

Artinya:

Saya berkata kepada Imam Waqi' tentang buruknya hafalanku

Maka beliau berkata agar aku meninggalkan maksiat

Beliau berkata bahwa sesungguhnya ilmu adalah cahaya

Sedangkan cahaya Allah tidak akan pernah diberikan kepada para pelaku maksiat

Uraian sebagaimana di atas menunjukkan tentang urgensi-tas kesucian diri dalam menimba ilmu-ilmu Allah, dalam artian seseorang yang hendak mencari dan dalam keadaan mencari ilmu, lebih baiknya ialah selalu menjaga diri agar selalu menjaga stabilitas ketaqwaannya kepada Allah Swt., dengan cara menghindari segala sesuatu yang telah dilarang oleh Allah Swt., sebab dengan kondisinya yang demikian, meniscayakannya untuk mendapatkan keilmuan secara maksimal, sesuai dengan yang menjadi harapan dan tujuannya.

Ungkapan mengenai keharusan tentang kesucian diri juga dengan tegas dinyatakan oleh 'Abdullah al-Dzahir, dalam tulisannya yang berjudul *Adab al-Muta'allim*, berikut :

إن العلم نور ونور الله لا يهدي لعاصي ولتتعلم هو من يرغب في إزالة ما عمي عليه من ظلام الجهل بإشعاع ضياء العلم ، وهو الذي سوف يعين لغيره وسوف يضيء للناس من حيث يحرم نفسه ولا بدله من أمور إذا تحققت له بلغ قصصه ونال مراده في الدنيا والآخرة

Artinya:

Sesungguhnya ilmu adalah cahaya, dan cahaya Allah tidak mungkin dianugerahkan kepada para pelaku maksiat. Dan tentu sebagai seorang siswa, pastinya ia memiliki keinginan untuk menghilangkan kebodohan yang berada pada dirinya dengan terangnya cahaya ilmu, dan ia-pun tentunya harus menjaga dirinya dari hal-hal yang dapat melalaikannya, sekaligus mampu mengkondisikan dirinya terhadap sesuatu yang seharusnya ia capai, sehingga pada akhirnya ia benar-benar memperoleh tujuannya baik yang bersifat duniawi, ataupun ukhrawi.

Ulasan-ulasan di atas, hakekatnya merupakan bentuk pengantar mengenai karakteristik motivasi dalam *nash syar'i*, yakni bahwa pada hakekatnya beliau dalam mengulas mengenai keilmuan senantiasa selalu mengacu kepada hal-hal yang bersifat agamis, karena segala sesuatu dalam agama Islam hakekatnya selalu bersinggungan dengan kehendak Allah, maka tidak ada satupun di dunia ini yang tidak dengan kehendak Allah Swt., sehingga apapun yang hendak dilakukan lebih-lebih dalam keilmuan, maka sudah semestinya selalu seiring dan seirama dengan aturan-aturan Allah Swt., oleh sebab itu, tidak heran kalau kemudian al-Zarnuji dengan tegas menyatakan, tidak sedikit pada zamanku dulu banyak orang mencari ilmu, mereka memperoleh ilmu yang mereka harapkan, namun mereka tidak dapat merasakan manisnya ilmu yang seharusnya juga mereka rasakan. Demikian ini menurut al-Zarnuji disebabkan oleh kurang hati-hatian mereka dalam mencari ilmu baik dalam syarat mencari ilmu dan juga kewiraiyannya.

Jadi, menurut hemat penulis motifasi yang telah diulas dalam aturan-aturan agama tiada lain ialah untuk mendorong semangat belajar bagi orang Islam, sehingga kemungkinan besar dalam bagian-bagian selanjutnya uraian mengenai motifasi, ulasannya lebih banyak kepada motifasi yang munculnya dari agama.

B. MODEL-MODEL MOTIFASI DALAM NASH SYAR'I

Sebagaimana diulas pada bagian sebelumnya, motifasi ekstrinsik merupakan bentuk dorongan yang ditimbulkan oleh realitas yang berada diluar jiwanya, dalam masalah ini di dalam agama terdapat beberapa model, yang hakekatnya dapat dimasukkan dalam kategori pendorong semangat para siswa dalam mendalami keilmuan yang hendak digapai, berikut klasifikasinya.

1. **Dorongan Agama Terhadap Keluarga Untuk Mendidik Putra-Putrinya**

Tidak sedikit *nash-nas syar'i* yang dengan tegas mendorong para orang tua mendidik agama, agar mereka kelak di masa tuanya bisa menjadi generasi-generasi yang unggul, yang perilakunya sesuai dengan yang telah ditetapkan oleh Allah Swt., di antara motivasi yang demikian ini ialah dalam firman Allah pada surat al-Tahrim : 6, yang artinya "*wahai orang-orang yang beriman, jagalah dirimu dan keluargamu dari panasnya api neraka*"

Uraian dari *nash syar'i* tersebut menunjukkan tentang adanya motivasi agama agar para orang tua sedapat mungkin memiliki rasa semangat dalam menanamkan pendidikan kepada putra-putri mereka sebab dengan pendidikan itulah para orang tua dapat mengantarkan putra-putrinya menuju gerbang kesuksesan.

Terkait dengan motivasi agama terhadap para orang tua dalam mendidik anak, juga terdapat banyak hadis yang secara tegas Rasulullah Saw., menyatakan tentang kaharusan bagi mereka agar mendidik putra-putri mereka terhadap pendidikan yang erat kaitannya dengan *aqidah*, *syari'ah* dan juga akhlaq, (lebih jelasnya lihat tentang hadis-hadis yang menjelaskan tentang materi-materi pendidikan pada bab sebelumnya).

2. **Motivasi Agama Atas Para Peserta Didik**

a) **Dorongan Agama dalam Bentuk Kewajiban.**

Sebagai sebuah sentral aturan yang turunnya dari sang *khaliq* tidak sedikit doktrin-doktrin yang terdapat di dalamnya mampu memompa semangat para muslimin dalam mendalami keagamaan mereka, demikian disebabkan agama merupakan norma-norma yang di dalamnya tidak boleh ditinggalkan oleh muslimin, lebih-lebih dalam norman yang

sifatnya wajib, maka untuk melakukan kewajiban-kewajiban dalam aturan agama tentunya seorang Muslim harus juga memiliki keilmuan dibidang itu, sebab memiliki ilmu yang dapat menyempurnakan sesuatu yang wajib, hukumnya juga wajib dalam sebuah kaidah *ushul* dinyatakan :

ما لا يتم الواجب إلا به فهو واجب

Artinya:

*Segala sesuatu yang sifat wajib, maka segala sesuatu yang dapat menyempurnakan kewajiban hukumnya juga wajib.*²

Artinya, sebuah ilmu yang ilmu tersebut dapat mengantarkan kepada seseorang dalam memahami tentang norma wajib yang terdapat dalam agama maka hukumnya juga wajib, semisal ilmu tentang tatacara shalat, rukun dan syarat-syaratnya, atau juga zakat, puasa dan haji, maka karena beberapa hal tersebut merupakan hal yang sifatnya wajib maka hukum mencari ilmu tersebut juga wajib.³

karenanya tentu dapat dipahami bahwa hakekatnya di antara motifasi yang dapat mengantarkan para siswa mendalami ilmu ialah motifasi yang sifatnya agamis, dalam hal ini Rasulullah Saw bersabda :

حدثنا موسى بن محمد بن حيان حدثنا سهب بن حماد حدثنا
حفص بن سليمان حدثنا كثير بن شنظير عن ابن سيرين عن أنس
بن مالك قال قال رسول الله صلى الله عليه وسلم طلب العلم
فريضة على كل مسلم ومسلمة

² Muhammad bin Ahmad al-Mahalli, *Syarh al-Waraqat*, (Jami' al-Quds, 1999), h. 68

³ *Ibid.*

Artinya:

*Diceritakan dari Musa bin Muhammad bin Hayyan, dari Sahab bin hammad dari Hafs bin Sulaiman dari Kathir dari Ibn Sirin dari Anas bin Malik beliau berkata, Rasulullah bersabda “menuntut ilmu adalah wajib, bagi setiap muslim dan muslimat”.*⁴

Hadis sebagaimana disebut di atas menunjukkan tentang urgensi menggali ke-ilmuan dan tentu urgensi yang demikian itu merupakan motivasi kepada umat manusia agar mau belajar dengan semangat sebab kalau tidak niscaya akan berdosa, penyimpulan yang demikian ialah didasarkannya kepada kata *faridlatun* yang artinya wajib.

Akan tetapi tentunya buka semua ilmu diwajibkan untuk dicari melainkan ilmu-ilmu tertentu saja, yakni keilmuan erat kaitannya dengan agama Islam. Dalam hal al-Zarnuji memerinci yang harus digali, sebagaimana uraian beliau berikut :

اعلم بأنه لايفترض على كل مسلم، طلب كل علم وإنما يفترض عليه طلب علم الحال كما قال: وأفضل العلم علم الحال، وأفضل العمل حفظ الحال ويفترض على المسلم طلب ما يقع له في حاله، في أى حال كان ، فإنه لايد له من الصلاة فيفترض عليه علم ما يقع له في صلاته بقدر ما يؤدي به فرض الصلاة، ويجب عليه بقدر ما يؤدي به الواجب، لأن ما يتوسل به إلى إقامة الفرض يكون فرضاً، وما يتوسل به إلى إقامة الواجب يكون واجباً

⁴ Ahmad bin 'Ali bin al-Mutsanna, Abu Ya'la al-Muwasshili, *Musna Abu Ya'la* (Bairut, Dar al-Ma'mun, 1984), j. 5, h. 223

Artinya:

Ketahuiilah bahwa kewajiban yang terdapat dalam mencari ilmu sebagaim terkafer dalam hadis tersebut, bukanlah kewajiban yang bersifat general (tidak semua ilmu wajib dicari), melainkan ilmu yang wajib dicari ialah ilmu yang menyangkut dengan kewajiban sehari-hari sebagai seorang Muslim. (Seperti ilmu tauhid, akhlak dan fiqh). Sebagaimana telah dijelaskan dalam hadis “ ilmu yang paling utama adalah ilmu al-hal” dan diwajibkan bagi setiap muslim mempelajari ilmu yang berhubungan dengan kewajiban sehari-hari dalam kondisi apapun. Karena sebagai seorang muslim ia wajib melaksanakan shalat, maka wajib baginya mempelajari ilmu tentang shalat, agar ia dapat menjalankan kewajiban tersebut dengan sempurna.⁵

Uraian al-Zarnuji tersebut menunjukkan tentang sebuah dorongan yang kuat bagi para Muslim agar berpacu dalam mendalami ilmu tentang bagian-bagian tertentu dalam agama Islam, sebab dengan adanya sesuatu yang mewajibkan tentunya sudah merupakan keharusan bagi setiap individu muslim untuk mendalami ilmu tersebut.

Tentang yang demikian ini menunjukkan bahwa salah satu faktor pendorong dari luar (motivasi ekstrinsik) siswa ialah dorongan yang bersumber dari agama itu sendiri, dan karena dorongan yang demikian inilah telah terbukti di Indonesia masyarakat telah berduyun-duyun mencari ilmu agama keberbagai pelosok kota dan desa yang di dalamnya terdapat lembaga pendidikan Islam, seperti pondok pesantren dan madrasah-madrasah.

⁵ Al-Zarnuji, *Ta'lim al-Mutaallim*, h. 4

b) Dorongan Agama dalam Bentuk Penyadaran Dampak di Masa Depan

Selanjutnya terdapat bentuk dorongan yang dari adanya dampak, dan dorongan tersebut juga dapat dikategorikan dalam bentuk hadiah, dan hadiah-hadiah yang dijanjikan merupakan hadiah yang tidak dapat dibayangkan oleh panca indra. yakni hadiah masa depan yang bakal diperoleh oleh mereka yang belajar kelak, bahkan hadiah tersebut bukan hanya di dunia melainkan juga akan diperolehnya kelak diakhirat. Mengenai hal ini al-Zarnuji berkata :

وشرف العلم لا يخفى على أحد إذ هو المختص بالإنسانية لأن جميع الخصال سوى العلم، يشترك فيها الإنسان وسائر الحيوانات: كالشجاعة والجرأة والقوة والجد والشفقة وغيرها سوى العلم. وبه أظهر الله تعالى فضل آدم عليه السلام على الملائكة، وأمرهم بالسجود له وإنما شرف العلم بكونه وسيلة إلى البر والتقوى، الذي يستحق بها المرء الكرامة عند الله، والسعادة والأبدية

Artinya:

Keutamaan ilmu sudah tidak dapat diragukan lagi bagi siapapun. Karena ilmu merupakan sesuatu yang khusus bagi manusia (ciri khas manusia), sebab hal diluar ilmu itu dimiliki manusia, dan segala macam sifat binatang, seperti keberanian, ketegasan, kekuatan, kedermewanan, kasih sayang dan lain sebagainya juga dimiliki oleh manusia.

Dengan ilmu pulalah Allah memberikan keunggulan kepada Nabiullah Adam atas para Malaikat, bahkan Allah menyuruh mereka menghormati Nabiullah Adam dengan cara bersujud. Keutamaan ilmu tiada lain karena mampu menjadi

pengantar kepada manusia agar dapat bertakwa kepada Allah Swt, yang karenanya mereka berhak mendapatkan penghargaan dari Allah Swt. dengan penghargaan berupa kebahagiaan yang bersifat Abadi.⁶

Artinya; seseorang yang telah memperoleh keilmuan maka, orang tersebut secara otomatis menjadi seseorang yang selalu senantiasa berperilaku sesuai dengan aturan-aturan yang telah ditetapkan oleh Allah, bahkan dengan ketepatan perilaku yang sesuai dengan aturan Allah tersebut, maka secara otomatis ia juga berhak mendapatkan penghargaan dari Allah Swt. dan tentu penghargaan dari Allah Swt., berbeda dengan penghargaan yang bersifat manusia-wi, sebab penghargaan dari Allah bersifat multi dimensi tanpa batas.

Uraian tersebut menunjukkan bahwa dalam agama Islam, di antara dorongan-dorongan yang dapat memotivasi siswa dalam mencapai dan mendalami ke-ilmuan ialah bentuk penyadaran bahwa kelak apabila seseorang dengan semangat mencari keilmuan meniscayakan dia menjadi seseorang yang berbahagia, yang kebahagiaannya bersifat kekal, dalam hal ini al-Imam al-Syafi'i juga berkata :

طلب العلم أفضل من صلاة النافلة وقال: ليس بعد الفرائض أفضل من طلب العلم، وقال: من أراد الدنيا فعليه بالعلم ومن أراد الآخرة فعليه بالعلم فإنه يحتاج إليه في كل منهما.

Artinya:

Menuntut ilmu lebih utama dibanding dengan shalat sunnah, dan ia berkata “ tidak ada satupun yang lebih utama se-

⁶ *Ibid.*, h. 7

telah beberapa materi yang telah diwajibkan oleh Allah dibandingkan ilmu, dan ia berkata semakin tegas, siapapun yang hendak menduduki dunia, hendaknya baginya ilmu, dan siapapun yang hendak mencari keselamatan di akhirat maka juga harus menguasai ilmu, karena siapapun pasti membutuhkan keilmuan dalam mengarungi kehidupan baik untuk kepentingan dunia ataupun kepentingan akhirat.⁷

Lebih jelas lagi mengenai iming-iming bagi para orang-orang yang memiliki ilmu, al-Zarnuji mengutip sebuah lagu, yang dihadiahkan kepada Muhammad bin al-Hasan sebagaimana berikut :

تعلم فإن العلم زين لأهله # وفضل وعنوان لكل محامد
وكن مستفيدا كل يوم زيادة # من العلم واسبح في مجور الفوائد
تفقه فإن الفقه أفضل قائد # الى البر والتقوى وأعدل قاصد
هو العلم الهادي الى سنن الهدى # هو الحصن ينجي من جميع
الشدائد

فإن فقيها واحدا متورعا # أشد على الشيطان من ألف عابد

Artinya:

Tuntutlah ilmu, karena ilmu akan menghiasi pemiliknya : keunggulan dan pertanda segala pujian.

Jadikanlah dirimu sebagai seorang yang menambah ilmu setiap hari: dan berenanglah dilautan makna.

Belajarlah ilmu fiqh, karena ia merupakan penuntut terbaik : menuju kebaikan dan ketaqwaan serta tujuan paling tepat.

⁷ Muhyiddin al-Nawawi, *al-Majmu'*, (bairut : Dar al-Fikr, t.t), j. 1, h. 20

la menjadi bendera yang menunjukkan kepada jalan menuju tujuan : ia menjadi benteng yang menyelamatkan dari segala kesesatan.

Seorang ahli fiqh yang teguh lebih berat bagi setan : dibanding seribu Ahli Ibadah yang tidak berilmu.

Beberapa uraian dalam bentuk penyimpulan para ulama sebagaimana di atas, bukannya tidak memiliki dalil, melainkan banyak sekali dalil-dalil syar'ī yang dengan tegas menyatakan bahwa kelak orang-orang yang memiliki ilmu akan diberi kedudukan yang sempurna, dan perwujudan kesempurnaan dari Allah tersebut hakekatnya dapat dirasakan secara langsung. Terkait dengan motifasi agama sebagaimana dalam penyimpulan di atas ialah disandarkan kepada beberapa firman Allah berikut :

يرفع الله الذين آمنوا منكم والذين أوتوا العلم درجات

Artinya:

Niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. dan Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan.(al-Mujadalah (58) : 11)

Makna hakiki firman Allah tersebut, ialah bahwa seorang yang memiliki ilmu sekaligus beriman kepada Allah dengan sebenar-benarnya, maka pastilah ia merupakan seorang yang dalam kehidupan sehari-harinya penuh dengan makna, dan tidak ada satupun kehidupan yang dilaluinya ialah dengan perilaku yang merugi, lebih-lebih ialah adalah seorang yang beriman dan berilmu, maka kedua dasar tersebutlah yang menjadikan dirinya semakin menjadi seorang yang seimbang dalam perbuatannya, ilmu sebagai alat pengukur dengan rasio, sedangkan Iman ibarat benteng yang

dapat mencegah seseorang dari berbuat melanggar agama.

Dalam sabda Rasul sendiri, beliau menyatakan bahwa hakekatnya ilmu itu sendiri merupakan ujung tombak dasar kebaikan seseorang, meskipun sebenarnya ilmu merupakan hidayah dari Allah Swt., dalam sebuah riwayat al-Bukhari dinyatakan :

حدثنا سعيد بن عفير قال حدثنا ابن وهب عن يونس عن ابن شهاب قال قال حميد بن عبد الرحمن سمعت معاوية خطيبا يقول سمعت النبي صلى الله عليه وسلم يقول من يرد الله به خيرا يفقهه في الدين

Artinya:

Diriwayatkan dari Said bin 'Ufair, dari Ibn Wahb, dari Yunus, dari Ibn Syihab, dari Humaid bin 'Abdurrahman, beliau berkata saya mendengar Mu'awiyah berkhotbah dan berkata saya mendengar Rasulullah Saw., bersabda " siapapun yang oleh Allah hendak ditetapkan menjadi seorang yang baik, maka Allah akan memberikannya pemahaman yang sempurna dalam agama.⁸

Ilmu adalah dasar kebaikan seseorang, karena dengan ilmu itulah seseorang dapat membedakan yang baik dan yang buruk. Dari sisi ini dapat dipahami bahwa agama telah member dorongan kepada manusia untuk mencari ilmu, sebab ilmu akan berdampak pada perbuatan yang bersifat positif.

من غدا يريد العلم يتعلمه لله فتح له باب إلى الجنة وفرشت له

⁸ Abu 'Abdillah Muhammad bin Ismail al-Bukhari al-Ju'fi, *Shahih al-Bukhari*,h. 25

الملائكة أكتافها وصلت عليه ملائكة السماوات وحيثان البحور
وللعالم على العابد من الفضل كفضل القمر ليلة البدر على أصغر
كوكب في السماء والعلماء ورثة الأنبياء إن الأنبياء لم يورثوا
دينارا ولا درهما لكنهم ورثوا العلم

Artinya;

Siapapun yang pada waktu pagi mencari ilmu karena Allah, maka pintu Surga terbuka baginya, para Malaikat memben-tangkan sayapnya, bahkan para Malaikat dan ikan-ikan di lautan mendoakannya, dan bagi seorang yang memiliki ilmu, maka baginya keutamaan, yakni keutamannya bagaikan rem-bulan pada waktu malam purnama, atas segala bintang ge-mintang yang mengitarinya. Dan ketahuilah sesungguhnya para ulama ialah para pewaris para Nabi, sesungguhnya para Nabi tidak mewariskan dinar sedikitpun dinar ataupun dir-ham, melainkan mereka semua mewariskan ilmu.⁹

Bahkan dalam member motifasi terhadap para pencari ilmu Allah juga telah memberi tugas kepada para makhluknya agar mendoakan kepada para pencari ilmu.

Lebih jauh lagi, dalam agama Islam para pencari ilmu dinyatakan sebagai seorang pewaris para Nabi, demikian ini cukup rasional, sebab dalam sejarahpun Rasulullah memang tidak pernah mewariskan dunia kepada umatnya, hanyalah ilmu yang beliau wariskan kepada para umatnya. Tak heran kalau dinyatakan bahwa para ulamaklah yang berhak dinyatakan sebagai pewaris para Nabi. Dalam hal ini Rasulullah bersabda :

⁹ 'Ali bin Hisamuddin, *Kanzu al-'Amal*, (Bairut : Muassasah al-Ri-salah, 1989), j. 10, h. 268

العلماء ورثة الأنبياء وحسبك هذه الدرجة مجدا وفخرا وبهذه الرتبة شرفا وذكرى فكما لا رتبة فوق رتبة النبوة فلا شرف فوق شرف وارث تلك الرتبة.

Artinya:

Rasulullah Saw., bersabda “ para ulama adalah pewaris para Nabi, dan cukupkanlah kedudukan mulya seperti, karena kedudukan yang demikian ini merupakan kedudukan yang tidak ada duanya, yakni bagaikan kedudukan Nabi yang tidak ada duanya, demikian juga para pewarisnya.

Berdasarkan uraian-uraian di atas setidaknya dapat dipahami bahwa motifasi dalam agama sangatlah kokoh, yakni bahwa bagi pencari ilmu di dalam Islam telah diberi janji-janji yang sangat tinggi, sehingga patut untuk dipahami bahwa bagi para pendidik untuk dapat member informasi atas motifasi-motifasi kepada para pencari ilmu, agar mereka memiliki semangat yang tinggi pula.

c) Dorongan Agama Agar Berdoa dan Bersungguh-Sungguh

Dorongan selanjutnya dalam mendalami ilmu, al-Zar-nuji menunjukkan tentang adanya keharusan bagi siswa untuk selalu berdoa dan berusaha dalam mendalami ke-ilmuan, sebab dengan berdoa dan bersungguh-sungguh niscaya seorang pencari ilmu akan mendapatkan keilmuan secara sempurna, demikian ini dapat dilihat dalam uraian al-Zar-nuji sebagaimana berikut :

ثم لا بد من الجد والمواظبة والملازمة لطالب العلم، وإليه الإشارة في القرآن بقوله تعالى: يا يحيى خذ الكتاب بقوة وقوله تعالى: والذين

جاهدوا فينا لنهدينهم سبلنا وقيل: من طلب شيئاً وجد جد، ومن
قرع الباب ولج ولج وقيل: بقدر ما تتعنى تنال ما تتمنى. وقيل:
يحتاج في التعلم والتفقه إلى جد ثلاثة: المتعلم، والأستاذ، والأب،
إن كان في الأحياء

Artinya:

Merupakan suatu keharusan bagi seorang pelajar untuk bersungguh-sungguh, kontinyu dan tidak kenal berhenti dalam belajar, demikian itu telah ditegaskan dalam firman Allah Swt., dan orang-orang yang bersungguh-sungguh di jalan kami, niscaya akan kami tunjukkan jalan kami. (al-Ankabut: 69).

Diungkapkan pula “barang siapa bersungguh-sungguh mencari sesuatu, niscaya akan menemukannya, seseorang akan mendapat sesuatu yang akan dicarinya, sejauh usaha yang dilakukannya. Di dalam ilmu dibutuhkan kesungguhan hati tiga pihak, yaitu pelajar, guru, dan ayah bila masih ada.

Uraian al-Zarnuji tersebut menunjukkan, bahwa pada hakekatnya dorongan yang paling utama ialah tentang kesadaran mereka dalam membentuk kepribadian mereka agar selalu senantiasa memiliki semangat yang tinggi dalam mendalami ke-ilmuan, sekaligus tersebut juga harus didampingi dengan doa-doa kepada Allah, sebagai usaha untuk diri kepada Allah Swt.

Dalam sebuah hadis disebutkan dengan tegas :

حدثنا الحسن بن حماد الكوفي ، حدثنا محمد بن الحسن بن
أبي يزيد الهمداني ، عن جعفر بن محمد، عن أبيه ، عن جده،

عن علي ، قال : قال رسول الله صلى الله عليه وسلم: الدعاء سلاح المؤمن ، وعماد الدين ، ونور السماوات والأرض

Artinya:

Diceritakan dari al-Hasan bin Hammad al-Kufi, dari Muhammad bin Hasan bin Abi Yazid al-Hamdani, dari Ja'far bin Muhammad, dari ayahnya, dari Pamannya, dari 'Ali, beliau berkata, Rasulullah Saw., bersabda " doa adalah senjata orang-orang beriman, tiang agama, bahkan merupakan cahaya langit dan bumi.¹⁰

Berdasarkan uraian tersebut, dapat dipahami bahwa dalam agama ditegaskan bahwa sebuah keberhasilan, lebih-lebih dalam mencari ilmu maka kesungguhan merupakan keharusan dalam menggapai keberhasilan, bukan hanya dengan bersungguh-sungguh, namun juga harus berdoa kepada Allah, sebab hakekatnya ketentuan-ketentuan dalam bentuk keberhasilan yang telah digapai oleh para orang sukses, hakekatnya bukanlah karena usahanya ansich melainkan juga karena karunia yang telah diberikan oleh Allah kepadanya. Oleh sebab itu berdoalah dan berusaha, karena dengan doa dan usaha, niscaya keberhasilan yang akan digapai akan mencapai pada keberhasilan yang sempurna.

¹⁰ Ahmad bin 'Ali bin al-Mutsanna Abu Ya'la, *Musnad Abi Ya'la*, (Damsyaq : Dar al-Ma'mun, 1984), j. 1, h. 344

Bagian Keenam

MATERI-MATERI PENDIDIKAN POKOK DALAM NASH SYAR'I

Secara komprehensif Rasulullah Saw., telah memberikan panduan kepada para orang tua dalam memberikan materi-materi pendidikan kepada putra-putrinya. Demikian ini sebagaimana tergambar dalam riwayat hadis sebagaimana berikut :

حدثنا عبد الله حدثني أبي حدثنا أبو اليمان أنبأنا إسماعيل بن عياش عن صفوان بن عمرو عن عبد الرحمن بن جبير بن نفير الحضرمي عن معاذ قال أوصاني رسول الله -صلى الله عليه وسلم- بعشر كلمات. قال « لا تشرك بالله شيئا وإن قتلت وحرقت ولا تعقن والديك وإن أمراك أن تخرج من أهلِكَ ومالك ولا تتركن صلاة مكتوبة متعمدا

فإن من ترك صلاة مكتوبة متعمدا فقد برئت منه ذمة الله ولا تشر بن
خمرا فإنه رأس كل فاحشة وإياك والمعصية فإن بالمعصية حل سخبط
الله عز وجل وإياك والفرار من الزحف وإن هلك الناس وإذا أصاب
الناس موتان وأنت فيهم فاثبت وأنفق على عيالك من طولك ولا ترفع
عنهم عصاك أدبا وأخفهم في الله «

Artinya:

Telah diceritakan dari 'Abdullah, dari ayahku, dari Abu al-Yaman, dari Ismail bin 'Ayyasy dari Shafwan bin 'Amr dari 'Abdirrahman bin Jubair bin Nufair al-Hadlrami, dari Mu'adz, beliau berkata ; telah berwasiat Rasulullah Saw. kepadaku dengan sepuluh kata ; beliau bersabda ; janganlah engkau menyekutukan Allah Swt dengan sesuatu apapun, meskipun engkau dibunuh ataupun dibakar. Janganlah engkau berbuat durhaka kepada kedua orang tuamu sekalipun mereka mengusirmu dari keluargamu dan juga meninggalkan hartamu. Janganlah kamu meninggalkan shalat wajib dengan sengaja, karena orang yang demikian itu tidak akan dapat perlindungan dari Allah. Janganlah meminum khamr, karena ia merupakan pangkal dari perbuatan keji. Jauhilah perbuatan maksiat karena perbuatan tersebut menjadikan Allah murka. Hindarilah melarikan diri dari perang meskipun banyak di antara kalian yang telah gugur. Apabila di antara mereka (penduduk masyarakat) banyak terkena penyakit mutan, sedangkan dirimu berada di tempat itu, maka tetaplah di daerah itu. Berilah nafkah keluargamu dari penghasilanmu. Janganlah engkau cabut dukunganmu terhadap mereka karena alasan etika. Dan tanamkanlah rasa takut mereka karena Allah.¹

¹ Abu 'Abdillah Ahmad bin Muhammad bin Hanbal, *Musnad Ahmad bin Hanbal*.(Bairut, 'Alimul Kitab, 1998) , j. 5, h. 238

Hadis sebagaimana di atas memiliki pesan yang sangat erat kaitannya dengan materi-materi pendidikan, khususnya pendidikan yang secara kongkrit di ajarkan dalam agama Islam. di antara materi-materi yang termaktub dalam hadis tersebut ialah iman (*aqidah*), islam (*ibadah*), ihsan (*akhlak*). Materi Iman ialah bentuk materi yang mengajarkan tentang keharusan menyembah kepada Allah Swt. dan tidak boleh menyekutukannya. Dalam istilah lain, demikian ini disebut dengan *aqidah*. Dan contoh yang ditampilkan dalam redaksi hadis tersebut ialah tidak diperbolehkannya menyekutukan Allah dalam kondisi apapun (*la tusyrik billahi syai'an*).

Selanjutnya ialah ibadah (ajaran yang di dalamnya mencakup norma-norma Islam), materi-materi yang terkandung dalam *ibadah* ialah adanya keharusan mentaati segala bentuk yang telah diwajibkan oleh Allah Swt. dan menjauhi segala bentuk larangannya, dan contoh yang ditampilkan dalam redaksi hadis tersebut ialah meninggalkan shalat dengan sengaja, meminum *khamr*, larangan berbuat maksiat, dan juga melarikan diri dari peperangan, dalam istilah lain demikian ini disebut dengan *al-fiqh*. Fiqih secara etimologi merupakan bentuk penyimpulan hukum dari berbagai dalil secara terperinci,² sedangkan makna hakiki dari fiqih, pada dasarnya ialah berujung pada pengkondisian umat manusia dalam kemaslahatan bersama. Artinya ; munculnya fiqh, diharapkan dapat mengatur kehidupan manusia agar, antara satu individu dengan individu lainnya dapat hidup berdampingan dan tidak saling merugikan. Karena tidak ayal, dalam wacana fiqhi terdapat banyak klasifikasi hukum.³

² Lihat, Lihat, Rahmat Syafi'i, *Ilmu Ushul Fiqh*, (Bandung, Pustaka Setia: 2007), hlm, hlm. 19

³ *Ibid.*, hlm. 321

Dan yang terakhir ialah *Ishan*, materi yang ditampilkan dalam sikap *ihsan* dalam redaksi hadis di atas ialah adanya himbauan untuk tidak meninggalkan sebuah perkampungan yang terjangkit penyakit, memberikan sedikit rizqi kepada keluarganya atau juga perbuatan-perbuatan mulia lainnya, adanya empati yang demikian ini dapat juga dimasukkan dalam masalah akhlak.⁴

Dari uraian tersebut maka dapat dipahami bahwa materi-materi yang telah diwasiatkan Rasulullah dalam masalah pendidikan ialah *aqidah*, *fiqh* dan juga *ahklaq*. Kaitannya dengan masalah materi pendidikan anak yang telah diajarkan oleh Rasulullah Saw. pada hakekatnya juga mengacu kepada hadis sebagaimana di atas, sebagaimana dapat diperinci sebagaimana berikut:

A. AQIDAH

Khusus dalam agama Islam, *aqidah* ditempatkan pada porsi utama dalam beragama, artinya ; sehebat dan sejenius apapun seseorang dalam beragama, manakala secara *aqidah* bertentangan dengan rujukan sentral agama Islam, niscaya dianggap keluar dari agama Islam. Sedangkan sebagian *aqidah* umat Islam yang telah ditegaskan oleh Allah ialah adanya keharusan meyakini dengan sebenar-benarnya atas segala sesuatu yang telah dibawa oleh Rasulullah Saw., dalam sebuah firmannya Al-

⁴ secara definitiv akhlak merupakan bentuk materi yang di dalamnya mencakup aturan-aturan moral, baik moral yang bersifat *ilahiyyah* (teologi), ataupun moral yang bersifat *basyariyyah* (humanis), akhlak yang bersifat *ilahiyyah* merupakan norma yang mengatur perilaku santun antara manusia dengan sang khaliq, demikian juga dalam masalah akhlak yang bersifat *basyariyyah*, merupakan materi yang di dalamnya mengatur moral antar sesama, Amr Khalid berpandangan bahwa akhlak merupakan tujuan utama dari sekian banyak aturan-aturan dalam agama Islam, lihat ; Amr Khalid, *Akhlaq al-Mukmin*, (Bairut, Dar al-Ma'rifah : 2002), hlm. 3.

lah menegaskan :

الذين يؤمنون بالغيب ويقيمون الصلاة ومما رزقناهم ينفقون , والذين
يؤمنون بما أنزل إليك وما أنزل من قبلك وبالآخرة هم يوقنون , أولئك
على هدى من ربهم وأولئك هم المفلحون⁵

Artinya:

(yaitu) mereka yang beriman kepada yang ghaib, yang mendirikan shalat, dan menafkahkan sebahagian rezki, yang Kami anugerahkan kepada mereka. Dan mereka yang beriman kepada kitab (Al Quran) yang telah diturunkan kepadamu dan Kitab-Kitab yang telah diturunkan sebelumnya, serta mereka yakin akan adanya (kehidupan) akhirat, Mereka Itulah yang tetap mendapat petunjuk dari Tuhan mereka, dan merekalah orang-orang yang beruntung.⁶

Di antara firman Allah di atas menyatakan bahwa seorang mukmin haruslah meyakini dengan sebenar-benarnya atas apa-apa yang telah diturunkan kepada Rasulullah Saw., dan tentu hal itu menunjukkan keimanannya kepada Allah, sedangkan ke-Imanan merupakan salah satu bentuk *aqidah* yang sifatnya sentral.

Khusus dalam pendidik *aqidah* dalam agama Islam, sebuah keluarga yang merupakan sentral pendidikan anak, diberi emban amanah yang cukup jelas di antara ayat yang menjelaskan tentang urgensi pendidikan tauhid yang telah dibebankan kepada orang tua ialah dalam surat al-Tahrim : 6, sebagaimana berikut :

يأيتها الذين امنوا قوا انفسكم واهليكم نارا... (سورة التحريم : ٦)

⁵ Al-Qur'an, 2 : 3,5

⁶ Kementrian Agama, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, h. 2

Artinya:

*Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka.*⁷

H. Abu Tauhid dalam bukunya *Beberapa Aspek Pendidikan Islam* mengungkapkan bahwa arti menjaga diri serta keluarga dari siksa api neraka atau disebut (الوقاية) di dalam ayat ini dengan mengutip pendapat Sayid Sabiq:

وقاية النفس والاهل من النار تكون بالتعليم والتربية وتنشئتهم على الاخلاق الفاضلة وارشادهم الى ما فيه نفعهم وفلاحهم.⁸

Artinya:

Menjaga diri dan keluarga dari api neraka adalah dengan pengajaran dan pendidikan, serta mengembangkan kepribadian mereka kepada akhlak yang utama, serta menunjukkan kepada hal-hal yang bermanfaat dan membahagiakan diri serta keluarga.

Ialah bersifat *aksiomatis* : ialah bahwa setiap orang tua pastilah memiliki keinginan dan cita-cita mulya ingin menyelamatkan dirinya serta keluarganya dari siksa api neraka, serta ingin mendidik putra putrinya karena hal itu sudah menjadi kodrat sebagai orang tua. Namun bagi para orang tua yang beriman, mendidik anak bukan hanya mengikuti dorongan kodrat naluri, akan tetapi lebih dari itu yakni dalam rangka melaksanakan perintah Allah SWT yang harus dilaksanakan.⁹ Oleh sebab itu orang tua harus memberikan pendidikan terutama penanaman ketauhidan kepada putra putrinya.

Tauhid, berarti mengakui bahwa seluruh alam semesta be-

⁷ DEPAG RI, *Op.cit.*, h. 951.

⁸ H.Abu Tauhied, Ms., *Beberapa Aspek Pendidikan Islam*, Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 1990 h. 236.

⁹ *Ibid*, h. 2

serta isinya berada dalam kekuasaan Allah SWT, hanya ada satu tuhan karena jika ada tuhan yang lain selain Allah maka nisya alam semesta akan hancur lebur.

لو كان فيهما الهة الا الله لفسدنا... (سورة الانبياء: ٢٢) ١٠

Artinya:

Sekiranya ada di langit dan bumi tuhan-tuhan selain Allah, tentulah keduanya itu telah rusak binasa.

Sehingga jin dan manusia diciptakan Allah hanyalah untuk mengabdikan, menyembah serta menghambakan dirinya secara penuh sebagai hamba-Nya.

وما خلقت الجن والانس الا ليعبدون (سورة الذاريات: ٥٦) ١١

Artinya:

Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia, melainkan supaya mereka menyembah-Ku.

Allah yang Maha Pengampun akan mengampuni dosa apapun yang dilakukan hamba-Nya selama ia bertobat, namun Allah tidak akan memberikan pengampunan terhadap siapa saja yang telah menduakan-Nya, menyamakan-Nya dengan yang lain sampai-sampai Allah memberikan ultimatum ini sebanyak dua kali dengan redaksi yang hampir sama yakni dalam surat an Nisa ayat 48 dan 116.

ان الله لا يغفر ان يشرك به ويغفر ما دون ذلك لمن يشاء... (سورة

النساء: ١١٦ و ٤٨) ١٢

Artinya:

Perbuatan syirik atau lawan dari tauhid berarti menzolim diri

¹⁰ DEPAG RI., *Op.cit.*, h. 498.

¹¹ *Ibid*, h. 862.

¹² Al Quran Al Karim, *Op.cit.*, h. 87, 98.

sendiri, serta Allah mengharamkan pelakunya untuk menikmati surga karena tempat bagi siapa saja pelakunya adalah neraka jahannam (QS. al Ma'idah : 72).

Firman Allah tersebut menegaskan tentang adanya dosa besar bagi siapapun yang menyekutukan Allah, seperti menyamakan Allah dengan makhluknya, meyakini ada kekuatan yang levelnya seperti kekuatan Allah Swt., ada yang lainnya.

Kaitannya dengan pendidikan anak, tentunya sudah barang tentu merupakan keharusan bagi para orang tua agar menanamkan pendidikan aqidah kepada putra-putri mereka, sebab dengan materi tersebut berarti juga telah menyelamatkan mereka dari panasnya api Neraka. Dalam firman-Nya yang lain Allah semakin menegaskan :

...انه من يشرك بالله فقد حرم الله عليه الجنة ومأوى النار (سورة الما

ئدة : ٧٢) ١٣

Artinya:

Sesungguhnya orang yang mempersekutukan (sesuatu dengan) Allah, Maka pasti Allah mengharamkan kepadanya surga, dan tempatnya ialah neraka (Al-Maidah : 72)

Jadi setidaknya dari beberapa firman Allah sebagaimana di atas, dapatlah dipahami bahwa pendidikan *aqidah / tauhid* merupakan pendidikan yang memiliki posisi yang cukup sacral di dalam Islam, sebab dengan pendidikan tersebutlah generasi-generasi pelanjut yang bakal melanjutkan perjuangan dakwah Islami, akan menjadi generasi tangguh yang selalu berpegang teguh kepada ajaran Rasulullah Saw..

Mengenai tauhid, dalam Ensiklopedia Islam yang disusun oleh Tim IAIN Syarif hidayatullah terbagi menjadi dua yakni :

¹³ *Ibid*, h. 173.

tauhid *Rububiyah* dan tauhid *Ubudiyah*.¹⁴ Sedangkan menurut Isma'íl Raji Al Faruqi tauhid terdiri dari tiga kriteria yang *tala-zum*, yakni Tauhid *Rububiyah*, Tauhid *Uluhiyah* dan Tauhid *Al Hakimiyah*.¹⁵Ruang lingkup aqidah oleh Drs. Yunahar Ilyas, Lc. yang meminjam sistematika Hasan al Banna membagi ruang lingkup tauhid menjadi 4 bagian yakni *Ilahiyat*, *Nubuwwat*, *Ruhaniyat*, dan *Sam'iyat*¹⁶.

Semua aktivitas alam semesta ini tidak terlepas dari kekuasaan dan kekuasaan Allah sebagai *Rabb*. Allah tidak membutuhkan bantuan siapapun untuk mengurus alam ini, mengakui bahwa Dialah *Rabb* yang Esa, tunggal tidak ada *Rabb* selain Dia inilah yang disebut sebagai tauhid *rububiyah*.

Selanjutnya ketauhidan itu tidak hanya pengakuan bahwa Allah satu-satunya pencipta dan Ilah, namun ketauhidan tersebut harus sejalan dengan semua aktivitas seorang hamba, keyakinan tersebut harus diwujudkan melalui ibadah, amal sholeh yang langsung ditujukan kepada Allah SWT tanpa perantara serta hanya untuk Dialah segala bentuk penyembahan dan pengabdian, ketaatan tanpa yang hanya tertuju kepada-Nya syarat, inilah tauhid *ubudiyah*.

Tauhid *Uluhiyah* sebagaimana dijelaskan oleh Daud Rasyid ialah bahwa yang berhak dijadikan tempat *khudhu'* atau ketundukan dalam beribadah serta ketaatan hanyalah Allah SWT yang berhak dipatuhi secara mutlak oleh hambanya bukan hamba yang berlagak sebagai "raja".¹⁷ Dijelaskan pula bahwa

¹⁴ Tim Penulis IAIN Syarif Hidayatullah, *Ensiklopedi Islam Indonesia*, (Djambatan: Jakarta, 1992). h. 934

¹⁵ Ismail Raji al Faruqi, Ismail Raji al Faruqi, *Tauhid*, Terjemahan Rahmani Astuti, (Bandung: Pustaka, 1988). h. 18

¹⁶ Yunahar Ilyas, *Kuliah Aqidah Islam*, LPPI, Yogyakarta, 2004, *Loc.cit*.

¹⁷ Daud Rasyid, *Islam dalam Berbagai Dimensi*, Gema Insani Press, Jakarta, 2000. h.19-20.

Tauhid *Al Hakimiyah* ialah hanya Allah-lah yang berhak membuat ketentuan, peraturan, dan hukum. Meskipun mungkin konsep ini sudah terkandung dalam pengertian Uluhiyah namun ulama kontemporer tetap memisahkannya dengan tujuan menonjolkan kehakimiyahan Allah SWT.¹⁸

Ketauhidan ini harus dimiliki oleh setiap muslim, oleh sebab itu ditanamkan kepada para generasi penerus karena tanpa tauhid semuanya akan hancur, baik masa depan agama maupun bangsa. Pendidikan ketauhidan perlu ditanamkan sejak dini. Awal kehidupan serta lingkungan pertama dan utama yang dikenal anak adalah keluarga.

Keluarga dapat disebut sebagai unit dasar serta unsur yang fundamental dalam masyarakat, karena dengan keluarga kekuatan-kekuatan yang tersusun dalam komunitas sosial dirancang di dalamnya.¹⁹ Nabi Muhammad SAW memandang keluarga sebagai struktur yang tak tertandingi dalam masyarakat, beliau sendiri memberikan contoh teladan dalam masalah ini, serta menganjurkan umatnya untuk mengikuti dan melestarikan tradisi mulia dan agung ini, disamping itu sebuah perkawinan dan pembentukan keluarga sebagai salah satu prinsip moral yang paling penting dalam pandangan Islam.²⁰

Pemilihan pasangan hidup atas dasar cinta serta keikhlasan, sehingga pernikahan dilandasi rasa kerelaan dari kedua pasangan dalam rangka mencari ridho Allah dengan mengikuti sunnah. Awal pernikahan yang demikian dapat membentuk keluarga yang sakinah, karena kedua pasangan menjadikan

¹⁸ *Ibid.* h.21-22.

¹⁹ Fredrick Luple dalam Husain 'Ali Turkamani, *Bimbingan Keluarga dan Wanita Islam*, Terjemahan M.S. Nasrulloh, Pustaka Hidayah, Jakarta, 1992, h.30.

²⁰ Husain 'Ali Turkamani, *Bimbingan Keluarga dan Wanita Islam*, Terjemahan M.S. Nasrulloh, Pustaka Hidayah, Jakarta, 1992, h.37.

agama sebagai landasan untuk saling mengikat diri dalam tali pernikahan yang resmi secara agama dan undang-undang yang berlaku.

Memelihara kelangsungan keturunan (*hifzh an-nasl*) merupakan salah satu syari'at Islam yang hanya dapat diwujudkan melalui pernikahan yang syah menurut agama serta undang-undang, keluarga yang diliputi rasa cinta kasih (*mawaddah*) dan kasih sayang (*rahmah*) kedua pasangan. Demikainlah janji Allah sebagai salah satu kekuasaan-Nya menciptakan pasangan (laki-laki dan perempuan) dari jenis yang sama agar masing-masing dapat berkomunikasi agar tercipta ketenteraman, serta Dia jadikan kasih sayang di antara kita.

ومن آيته ان خلق لكم من انفسكم ازواجاً لتسكنوا اليها وجعل بينكم مودة ورحمة... (سورة الروم : ٢١) ٢١

Artinya:

Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah Dia menciptakan untukmu isteri-isteri dari jenismu sendiri, supaya kamu cenderung dan mersa tenteram kepadanya, dan dijadikan-Nya di antaramu kasih dan sayang.

Keluarga dalam bentuk yang paling umum dan sederhana terdiri dari ayah, ibu dan anak (keluarga batih). Ayah dan Ibu, keduanya merupakan komponen yang sangat menentukan kehidupan anak, terutama ketika masih kecil. Secara biologis dan psikologis ayah dan ibu merupakan pendidik pertama dan yang utama bagi anak dalam lingkungan keluarga.²²

Khusus dalam pendidikan anak, Rasulullah Saw., telah memberikan pesan sangat tegas kepada para orang tua agar

²¹ DEPAG RI, *Op.cit.*,h. 644.

²² Fuaduddin dalam Sri Harini dan Aba Firdaus al-Halwani, *Mendidik Anak sejak dini*, Kreasi Wacana, Yogyakarta, 2003, h.14.

memberikan pendidikan *aqidah* kepada putra-putrinya, agar mereka semua tidak terjerembab dalam lembah kesyirikan yang di dalam Islam ditetapkan sebagai perbuatan dosa besar.²³ Di antara riwayat hadis yang menegaskan tentang pendidikan *aqidah* kepada anak ialah :

1. Hadis Tentang Kesucian Seorang Anak

Di antara hadis yang di dalamnya mencakup pendidikan *aqidah* atas seorang anak ialah hadis tentang kesucian seorang anak, dalam hadis tersebut ditegaskan bahwa, tiap-tiap anak tanpa terkecuali ialah beragama Islam. Artinya seluruh bayi yang baru saja dilahirkan, pada hakekatnya memiliki *aqidah* sebagaimana yang disyari'atkan oleh Allah. Namun karena orang tuanya memoles mereka dengan *aqidah* yang sesat akhirnya mereka menjadi anak yang juga tersesat. Karenanya Rasulullah memperingatkan dengan sebenar-benarnya kepada para orang tua untuk berhati-bertahi memberi pelajaran kepada para putra-putri mereka, khususnya dalam masalah *aqidah*, lebih jelas berikut riwayat hadis-nya :

عن أبي هريرة رضي الله عنه قال قال رسول الله صلى الله عليه وسلم

²³ Dalam sebuah riwayat ditegaskan :

عن عبد الله بن عمرو قال : جاء أعرابي إلى رسول الله صلى الله عليه وسلم فقال: ما الكبائر ؟ قال: «الإشراك بالله» . قال : ثم ماذا ؟ قال : «عقوق الوالدين» . قال: ثم ماذا ؟ قال: «اليمين الغموس»

Diriwayatkan dari 'Abdillah bin 'Amr, beliau berkata ; ada seorang Baduwi mendatangi Rasulullah Saw., seraya bertanya; apa saja yang masuk dalam kategori dosa-dosa besar ?, Rasulullah menjawab, menyekutukan Allah. Ia bertanya kembali, kemudian apa Rasulullah ?, Rasulullah menjawab; durhaka kepada orang tua. Kemudian apa lagi ?; janji palsu. Lihat, Abu Bakar Ahmad bin Husain al-Baihaqi, *Syubul Iman*, (Bairut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1410), j. 4, h. 217

كل مولود يولد على الفطرة فأبواه يهودانه أو ينصرانه أو يمجسانه

Artinya:

*Diriwayatkan dari Abu Hurairah r.a. beliau berkata ; Rasulullah Saw. bersabda “ setiap anak yang terlahir tetaplh dalam kesuciannya, maka kedua orang tuanyalah yang akan memolesnya, apakah dia akan dijadikan seorang Yahudi atau Nasrani-kah atau justru Majusi”.*²⁴

Hadis tersebut pada hakekatnya merupakan anjuran Rasulullah Saw., terhadap pada orang tua agar mengasuh putra-putrinya dengan baik dan benar, khususnya dalam masalah *aqidah* yang inti ajarannya ialah dengan cara tidak menyekutukan Allah Swt., sebagaimana yang telah dilakukan oleh orang-orang Yahudi dan Nashrani, yang dalam agama Islam mereka diyakini sebagai orang-orang yang tersesat, mereka dinyatakan sebagai orang tersesat disebabkan tidak mau menerima terhadap ajaran Rasulullah Saw.. Lebih tegas lagi dalam syarah al-Muwattha’ disebutkan.

قوله فأبواه يهودانه أو ينصرانه يريد أن أبويه هما اللذان يصرفانه عن الفطرة وما خلق عليه من الإيمان إلى دين اليهودية والنصرانية ويحتمل ذلك وجهين : أحدهما أنهما يرغبانه في اليهودية أو النصرانية ويحببان ذلك إليه حتى يدخلانه فيه ، والثاني أن كونه تبعاً لهما في الدين يوجب الحكم له بحكمهما فيستن بسنتهما

Artinya:

Sabda Rasul yang berbunyi kedua orang tuanya ialah seorang

²⁴ Muhammad bin Isma’l Abu Abdillah al-Bukhari, *Shahih al-Bukhari* (Bairut : Dar Ibn Katsir, 1987), h. 645.

yang dapat menjadikannya seorang yahudi, Nashrani, yang dimaksudkan dalam sabda tersebut ialah bahwa kedua orang adalah seorang yang dapat memalingkan putra-putrinya dari fitrah (Iman) kepada agama Yahudi ataupun Nashrani, mengenai realitas pengaruh kedua orang tua terhadap anaknya tersebut dapat diklasifikasi menjadi dua bagian, pertama : yakni bahwa kedua orang tuanya memang benar-benar fanatik terhadap agama Yahudi ataupun Nashrani, sehingga kedua anaknya dimasukkan kepada agama tersebut, kedua, ialah keterpengaruhannya seorang anak atas perilaku kedua orang tuanya, atau keterpengaruhannya seorang anak menjadi seorang Yahudi ataupun Nashrani ialah berjalan alamiyyah.²⁵

Penjelasan tersebut semakin memperkokoh tentang adanya peran penting orang tua dalam pendidikan anak, yakni bahwa orang akan sangat berpengaruh dalam membentuk kepribadian seorang anak. Komentar yang demikian ini juga telah dijelaskan oleh Ibn Hajar dalam karya monumentalnya *Fathul Bari*, beliau menyatakan bahwa pada hakekatnya seorang anak terlahir dalam kondisi *fitrah* (bergama Islam), namun karena orang tuanya membawa mereka kepada jalan yang sesat maka anak-pun menjadi sesat.

Argumentasi mengenai tingginya peranan orang tua dalam membentuk kepribadian seorang anak, juga dapat dilihat dalam sebuah hadis berikut :

عن أبي هريرة قال قال رسول الله -صلى الله عليه وسلم- « المرء على دين خليله فلينظر أحدكم من يخالط ». .

Artinya:

Diriwayatkan dari Abi Hurairah, beliau berkata ; Rasulullah

²⁵ Syarh al-Muwattha', (Maktabah Syamilah), j. 2, h. 71

*Saw., bersabda seseorang bergantung pada agama yang disandang oleh sahabat karibnya, maka untuk mengetahui seseorang maka lihatlah teman karibnya.*²⁶

Hadis tersebut mengilustrasikan kepada para pembaca tentang adanya peran penting lingkungan dalam membentuk kepribadian seorang anak, dalam hadis tersebut dinyatakan bahwa keagamaan seseorang pada hakekatnya bergantung kepada para sahabat yang menemani kehidupan sehari-harinya, maka apabila temannya ialah seseorang yang tidak agamis niscaya ia juga akan menjadi seorang yang amburadul. Dan tentunya tidak dapat kita pungkiri bahwa orang tua adalah yang paling dekat dengan putra-putrinya, sebab dalam keluarga itulah mereka setiap waktunya berkumpul, dan tentu saja manakala keluarganya merupakan keluarga yang rusak niscaya secara otomatis anaknya juga akan rusak.

Kaitannya dengan masalah *aqidah* seorang anak, maka hadis-hadis sebagaimana dikutip di atas merupakan upaya Rasulullah Saw., dalam mengendalikan para orang tua agar berhati-hati dalam mendidik anak. Pastinya, dalam hadis tersebut agama Nashrani ataupun Yahudi merupakan keyakinan yang sesat, dan mengarahkan orang tua agar mengarahkan putra putrinya beragama Islam.

2. Anjuran Adzan dan Iqamah terhadap Bayi yang Baru Dilahirkan

Hadis riwayat kedua yang di dalamnya mengarah pada ajaran *tauhid* ialah mengenai anjuran mengumandangkan adzan dan *iqamah* kepada seorang anak yang baru dilahirkan, se-

²⁶ Abu 'Abdillah Ahmah bin Muhammad bin Hanbal bin Hilal bin Asad al-Syaibani, *Musnad Ahmad bin Hambal*, (Bairut : 'Alim al-Kutub, 1998), j. 2, h. 303

bagaimana riwayat hadis berikut :

عن الحسين بن علي قال : قال رسول الله صلى الله عليه و سلم:
من ولد له مولود فأذن في أذنه اليمنى وأقام في أذنه اليسرى رفعت
عنه أم الصبيات

Artinya:

Diriwayatkan dari al-Husain bin 'Ali, beliau berkata ; Rasulullah Saw. bersabda “ siapapun yang telah melahirkan seorang anak, kemudian diadzani ditelinga kanan-nya, dan diiqamati ditelinga kirinya, maka anak tersebut terhindar dari bahaya penyakit. ²⁷

Hadis riwayat al-Bayhaqi tersebut, pada hakikatnya merupakan sebuah bentuk anjuran yang telah diajarkan oleh Rasulullah Saw., kepada seluruh umat Islam, yakni di saat seorang bayi lahir maka disunnahkan untuk mengadzani dan mengiqomati bayi tersebut, demikian ini agar mereka terhindar dari hal-hal yang dapat menyebabkan mereka sakit.

Namun manakala ditelaah lebih detail, pada dasarnya hadis tersebut mengajarkan adanya pendidikan *aqidah* yang harus ditanamkan kepada seorang anak, sebab dengan adanya pendidikan *aqidah* yang sejak dini telah ditanamkan kepada mereka, niscaya akan mengantarkan pada jalan yang lurus sebagaimana yang telah diajarkan oleh agama.

Penyimpulan mengenai pendidikan *aqidah* dalam bacaan adzan, dapat dicermati pada bacaan adzan itu sendiri mulai dari awal hingga penutup, yakni diawali dengan bacaan takbir (*Allahu akbar* = Allah maha besar), kemudian dilanjutkan dengan bacaan syahadat, dan diakhiri dengan kalimat *tauhid*.

²⁷ Abu Bakar Ahmad bin Husain al-Bayhaqi, *Syubul Iman*, (Bairut : Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1410), j. 6, h. 390

Demikian juga dalam bacaan *iqamah*.

Dari uraian tersebut maka dapat dipahami pendidikan *aqidah* pada hakekatnya dalam ajaran Rasulullah secara materi telah tertuang dalam bacaan adzan dan *iqamah* yang dianjurkan untuk di serukan kepada seorang bayi. Untuk lebih mempertegas tentang anjuran menyeru adzan dan *iqamat* kepada seorang anak Badiatul Mukhlisin, dalam karyanya yang berjudul *Tips-Tips Hebat Fiqh Parenting*, mengutip pernyataan Ibn al-Qayyim al-Jauziyyah yang menyatakan :

Menurut Ibn al-Qayyim, rahasia anjuran adzan dan *iqamah* ditelinga seorang bayi yang baru lahir adalah agar kalimat pertama yang menembus pendengaran sang bayi adalah kalimat-kalimat yang mengandung kebesaran Allah, dan kalimat *syahadat* yang dengan kalimat itu, ia pertama-tama masuk Islam.²⁸

Dengan demikian anjuran tentang menyerukan adzan dan *iqamah* terhadap seorang bayi yang baru lahir memang benar-benar memiliki makna yang sangat tinggi dan sakral, bahkan menurut Ibn al-Qayyim bacaan tersebut, juga sangat memungkinkan memiliki pengaruh atas keyakinan bayi kelak di saat ia dewasa, sebab yang pertama kali ia dengar ialah kalimat *tauhid*.²⁹

3. Anjuran Untuk Menanamkan Rasa Cinta Kepada Rujukan Utama Islam

Selanjutnya ialah adanya anjuran untuk menanamkan rasa cinta kepada rujukan sentral Islam (pedoman dalam beragama), demikian ditunjukkan agar putra-putri seseorang dapat

²⁸ Badiatul Mukhlisin, *Tips-Tips Hebat Fiqh Parenting*, (Yogyakarta, Diva Press, 2010), h. 140

²⁹ *Ibid.*

meyakini dengan lapang dada segala bentuk aturan yang telah ditanamkan oleh pembawa pesan suci, dalam sebuah hadis ditegaskan :

وعن علي بن أبي طالب - رضي الله عنه - قال: قال رسول الله - صلى الله عليه وسلم - : "أدبوا أولادكم على خصال ثلاث: على حب نبيكم، وحب أهل بيته، وعلى قراءة القرآن، فإن حملة القرآن في ظل الله يوم لا ظل إلا ظله مع أنبيائه وأصفياه".

Artinya:

Diriwayatkan dari Ali bin Abi Thalib r.a. beliau berkata ; Rasulullah Saw. bersabda ; didiklah putra putrimu dengan tiga perkara. Pertama, mencintai Nabi. Kedua, mencintai keluarganya. Dan ketiga, membaca al-Qur'an, sebab seseorang yang selalu membawa al-Qur'an (selalu dijadikan pedoman hidup) akan mendapat perlindungan dari Allah di mana pada saat itu tidak ada perlindungan sedikitpun bersama para Nabi Allah dan kekasihnya.³⁰

Anjuran Rasulullah dalam memberi pedoman kepada para orang tua untuk mencintai Rasulullah, keluarganya dan al-Qur'an, juga merupakan masuk dalam kategori pembelajaran dalam lingkup *aqidah*, sebab seorang mukmin sudah menjadi kewajiban baginya untuk mencintai Rasulullah, yang telah membawa pesan suci agama Islam, sekaligus al-Qur'an yang merupakan mukjizat teragung yang merupakan rujukan sentral agama Islam, demikian juga kepada keluarga Rasulullah para orang terdekat beliau Saw., mengenai keharusan mencintai Rasulullah Saw., bersabda :

³⁰Ahmad bin Bakar bin Ismail al-Bushiri ,*Ithaf al-Khirah al-muhirrah Bizawaid al-Masanid al-'Asyrah*, j. 8, h. 68

عن أنس بن مالك قال قال رسول الله -صلى الله عليه وسلم- « لا يؤمن أحدكم حتى أكون أحب إليه من ولده ووالده والناس أجمعين ».

Artinya:

Diriwayatkan dari Anas bin Malik, beliau berkata ; Rasulullah Saw., bersabda ; tidaklah dianggap seorang yang beriman manakala seseorang masih lebih mencintai keluarganya, seperti anak, orang tua seluruh manusia, dibanding kepada Rasulullah Saw.³¹

Dari tersebut maka dapat dipahami, bahwa menanamkan rasa cinta terhadap anak atas Rasulullah Saw., merupakan bagian bentuk materi kesempurnaan aqidah umat Islam, sebab dengan mencintai Rasulullah, al-Qur'an, dan juga keluarganya niscaya akan mengantarkan diri seorang anak pada kesempurnaan *aqidah*.

4. Kalimat Thayyibah (Doa)

Selain pendidikan *shalat* dan puasa dalam masalah *ubudiyah*, untuk menjaga para generasi pelanjut Rasulullah juga mengajarkan anak-anak tentang *kalimat thayyibah*, yang dengan *kalimat thayyibah* tersebut diharapkan menjadi generasi yang memang benar-benar memiliki disiplin ke Islaman yang sempurna.

Secara devinitif *kalimat thayyibah* dapat diartikan sebagai kata-kata yang memiliki nilai mulya baik dalam aspek agama ataupun kemanusiaan. Namun secara istilah *syar'i* yang disebut dengan *kalimta thayyibah* ialah kata-kata yang di dalamnya

³¹ Muslim bin al-Hujjaj Abu al-Husain al-Qusyairi, *Shahih Muslim*, (Bairut : Dar al-Ihya', t.t), j. 1, h. 67

erat kaitannya dengan ketauhidan, sebagaimana devinisi sebagaimana berikut :

والكلمة الطيبة هي : لا له إلا الله قاله ان عباس ، أو الإيمان قاله مجاهد وابن جريج ، أو المؤمن نفسه قاله عطية العوفي والربيع ، أو جميع طاعاته أو القرآن قاله الأصم ، أو دعوة الإسلام قاله ابن بحر ، أو الثناء على الله أو التسبيح والتتزيه والشجرة الطيبة المؤمن قاله ابن عباس ، أو جوزة الهند قاله علي وابن عباس ، أو شجرة في الجنة قاله ابن عباس أيضا

Artinya:

Yang dimaksud dengan kalimat thayyibah ialah lailahaillah (tidak tuhan selain Allah) sebagaimana yang telah dinyatakan oleh Ibn 'Abbas, atau al-iman (keyakinan terhadap ke-Imanan) sebagaimana yang telah dinyatakan oleh Mujahid dan Ibn Juraij, atau al-mukmin (seorang yang beriman) sebagaimana yang telah ditegaskan oleh 'Athiyyah al-'Ufi dan Rabi', atau perbuatan taat (melaksanakan segala bentuk perintah Allah dan menjauhi larangannya) atau al-Qur'an sebagaimana yang telah dinyatakan oleh al-Asham, ataupun dakwah tentang ke-Islaman sebagaimana yang telah diucapkan oleh Ibn 'Abbas.³²

Penegasan dalam beberapa riwayat sebagaimana yang telah dikutip oleh Abu hayyan dalam kitabnya tersebut menunjukkan, bahwa yang dimaksud dengan *kalimat thayyibah* ialah sebuah pernyataan ataupun aktifitas yang secara mutlak tolok ukurnya ialah Islam, dan tentu yang demikian ini bernilai sakral, seperti ungkapan *tauhid* (pengesaan terhadap Al-

³² Abu Hayyan Muhammad bin Yusuf, *Tafsir Bahrul Muhith*, j.7, h. 155

lah), ungkapan tersebut merupakan ungkapan sakral karena merupakan kata kunci untuk dapat dinyatakan sebagai seorang muslim. Bukan hanya dalam bentuk perkataan ternyata *kalimat tauhid* juga erat kaitannya dengan aktivitas individu-individu Muslim, artinya perilaku baik yang sesuai dengan aturan dalam norma-norma Islam maka juga disebut dengan *kalimat thayyibah*.

Di antara beberapa materi kalimat *thayyibah* yang dianjurkan dalam beberapa riwayat dapat dilihat dalam beberapa hadis berikut :

- وعن علي بن أبي طالب - رضي الله عنه - قال: قال رسول الله - صلى الله عليه وسلم - : "أدبوا أولادكم على خصال ثلاث: على حب نبيكم، وحب أهل بيته، وعلى قراءة القرآن، فإن حملة القرآن في ظل الله يوم لا ظل إلا ظله مع أنبيائه وأصفیائه".

Artinya:

Diriwayatkan dari Ali bin Abi Thalib r.a. beliau berkata ; Rasulullah Saw. bersabda ; didiklah putra putrimu dengan tiga perkara. Pertama, mencintai Nabi. Kedua, mencintai keluarganya. Dan ketiga, membaca al-Qur'an, sebab seseorang yang selalu membawa al-Qur'an (selalu dijadikan pedoman hidup) akan mendapat perlindungan dari Allah di mana pada saat itu tidak ada perlindungan sedikitpun bersama para Nabi Allah dan kekasihnya.³³

Penjelasan yang terdapat dalam riwayat Ali bin Abi Thalib sebagaimana di atas mengandung petunjuk adanya urgensi tiga materi pendidikan kepada anak, yang ketiga materi

³³Ahmad bin Bakar bin Ismail al-Bushiri ,*Ith'af al-Khirah al-muhirrah Bizawaid al-Masanid al-'Asyrah*, j. 8, h. 68

tersebut erat kaitannya dengan kalimat *thayyibah*. *Pertama*, memberikan pembelajaran tentang mencintai Rasulullah, yakni dengan cara membentuk sebuah kesan dan pesan kepada putra-putri seseorang, agar mencintai Rasulullah Saw.. sebagai umat Islam demikian ini sangat penting untuk di tanamkan kepada kader generasi berikut, sebab dengan mencintai Rasulullah Saw., niscaya seorang anak akan menjadikan Rasulullah Saw., sebagai idaman dalam kehidupannya, dan tentu saja dengan adanya rasa cinta yang tertanam dalam diri seorang anak menyebabkan ia ridla dan rela dengan tulus untuk melaksanakan terhadap segala aturan dari Rasulullah Saw., dan barang tentu yang demikian ini akan mengantar-kan-nya menjadi seseorang yang dicintai pula oleh Allah Swt. Dalam al-Qur'an Allah berfirman :

قُلْ إِنْ كُنْتُمْ تُحِبُّونَ اللَّهَ فَاتَّبِعُونِي يُحْبِبْكُمُ اللَّهُ وَيَغْفِرْ لَكُمْ ذُنُوبَكُمْ
وَاللَّهُ غَفُورٌ رَحِيمٌ^{٣٤}

Artinya:

*Jika kamu menjauhi dosa-dosa besar di antara dosa-dosa yang dilarang kamu mengerjakannya, niscaya Kami hapus kesalahan-kesalahanmu (dosa-dosamu yang kecil) dan Kami masukkan kamu ke tempat yang mulia (surga).*³⁵

Firman Allah sebagaimana dikutip di atas semakin memperjelas posisi Rasulullah Saw., dalam kelangsung hidup umat Islam. artinya bahwa mencintai Rasulullah merupakan poin penting dalam menunjang keselamatan kehidupan manusia itu sendiri, sebab dengan mencintai Rasulullah tentu kehidupan yang akan dilalui selalu diliputi dengan suci. Dan

³⁴ Al-Qur'an, 3: 31

³⁵ Kementrian Agama, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, h. 67

demikian ini juga merupakan uji coba terhadap keimanan seseorang, apabila ia mengaku Islam, namun tidak mencintai Rasulullah niscaya, ke-Imanannya dianggap dusta. Rasionalisasinya, seseorang tidak dapat dianggap beriman manakala ternyata ia tidak melaksanakan segala bentuk aturan yang dimunculkan oleh Allah melalui Rasulullah Saw., dalam menegaskan ayat tersebut, Ibn Kathir dalam karya monumentalnya *Tafsir al-Qur'an al-'Adzim* menyatakan :

هذه الآية الكريمة حاكمة على كل من ادعى محبة الله، وليس هو على الطريقة المحمدية فإنه كاذب في دعواه في نفس الأمر، حتى يتبع الشرع المحمدي والدين النبوي في جميع أقواله وأحواله، كما ثبت في الصحيح عن رسول الله صلى الله عليه وسلم أنه قال: "من عمل في عملا ليس عليه أمرنا فهو رد"

Artinya:

Ayat ini merupakan ayat yang khithabnya kepada seluruh umat manusia yang mengaku mencintai Allah Swt.. maksudnya adalah seseorang yang mengaku mencintai Allah namun ia tidak mengikuti ajaran Rasulullah niscaya pengakuannya ialah dusta, sehingga kemudian ia memang benar-benar mencintai Rasulullah Saw., baik dalam aspek pernyataan, dan keadaannya, demikian ini sebagaimana yang telah ditegaskan dalam sebuah hadis shahih yang artinya ;siapapun yang melakukan perihail tentang agama yang tidak diajarkan oleh Rasulullah Saw., niscaya tertolak dengan sendirinya.³⁶

³⁶ Abu al-Fida' Ismail bin Umat bin kathir al-Damsyaq, *Tafsir al-Qur'an al-'Adzim*, (Bairut: Dar al-Thaibah), j.2,h.32

Uraian Ibn Kathir tersebut, juga semakin memperjelas tentang adanya keharusan mencintai Rasulullah Saw., sebagai kunci datangnya cinta Allah kepada umat manusia. Karena-nya merupakan hal yang cukup urgen menanamkan materi mencintai Rasulullah Saw., kepada putra-putri kita, agar mereka kelak menjadi seseorang yang memiliki agama yang sempurna dan juga ke-Imanan yang kokoh, sehingga tidak terpengaruh dengan ajaran-ajaran yang dapat menyesatkan mereka.

Kedua, ialah mencintai keluarga Rasulullah Saw., mencintai terhadap keluarga Rasulullah Saw., juga merupakan pedoman yang cukup penting dalam kehidupan umat Islam, sebab yang demikian ini juga digariskan secara langsung oleh Rasulullah Saw., alasan utama mengapa juga harus mencintai keluarga Rasulullah Saw., sebab mereka adalah orang-orang terdekat Rasulullah, selain mereka memahami banyak hal mengenai seluk beluk kehidupan yang telah dilalui Rasulullah Saw., mereka juga merupakan orang yang sangat dicintai Rasulullah Saw..

Dari sisi ini menjadi jelas alasannya tentang keharusan mencintai keluarga Rasulullah Saw., yakni mereka dapat dijadikan sebagai pedoman dalam berdasar kepada Islam, dan sebagai orang-orang yang erat kaitannya dengan Rasulullah Saw., tentunya Rasulullah Saw. tidak rela mereka disakiti, mengenai keharusan mencintai keluarga Rasulullah Saw., beliau bersabda :

عن جابر بن عبد الله قال رأيت رسول الله -صلى الله عليه وسلم-

يقول « يا أيها الناس إنى قد تركت فيكم ما إن أخذتم به لن تضلوا

كتاب الله وعترتى أهل بيتى »

Artinya:

Diriwayatkan dari Jabir bin 'Abdillah, beliau berkata ; saya melihat Rasulullah Saw bersabda; wahai manusia sekalian, sesungguhnya diriku telah meninggalkan sesuatu guna dijadikan pedoman bagian kalian semua, yang apabila kalian berpedoman kepada sesuatu itu, niscaya tidak akan tersesat selamanya, hal itu adalah al-Qur'an dan keluarga.

Sabda Rasulullah Saw., tersebut menunjukkan tentang adanya kehususan bagi keluarga Rasulullah Saw., yakni bahwa apabila umat Islam tetap memegang amanah untuk tetap berpegang teguh kepada keluarga-nya Saw., dan juga kepada al-Qur'an, niscaya selamanya akan selamat dari kesesatan-kesesatan.

Ketiga, ialah memberi pelajaran kepada al-Qur'an. memberi pelajaran tentang al-Qur'an kepada putra-putri juga ditempatkan pada posisi yang cukup urgen dalam kehidupan di dunia, sebab dengan mengajarkan al-Qur'an kepada anak didik niscaya, hakekatnya telah menanamkan nilai-nilai ajaran Islam menuju kehidupan yang benar-benar Islami, sebab al-Qur'an sendiri merupakan rujukan sentral yang bersifat sak-ral dalam perspektif agama.

Dari beberapa uraian sebagaimana di atas, dapat dipahami bahwa dalam mendidik anak Rasulullah Saw. juga menganjurkan adanya materi-materi yang sangat erat kaitannya dengan kalimat *thayyibah*, sebab dengan kalimat *thayyibah* seorang anak akan mampu menjadi sosok muslim sejati yang keyakinan ke-Islamannya akan kokoh, selain juga akan menjadi seseorang yang memiliki kepribadian yang sempurna.

Dengan beberapa uraian sebagaimana di atas maka dapat dipahami bahwa materi-materi pokok pendidikan untuk yang telah diajarkan oleh Rasulullah Saw., bagi putra-putri

tiap-tiap orang tua, yang pertama, *aqidah*, kedua, *akhlak*, dan ketiga, *ibadah*. Dan tentu semua materi ini sangat erat kaitannya dengan kesempurnaan kehidupan seorang anak, sebagai sebuah kongklusi berikut uraian Ibn al-Qayyim al-Jauziyyah.

"الإخلاص والتوحيد شجرة في القلب فروعها الأعمال، وثمرها طيب الحياة في الدنيا، والنعيم المقيم في الآخرة، وكما أن ثمار الجنة لا مقطوعة ولا ممنوعة، فثمرة التوحيد والإخلاص في الدنيا كذلك، والشرك والكذب والرياء شجرة في القلب ثمرها في الدنيا الخوف والههم والغم وضيق الصدر وظلمة القلب، وثمرها في الآخرة الزقوم والعذاب المقيم، وقد ذكر الله هاتين الشجرتين في سورة إبراهيم

Artinya:

Ikhlas dan tauhid ibarat pohon di dalam hati, sedangkan dahan dan rantingnya, ialah perbuatan-perbuatan, dan buahnya ialah baiknya kehidupan di dunia, dan agungnya kenikmatan yang akan didapatkannya di akhirat kelak, sebagaimana kenikmatan sorga yang tak terputus, demikian juga kenikmatan di dunia juga tidak akan pernah terputus. Seperti itu pula syirk _penyekutuan tuhan_, bohong, riya' _ingin dipuji orang_ juga ibarat pohon yang tertanam di dalam hati, maka buah yang akan dirasakannya di dunia, selalu dihantui rasa takut, ambisius, ketidaktenangan dan gelapnya hati, bahkan buah yang akan dirasakannya kelak di akhirat buah Zaqqum _makanan penghuni neraka yang membawa kematian_ dan adzab yang pedih, dan sungguh Allah telah memberitakan kedua bangunan pohon ini

dalam surat Ibrahim.³⁷

Jadi, dari uraian Ibn al-Qayyim di atas dapat diambil sebuah gambaran kongkrit, bahwa, aturan dengan bentuk berbagai norma dan beberapa nama *_aqidah, fiqh, akhlaq_* yang terdapat dalam agama Islam merupakan satu kesatuan yang tak dapat dipisahkan, dan tentunya ending tujuannya ialah kemaslahatan bersama, *aqidah* sebagai pengatur diri hamba dengan tuhan, yang karenanya ia mengerti tentang sifat-sifat dan kekuasaan sang penguasa absolut, *fiqh* sebagai pengatur diri hamba dengan hamba Allah yang lain, sedangkan *akhlaq* merupakan buah *aqidah* dan *fiqh*, yang karenanya, seseorang tidak memiliki sifat dengki, merugikan orang lain, atau bahkan mendzalimi orang lain, sebab aturan yang mengikat. Tentu, dengan demikian manakala umat manusia berpangku dan bersandar seutuhnya kepada norma-norma *_ilahiyah_* kehidupan yang dijalaninya terasa tentram dan tenang.

B. IBADAH

Tidak hanya dengan bentuk pengakuan diri tentang keimanannya kepada Allah Swt. maka seorang anak juga harus beribadah kepada Allah Swt. sebagai bentuk manivestasi dari keyakinan yang telah dimilikinya. Sebab tidak mungkin seorang mukmin dapat dikatakan beriman manakala ia belum mengabdikan dirinya secara utuh kepada Allah Swt, demikian ini sebagaimana yang telah dinyatakan oleh al-Ajiri dalam kitabnya *al-Syari'ah*, mengenai syarat dalam beriman kepada Allah Swt. sebagaimana berikut :

بأن الإيمان تصديق بالقلب وإقرار باللسان وعمل بالجوارح ، لا

³⁷ Ibn al-Qayyim, *al-Fawaid*, (Dar al-Bayan, t.p : 1407), h. 214-215

يكون مؤمنا إلا بأن تجتمع فيه هذه الخصال الثلاث"

Artinya:

Sesungguhnya yang disebut dengan Iman ialah meyakini dengan hati, menetapkan dengan pernyataan, dan melaksanakan segala aturan, dan tidak mungkin seseorang dapat dinyatakan sebagai seorang yang beriman, manakala ia tidak dapat melakukan tiga hal terkait tersebut.³⁸

Uraian al-Ajiri tersebut semakin menegaskan tentang keharusan adanya keselarasan antara adanya keyakinan yang bersifat abstrak (*af'al al-qulub*), dengan realitas kehidupan yang bersifat kongkrit (*af'al al-jasad*). Artinya ; sebuah bentuk keyakinan tanpa adanya perealisasi atas tuntutan dari yang diyakini, niscaya keyakinan tersebut tidaklah dapat dinyatakan sempurna, demikian juga seseorang yang menyatakan dirinya beriman kepada Allah. Namun segala aturan yang telah diberikan oleh Allah tidak direalisasikan niscaya ia tidak dapat dinyatakan sebagai seorang mukmin sejati.

Dalam membentuk seorang hamba yang sempurna dalam keimanannya, Rasulullah Saw., juga mengajarkan dan menganjurkan untuk memberi pelajaran tentang *ibadah* atas orang tua kepada anak-anaknya, di antara beberapa hadis yang menjelaskan materi tentang *ubudiyah* ialah sebagaimana berikut :

1. Mengajari Anak Beribadah

Di antara upaya dalam membentuk kepribadian anak yang baik dan kokoh dalam kerangka pendidikan anak ialah dengan cara memperkenalkan dan mengajarkan bagaimana tatacara beribadah kepada Allah. Dan merupakan realitas yang bersifat aksiomatis bagi seluruh umat Islam, bahwa be-

³⁸ Al-Ajiri, *al-Syari'ah*, j. 1, h. 274

ribadah (mengabdikan diri kepada Allah), merupakan konsekuensi logis atas segala nikmat yang telah dikaruniakan kepadanya, sekaligus sebagai bentuk syukur, dalam hal ini Allah berfirman :

وما خلقت الجن والانس إلا ليعبدون³⁹

Artinya:

*Dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku*⁴⁰ (al-Dzariat (51) : 56)

Dalam menjelaskan firman Allah tersebut, Ibn Kathir dalam karyanya *Tafsir al-qur'an al-'Adzim* menyatakan bahwa, hakekat penciptaan manusia dan jin tiada lain ialah agar mereka menyembah kepada Allah, namun sesembahan yang dilakukan oleh makhluknya tersebutnya murni kebutuhan mereka bukanlah kebutuhan Allah.

Uraian tersebut mengantarkan terhadap penyimpulan bahwa beribadah merupakan poin penting harus dilaksanakan oleh tiap-tiap insan, karenanya Rasulullah Saw., juga menganjurkan agar diajarkan kepada anak-anak di antara hadis yang membahas tentang *ibadah* dapat diklasifikasikan sebagai berikut:

a. **Shalat**

Dalam menanamkan etika yang baik dan benar terhadap anak, sekaligus menjadikan mereka sebagai seorang mukmin sejati, Rasulullah memerintah para orang tua agar mendidik putra-putrinya melaksanakan shalat. Rasulullah bersabda:

وعن عمرو بن شعيب ، عن أبيه ، عن جده - رضي الله عنه - ،

³⁹ Al-Qur'an, 51 : 56

⁴⁰ Kementrian Agama, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, h. 756

قال : قال رسول الله - صلى الله عليه وسلم - : ((مروا أولادكم بالصلاة وهم أبناء سبع سنين ، واضربوهم عليها ، وهم أبناء عشر ، وفرقوا بينهم في المضاجع)

Artinya:

*Diriwayatkan dari 'Amr bin Syu'aib, dari ayahnya, dari kakeknya r.a, beliau berkata ; Rasulullah Saw. bersabda ; perintahkanlah kepada putra-putrimu untuk melaksanakan shalat pada waktu mereka berumur tujuh tahun, dan pukullah mereka pada waktu mereka berumur sepuluh tahun, manakala mereka meninggalkannya, dan pisahlah tempat tidur mereka.*⁴¹

Uraian Rasulullah Saw., tersebut dapat dipahami sebagai bentuk perintah kepada para orang tua agar memberi pendidikan shalat kepada putra-putrinya, khususnya ketika mereka telah mencapai umur genap tujuh tahun, dan juga memerintahkan para orang tua untuk memukul anak-anaknya yang umurnya 10 tahun apabila mereka meninggalkan shalat. Tentu, demikian merupakan bentuk antisipasi dari ajaran Islam, yakni agar para orang tua tidak lalai memberi pendidikan kepada para putra-putri mereka, dan merupakan kewajiban orang tua untuk memberikan pendidikan kepada putra-putrinya.

Penting untuk dipahami, bahwa pendidikan mengenai *shalat* di dalam agama Islam, ditempatkan pada posisi yang cukup urgen, demikian ini disebabkan inti dalam pelaksanaan shalat, sarat dengan ajaran-ajaran yang bersifat teologis ataupun humanis. Pendidikan *theologi* yang terdapat

⁴¹ Abu Yahya Ibn Syaraf al-Nawawial-Dimasyqi, *Riyadlus Shalihin*, (Jeddah : Dar al-Qiblah, 1990), h. 151

dalam shalat meliputi pemantapan sifat-sifat Allah, termasuk juga keesaan dan persaksian terhadap Allah dan rasulnya. Sedangkan dari aspek humanisnya, shalat sangat urgen dalam membentuk pribadi-pribadi yang tidak angkuh melainkan juga penolong. Karena tidak heran kalau dalam doktrin Islam shalat dinobatkan sebagai tiang agama. Artinya; seandainya di dunia sudah tidak ada lagi yang melaksanakan shalat niscaya Islam juga akan tiada, dalam hadis disebutkan:

عن عمر قال : جاء رجل فقال يا رسول الله أى شيء أحب عند الله فى الإسلام قال الصلاة لوقتها ومن ترك الصلاة فلا دين له
والصلاة عماد الدين

Artinya:

Diriwayatkan dari Umar, beliau berkata ; suatu ketika ada seorang lelaki yang mendatangi Rasulullah, dan ia bertanya ; wahai Rasulullah hal apakah yang paling dicintai oleh Allah dalam agama Islam.? beliau menjawab shalat pada waktunya, dan siapapun yang meninggalkan shalat maka tidak ada agama baginya, dan shalat merupakan tiang agama.⁴²

Riwayat hadis tersebut menunjukkan tentang urgensi shalat bagi ke-Islaman seseorang sampai-sampai Rasulullah menyatakan, bahwa seseorang yang tidak melaksanakan shalat, niscaya dirinya bukanlah termasuk seorang agamis. Demikian juga sebaliknya seorang yang mampu menegakkan shalat, lebih-lebih pada waktunya niscaya dirinya akan menjadi seorang yang sangat dicintai oleh Allah Swt. pene-gasan yang demikian ini disebabkan shalat merupakan

⁴² Abu Bakar Ahmad bin Husain al-Baihaqi, *Sunan al-Baihaqi*, (Bairut : Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1410), j. 3, h. 39

tiang agama.

Kaitannya dengan pendidikan anak, maka Rasulullah Saw., telah menganjurkan kepada orang tuanya untuk menanamkan pendidikan shalat pada putra-putrinya, demikian ini agar supaya putra-putri mereka mampu menjadi seorang Muslim sejati dan sempurna. di sisi lain, shalat juga merupakan sebuah ajaran agama yang memiliki makna luhur, baik pendidikan yang bersifat *aqidah* ataupun pendidikan yang bersifat kemanusiaan.

b. Puasa

Selanjutnya ialah puasa, dalam agama Islam puasa merupakan bentuk ritual yang memiliki nilai ibadah, dan spesialisasi puasa ialah bahwa ibadah tersebut hanya untuk Allah dan Allah-lah yang akan membalasnya. Dalam masalah puasa ternyata juga ada himbauan untuk melatih seorang anak untuk melaksanakannya agar kelak di saat ia dewasa terbiasa melaksanakannya. Di antara dasarnya ialah :

عن الربيع بنت معوذ قالت : أرسل النبي صلى الله عليه و سلم
غداة عاشوراء إلى قرى الأنصار (من أصبح مفطرا فليتم بقية يومه
ومن أصبح صائما فليصم) . قالت فكنا نصومه بعد ونصوم
صبياننا ونجعل لهم اللعبة من العهن فإذا بكى أحدهم على الطعام
أعطيناه ذاك حتى يكون عند الإفطار

Artinya:

“Telah diriwayatkan dari al-Rabi’ binti Muawwadz, beliau berkata; Nabi Muhammad telah mengirimkan hidangan pada waktu siang hari Asyura’ pada desa yang dihuni oleh kaum Anshar, seraya berkata ; siapapun yang pagi harinya telah menyantap hidangan, hendaknya menyempurnakan sisa dari

hari tersebut, dan siapapun yang yang sejak pagi harinya berpuasa maka hendaknya menyempurnakan puasanya. Maka Rabi' binti Muawwadz berkata ; maka sejak itu kami berpuasa dan melatih anak-anak kecil kami berpuasa. Kami buat-kan mereka mainan dari bulu, bila sebagian dari mereka menangis karena meminta mainan maka kami beri mainan, hingga masuk waktu berbuka puasa.⁴³

Riwayat hadis yang telah dikisahkan al-Rabi' sebagaimana di atas menggambarkan tentang pendidikan puasa terhadap anak-anak. Secara historis hadis dilatar belakangi dengan adanya anjuran yang disabdakan Rasulullah Saw., kepada para sahabatnya, yaitu mengenai anjuran melaksanakan puasa pada hari Asyura', yang di dalamnya memiliki nilai yang cukup agung dalam pandangan agama, di samping memperingati peristiwa-peristiwa besar yang telah dialami para Nabi sebelum Nabi Muhammad Saw., bagi siapapun yang melaksanakannya niscaya Allah akan memberikan pahala yang cukup agung kepadanya.

Dan begitu pentingnya pelaksanaan puasa pada hari Asyura tersebut, sampai-sampai Rasulullah Saw., menegaskan kepada para sahabatnya untuk melaksanakan puasa pada hari itu, bahkan meskipun bagi orang-orang yang telah sarapan pagipun, yang telah mengerti tentang keutamaan puasa pada hari Asyura juga dianjurkan melanjutkan puasa hingga waktu berbuka puasa.

Oleh karena adanya anjuran serta perintah Rasulullah Saw. kepada kalangan sahabat termasuk juga kepada al-Rubai' tersebut, maka para sahabat melaksanakan perintah Rasulullah tersebut. Bahkan ada seorang Ibu tua yang bernama al-Rubai' sebagaimana di atas memiliki ide-ide cemer-

⁴³ Al-bukhari, *Shahih al-Bukhari*, 1824

lang untuk juga melatih putra-putrinya melaksanakan ibadah puasa. Beliau mengajarkan puasa kepada anak-anaknya dengan cara membuatkan mainan dari bulu kepada putra-putrinya, di saat di antara mereka adanya yang menangis karena lapar maka mainan tersebut diberikannya, dan penjagaan yang demikian itu berlangsung hingga waktu berbuka puasa.

Dengan demikian, maka dapat dipahami bahwa hadis sebagaimana di atas memiliki kandungan tentang adanya anjuran untuk melatih anak-anak berpuasa. Artinya pada hakekatnya mereka belum dikenai beban kewajiban melaksanakan ibadah puasa, sebab mereka belum pada ukuran *mukallaf* (belum dikenai beban kewajiban melaksanakan kewajiban syari'at), namun demikian memberi pelajaran dengan cara melatih mereka melaksanakan perintah Allah sangatlah dianjurkan.

Lebih kokoh lagi seorang pakar Islam al-Qurtubi menyatakan, bahwa menurut ulama pakar hadis dan ulama *ushul* perilaku sahabat yang melaksanakan puasa termasuk juga contoh yang dilakukan oleh al-Rubai' yang telah melatih anak-anaknya berpuasa, masuk dalam kategori amanat dari Rasulullah Saw., sehingga kebenarannya tidak dapat diganggu gugat atau dalam istilah *ulum al-hadis* disebut *marfu'* (bersambung kepada Rasulullah Saw.)

Lebih lanjut Ibn Qudamah sebagai seorang pakar agama era klasik menyatakan bahwa seorang anak yang telah berusia sepuluh tahun maka juga dikenai beban wajib melaksanakan ibadah puasa, demikian ini oleh beliau disandarkan kepada adanya hadis perintah shalat yang memerintahkan memukul seorang anak yang tidak melaksanakan

shalat dalam usia sepuluh tahun.⁴⁴

Dari beberapa uraian sebagaimana di atas maka dapat dipahami bahwa materi pendidikan puasa terhadap anak-anak juga merupakan pendidikan yang dianjurkan oleh Rasulullah Saw., sebagaimana yang dilakukan oleh Ruba' terhadap putra-putrinya.

C. AHKLAQ

Kemudian ialah *Akhlak*, *akhlak* merupakan bentuk materi yang di dalamnya mencakup aturan-aturan moral, baik moral yang bersifat *ilahiyyah* (teologi), ataupun moral yang bersifat *basyariyyah* (humanis), akhlak yang bersifat *ilahiyyah* merupakan norma yang mengatur perilaku santun antara manusia dengan sang *khaliq*, demikian juga dalam masalah akhlak yang bersifat *basyariyyah*, merupakan materi yang di dalamnya mengatur moral antar sesama.⁴⁵ Sehingga dengan adanya *akhlak* yang ditanamkan kepada seorang anak niscaya akan menjadi seorang yang memiliki budi pekerti yang luhur. Dan dalam doktrin Islam sangatlah jelas bahwa terutusnya Rasulullah Saw., tiada lain ialah untuk menyempurnakan akhlak umat manusia. Dalam sabdanya, Rasulullah menegaskan:

عن أبي هريرة رضي الله عنه قال قال رسول الله صلى الله عليه وسلم
بعثت لأتمم مكارم الأخلاق

Artinya:

Diriwayatkan dari Abu Hurairah ra, beliau berkata ; Rasulullah Saw, bersabda ; saya diutus untuk menyempurnakan akhlak ma-

⁴⁴ Ibn Qudamah, *Al-Mughni*, (Mesir : Hajar, 1406), j.4, h. 412-413

⁴⁵ Amr Khalid berpandangan bahwa akhlak merupakan tujuan utama dari sekian banyak aturan-aturan dalam agama Islam, lihat ; Amr Khalid, *Akhlaq al-Mukmin*, (Bairut, Dar al-Ma'rifah : 2002), h. 3.

nusia.⁴⁶

Dan tentu bagi siapapun yang masih memiliki akal sehat, pastilah ia mendambakan seorang anak yang memiliki budi pekerti yang luhur, dalam sebuah pepatah dinyatakan :

أربع من سعادة المرء أن تكون زوجته صالحة وأولاده أبرارا
وخلطاؤه صالحين ومعيشته في بلده

Artinya:

Empat perkara yang dapat mengantarkan seseorang menjadi bahagia ; bila istrinya shalihah, anak-anaknya berbakti temannya baik, dan penghidupannya berada di daerahnya sendiri.

Pernyataan kata bijak tersebut, mengandung makna tentang pesan kebahagiaan bagi tiap-tiap orang. pastinya siapapun akan mendambakan seorang istri yang shalihah, karena dengan hadirnya seorang istri yang *shalihah* kehidupan yang akan dijalani akan terasa tentram, lebih-lebih ditambah dengan kehadiran seorang putra yang membahagiakan orang tua (shalih), dan juga lingkungan yang ideal, sekaligus penghasilan di daerah sendiri niscaya kebahagiaannya akan melimpah.

Khusus tentang budi pekerti seorang anak yang membanggakan, akan menjadi harapan utama bagi orang tua dalam kehidupan lanjutnya, sebab dengan adanya seorang putra ataupun putri yang taat akan menjadi penjaganya kelak, dikehidupan yang akan datang, bahkan sampai diakhirat nanti, demikian ini sebagaimana yang telah disabdakan oleh Rasulullah Saw., berikut:

عن أبي هريرة أن رسول الله -صلى الله عليه وسلم- قال « إذا

⁴⁶ Muhammad bin 'Abdillah, Abu Abdillah al-Hakim, *al-Mustadrak 'Ala Shahihaini*, (Bairut : Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1990), j.2, h. 670

مات الإنسان انقطع عنه عمله إلا من ثلاثة إلا من صدقة جارية أو علم ينتفع به أو ولد صالح يدعو له.»

Artinya:

Diriwayatkan dari Abi Hurairah, sesungguhnya Rasulullah Saw., bersabda ; ketika anak Adam telah meninggal dunia, maka terputus seluruh amal perbuatannya, kecuali tiga hal , shadaqah jariyyah, ilmu yang bermanfaat, atau anak yang shalih yang selalu bersedia mendoakannya.⁴⁷

Dalam sebagian redaksi hadis di atas, terdapat bentuk kalimat yang berbunyi *aw waladin shalihin yad'u lahu* (atau seorang anak yang shalih yang selalu mendoakannya), kalimat tersebut menunjukkan tentang urgensi seorang anak shalihah bagi para orang tua dalam kehidupan lanjutnya. Pasti seorang anak yang shalih ialah seorang anak yang memiliki budi pekerti yang selaras dengan ajaran Allah Swt., dan generasi yang demikian itu merupakan generasi yang sempurna.

Mengenai materi pendidikan *akhlaq* Rasulullah Saw., menegaskan bahwa bagian hak anak ialah mendapatkan pengajaran tentang *akhlaq* yang baik, lebih detailnya dapat dilihat dalam beberapa hadis sebagaimana berikut:

حدثنا قتيبة حدثنا يحيى بن يعلى عن ناصح عن سماك بن حرب عن جابر بن سمرة قال قال رسول الله -صلى الله عليه وسلم- « لأن يؤدب الرجل ولده خير من أن يتصدق بصاع »

Artinya:

Telah diberitakan dan Qutaibah, dari Yahya bin Ya'la dari Na-

⁴⁷ Muslim bin al-Hujaj al-Qusyairi, al-Naisaburi, *Shahih Muslim*, (t.p. : Mathba'ah Isa, 1374 H), j. 3, h. 1255

shih, dari Simak bin Harb, dari Jabir bin Samrah, beliau berkata bahwa Rasulullah Saw., bersabda “ orang tua yang benar-benar mendidik anak-anaknya ialah lebih baik dari pada menyedekahkan satu sha’ dari sebagian hartanya.⁴⁸

Dalam riwayat al-Turmudzi di atas Rasulullah membandingkan antara memberi sedekah dengan mendidik anak, dan ternyata dalam perspektif Rasulullah ialah lebih baik mendidik anak. Penyimpulan yang demikian ini bukan tanpa alasan, melainkan sebuah ketetapan dengan pertimbangan yang benar-benar sempurna. Yakni ; bahwa dengan mendidik seorang anak dengan baik dan benar berarti telah memberikan peluang besar atas kehidupan putranya kelak di masa yang akan datang, dan dengan reputasi baik dari seorang anak niscaya orang tua, akan mendapatkan bias dari perilaku baik yang akan dimunculkan seorang anak, dan yang demikian ini lebih unggul dibanding sedekah hanya satu *sha’*.

Lebih tegas lagi, mengenai urgensi pendidikan moral kepada sorang anak terdapat sabda Rasulullah Saw. yang menyatakan bahwa, paling utama yang diberikan orang tua kepada putrinya ialah mengajarkan etika baik kepada putra-putrinya, sebagaimana hadis berikut

حدثنا عبد الله قال حدثنا نصر بن علي الجهضمي وعبد الأعلى بن حماد أبو يحيى النرسی قالوا حدثنا عامر بن أبي عامر الخزاز قال حدثنا أيوب بن موسى عن أبيه عن جده قال قال رسول الله -صلى الله عليه وسلم- « ما نحل والد ولدا أفضل من أدب حسن »

⁴⁸ Muhammad bin ‘Isa Abu ‘Isa al-Tirmidzi, *Sunan al-Tirmidzi*, (Bairut : Dar al-Ihya’, t.t), j. 4, h. 337

Artinya:

Diriwayatkan dari 'Abdullah, beliau berkata ; telah berkata kepadaku Nashr bin 'Ali al-Juhdhami, dan 'Abdul A'la bin Hammad Abu Yahya al-Narsiyyu, mereka berdua berkata ; telah bercerita kepada kami 'Amir bin Abi 'Amir al-Khazzaz, dari Ayyub bin Musa, dari ayahandanya, dari kakeknya, beliau berkata; Rasulullah Saw., bersabda; tiada sesuatu yang diberikan orang tuanya kepada putra-putrinya ialah lebih utama dibanding menyagajarkan etika yang baik.⁴⁹

Demikian juga hadis sebagaimana diriwayatkan Ibn Majah sebagaimana berikut :

حدثنا العباس بن الوليد الدمشقي حدثنا علي بن عياش حدثنا سعيد بن
عمارة أخبرني الحارث بن النعمان سمعت أنس بن مالك يحدث عن
رسول الله -صلى الله عليه وسلم- أنه قال « أكرموا أولادكم
وأحسنوا أدبهم »

Artinya:

Diceritakan dari al-'Abbas bin al-Walid al-Dimsyqi dari 'Ali bin 'Uyyasy dari Sa'id bin 'Umarah, dari al-Harits bin Nu'man, beliau berkata ; saya mendengar Anas bin Malik menceritakan peristiwa dari Rasulullah Saw., yang bersabda ; Mulyakanlah putra-putrimu dan perbaikilah etika mereka.⁵⁰

Dengan beberapa uraian yang telah dinyatakan dalam beberapa riwayat hadis di atas, menjadi jelas bahwa, selain Rasulullah menganjurkan adanya pendidikan *tauhid* kepada seluruh

⁴⁹ Ahmad bin Hanbal Abu 'Abdillah al-Syaibani, *Musnad Ahmad bin Hanbal*, (Kaero: Muassasah qurtubah, t.t), j. 4, h. 77

⁵⁰ Muhammad bin Yazid Abu 'Abdillah, *Sunan Ibn Majah*, (Bairut: Dar al-Fikr, t.t), j. 2, h. 1211

anak didik, Rasulullah juga menganjurkan adanya pendidikan moral kepada seluruh anak didik.

Dan di antara contoh kongkrit yang digambarkan dalam beberapa hadis Rasulullah Saw., sebagaimana beberapa riwayat hadis berikut :

1. Etika Makan dan Minum

يقول سمعت عمر بن أبي سلمة يقول: كنت غلاما يتيما في حجر رسول الله -صلى الله عليه وسلم- فكانت يدي طيش في الصحيفة ، فقال لي رسول الله -صلى الله عليه وسلم- : « يا غلام إذا أكلت فسم الله، وكل بيمينك ، وكل مما يليك ». فقال: فما زالت تلك طعمتي بعده.

Artinya:

la mengatakan ; saya mendengar Umar bin Abi Salamah berkata ; aku masih kanak-kanak yang berada dalam asuhan Rasulullah Saw., ketika tanganku menjulur menjangkau sesuatu yang kearah yang berada dalam sebuah wadah, maka Rasulullah berkata kepada-ku; hai nak, jika engkau hendak makan, hendaklah menyebut nama Allah terlebih dahulu, makanlah dengan tangan kananmu, dan mulailah memakan sesuatu yang berada di dekatmu, akhirnya nasihat ini menjadi kebiasaan makanku sampai saat ini.⁵¹

عن عمر بن أبي سلمة أنه قال أكلت يوما مع رسول الله -صلى الله عليه وسلم- فجعلت آخذ من لحم حول الصحيفة فقال رسول الله

⁵¹ Imam al-bukhari, *Shahih al-Bukhari*, j. 5, h. nmr. 2056

-صلى الله عليه وسلم- « كل مما يليك »

Artinya:

Diriwayatkan dari Umar bin Abi Salamah bahwasannya beliau berkata, suatu hari saya makan bersama Rasulullah saya hendak mengambil sepotong daging yang letaknya jauh di sekitar wadah. Maka Rasulullah menegurku ; mulailah memakan sesuatu yang ada di dekatmu.⁵²

2. Etika Terhadap yang Lebih Tua

عن ابن عباس قال قال رسول الله -صلى الله عليه وسلم- « ليس منا من لم يرحم صغيرنا ويوقر كبيرنا ويأمر بالمعروف وينه عن المنكر »

Artinya:

Diriwayatkan dari Ibn 'Abbas, beliau berkata; Rasulullah Saw., bersabda ; bukanlah termasuk umat yang melakukan ajaran-ku orang-orang yang yang tidak menyayangi yang kecil dan juga meremehkan orang yang lebih dewasa, dan tidak mengajak pada kebenaran atau juga tidak mencegah perbuatan keji.⁵³

3. Etika Berpakaian

عن يحيى حدثني محمد بن إبراهيم بن الحارث أن ابن معدان أخبره أن جبير بن نفيير أخبره أن عبد الله بن عمرو بن العاص أخبره قال رأى رسول الله -صلى الله عليه وسلم- على ثوبين معصفرين

⁵² Muslim bin al-Hujaj al-Qusyairi, al-Naisaburi, *Shahih Muslim*, j. 3, h. nmr. 1599

⁵³ Muhammad bin Isa Abu Isa al-Tirmidzi, *al-Sunan al-Tirmidzi*, (Bairut: Dar al-Ihya al-Turath, t.t), j. 4, h. 322

فقال « إن هذه من ثياب الكفار فلا تلبسها »

Artinya:

Diriwayatkan dari Yahya dari Muhammad bin Ibrahim in al-Haris, dari Ibn Ma'dan, dari Jubair bin Nufair dari 'Abdullah bin 'Amr, beliau mengisahkan masa kecilnya ; bahwa Rasulullah Saw., melihatnya mengenakan sepasang pakaian yang dicelupkan dengan warna kuning , dan beliau bersabda ; sesungguhnya pakaian yang dicelupkan dengan tinta warna kuning ini termasuk pakaian orang-orang kafir, maka janganlah kamu memakainya.⁵⁴

4. Etika Berkata Jujur

عن أبي هريرة عن رسول الله -صلى الله عليه وسلم- أنه قال « من

قال لصبي تعال هاك ثم لم يعطه فهي كذبة »

Artinya:

Diriwayatkan dari Abu Hurairah r.a, beliau berkata ; siapapun yang berkata kepada seorang anak kecil; kemarilah akan kuberi sesuatu, kemudian ternyata ia tidak memberi apapun kepada anak kecil itu, maka dicatat berdusta.⁵⁵

عن عبد الله بن عامر أنه قال دعتنى أُمى يوما ورسول الله -صلى الله

عليه وسلم- قاعد فى بيتنا فقالت ها تعال أعطيك. فقال لها رسول

الله -صلى الله عليه وسلم- « وما أردت أن تعطيه ». قالت أعطيه

⁵⁴ Muslim bin al-Hujaj al-Qusyairi, al-Naisaburi, *Shahih Muslim*, j. 3, h. 1647

⁵⁵ Abu 'Abdillah Ahmad bin Muhammad bin Hanbal. 1998. *Musnad Ahmad bin Hanbal*. Bairut, 'Alimul Kitab, j. 2, h. 452

تمرا. فقال لها رسول الله -صلى الله عليه وسلم- « أما إنك لو لم تعطيه شيئاً كتبت عليك كذبة

Artinya:

Diriwayatkan dari 'Abdillah bin 'Amir yang menceritakan masa kecinya, bahwa ibunya sedang memanggilnya sedangkan pada saat itu Rasulullah berada di rumah kami, ibunya berkata; kemarilah aku akan memberimu sesuatu. Nabi bertanya kepadanya; apakah yang akan engkau berikan kepadanya.? Ibu menjawab; aku akan memberinya kurma. Melihat gelagatnya Rasulullah-pun bersabda; ingatlah jika engkau tidak memberikannya sesuatu apa-pun, niscaya akan dicatatkan satu kali dusta kepadamu.⁵⁶

5. Etika Masuk Rumah

عن سعيد بن المسيب قال قال أنس بن مالك قال قال لى رسول الله -صلى الله عليه وسلم- « يا بنى إذا دخلت على أهلِكَ فسلم يكون بركة عليك وعلى أهل بيتك »

Artinya:

Diriwayatkan dari Sa'id bin al-Musayyab, beliau berkata ; bahwa Anas bin Malik bercerita; telah berkata Rasulullah Saw., kepadaku, wahai anak-ku jika kamu masuk di rumah keluargamu, ucapkanlah salam, niscaya akan membawa berkah bagimu dan keuargamu.⁵⁷

⁵⁶ Abu Daud ', (t.p. : Maktabah al-Sunnah al-Muhammadiyah, 1369), 4339

⁵⁷ Muhammad bin Isa, Abu Isa al-Tirmidzi, *Sunan al-Tirmidzi*, juz. 5, hlm. 59

عن أنس قال: كنت خادما للنبي صلى الله عليه وسلم قال: فكنت
أدخل بغير استئذان، فجئت يوما، فقال: "كما أنت يا بني ؛ فإنه قد
حدث بعدك أمر: لا تدخلن إلا بإذن".

Artinya:

*Diriwayatkan dari Anas, beliau berkata ; pada saat itu merupakan khadim Rasulullah Saw., beliau berkata, saya seringkali masuk ke rumah beliau tanpa ada idzin, maka pada suatu hari anas datang dan hendak masuk begitu saja, maka Nabi bersaba: tetaplah kamu berada di tempatmu wahai anak-ku, karena sesungguhnya terjadi suatu perintah berkenaan denganmu, maka janganlah lagi kamu masuk, kecuali dengan meminta idzin terlebih dahulu*⁵⁸

Berdasarkan beberapa uraian di atas maka dapat dipahami, selain mengajarkan tentang *aqidah* Rasulullah Saw., juga telah memberi gambaran secara kongkrit mengenai materi pembelajaran akhlaq, kepada anak. Baik etika yang bersifat vertikal ataupun etika yang bersifat horisontal.

⁵⁸ al-Bukhari, *Adabul Mufrad*, 807

Penutup

Al-Hamdulillahi rabb al-'alamin. Puji Syukur kuhaturkan kepada sang penguasa tunggal yang memiliki hak kuasa dan maha berkehendak, semoga buku dengan judul "*Tanggung Jawab dan Strategi Pengajaran Anak dalam Nash Syar'i*" sebagaimana berada di tangan pembaca ini dapat member manfaat baik terhadap penulis pada khususnya, dan kepada seluruh pembaca pada umumnya.

Tentu buku yang berada ditangan pembaca ini bukanlah sebuah buku yang *cukup* sempurna guna dijadikan pedoman dalam pendidik, namun minimal dengan hadirnya buku ini, dapat member informasi akurat kepada para pembaca bahwa dalam *nash syar'i* terdapat beberapa bentuk sistematika pendidikan. Baik dalam bentuk strategi pengajaran ataupun materi-materi yang seharusnya disajikan sebagai kajian dasar generasi muslim.

Tentu ketidak sempurnaan dala buku ini, merupakan keterbatasan penulis sebagai seorang manusia, karena tak ada satupun manusia yang sempurna lebih-lebih karyanya, oleh sebab itu, kritik/saran merupakan hal yang sangat penulis ha-

rapkan dari para penikmat.

Akhir kata, *wallahu a'lam bi al-shawab* = hanya Allah yang mengerti atas kebenaran yang sempurna.

Tentang Penulis



SUBAKRI, Pria kelahiran Lumajang 21 Juli 1975, adalah anak kelima dari lima bersaudara dari pasangan Lasmono (Bapak) dan Kennik (Ibu). Ia lulus Madrasah Ibtidaiyah Miftahul Ulim Krai Kebonan Yosowilangon Lumajang tahun 1988, Sekolah Menengah Pertama Negeri 3 Jatiroto lulus tahun 1991, sedangkan SMA Negeri Yosowilangon lulus tahun 1994. Pendidikan setingkat satu (SI) melanjutkan ke kota tembakau Jember di STAIN Jember dan lulus pada tahun 2001. Studi S2 ditempuh di al-mamater yang sama, lulus 2013. Sekarang meneruskan studi dengan menempuh program Doktor (S3) di UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.

Pengalaman organisasi semasa menjadi mahasiswa pernah menjabat menjadi Ketua Ikatan Mahasiswa Islam Lumajang. Sekretaris Umum Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia (PMII) STAIN Jember. MWC NU Kaliwates Jember. Sekretaris LP. Ma'arif Cabang Jemberana Bali.

Pengalaman penelitian dan karya tulis yang pernah ia iku-

ti diantaranya: *Kontribusi Pondok Pesantren Al-Amin Sab-rang Jember Pada Perekonomian Masyarakat*. (P3M STAIN Jember) *Pendidikan Multikulturalisme (Fenomena, Jurnal P3M Stain Jember) 2012, Pola Penyelenggaraan Pendidikan Muhammadiyah*

Bekerja sebagai Dosen di perbantukan (DPK) STIT Jemberana Bali. Sehari hari ia hidup mandiri ditemani istri ter-cinta Isnainiyah, S.Ag dan dikaruniai 3 anak, Maulana Izzul Faqih, Zidni Ilma Chofsoh dan Muhammad Fariq Jabir.

ISSN 978-602-114-012-0



9 786024 140120

©2020

Hex Duple Dinding Ungang-Undang

Dilarang mengutip atau memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini
TANPA IZIN TERTULIS dari penerbit.